

**RADIANSYAH, S.AG, M.Pd.I,**

**SOSIOLOGI  
PENDIDIKAN AGAMA**

**IAIN ANTASARI PRESS  
2015**

## **SOSIOLOGI PENDIDIKAN AGAMA**

Penulis :  
RADIANSYAH, S.AG, M.Pd.I,

viii + 204 Halaman, 15,5 x 23 cm  
Cetakan 1, Oktober 2015

ISBN: 978-602-0828-37-4

Desain Cover : Iqbal Novian  
Penata Isi: EL\_Veer

Penerbit :  
IAIN ANTASARI PRESS  
JL. A. Yani KM. 4,5 Banjarmasin 70235  
Telp.0511-3256980  
E-mail: antasari@iain-antasari.ac.id

Percetakan :  
Aswaja Pressindo  
Jl. Plosokuning V/73, Minomartani, Sleman, Yogyakarta  
Telp. (0274)4462377

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و الصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين . اما بعد .

Alhamdulillah, dengan puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah Swt. atas berkat Rahmat, Taufik, dan Hidayah-Nya jualah, sehingga buku yang berjudul: "SOSIOLOGI PENDIDIKAN AGAMA" ini dapat diterbitkan. Shalawat dan salam disampaikan keharibaan junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw. beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau yang setia hingga akhir zaman.

Buku ini menyajikan bahasan Sosiologi Pendidikan Agama, berkenaan dengan agama-agama, terutama agama Islam. Tokoh-tokoh sosiologi agama, sosialisasi, kepribadian dan kepribadian seorang muslim, budaya dan kebudayaan, sekolah dan masyarakat, ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan masyarakat Islam, serta tujuan mempelajari ilmu sosiologi pendidikan agama. Juga berkenaan dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Bagi Pembaca, buku ini adalah Materi Perkuliahan untuk mahasiswa di Perguruan Tinggi, IAIN/PTAI/ UNIVERSITAS/PTAIS sebagai bahan literatur Sosiologi Pendidikan Agama dan tambahan wawasan ilmu pengetahuan kita yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Walaupun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menghasilkan sebuah buku yang baik, namun tentunya tidak terlepas dari adanya kekurangan dan kelemahan. Untuk ini berbagai saran konstruktif sangat penulis harapkan

Akhirnya semoga Allah SWT. memberikan balasan yang terbaik kepada semua pihak yang ikut andil dalam penyusunan buku ini, dan semoga bermanfaat, amin.

Banjarmasin, 9 Oktober 2015  
Penulis

Radiansyah, S.Ag, M.Pd.I

# DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
BAB I : PENGERTIAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ...	1
BAB II: SEKILAS LATAR BELAKANG SOSIOLOGI PENDIDIKAN AGAMA .....	7
BAB III: TOKOH-TOKOH SOSIOLOGI PENDIDIKAN AGAMA .....	13
A.    Ibnu Khaldun .....	13
B.    Emile Durkheim .....	23
BAB IV: PENDEKATAN SOSIOLO .....	29
A.    Agama sebagai Fenomena Sosiologi .....	31
B.    Pendekatan Sosiologis dalam Tradisi Intelektual Islam (Ibnu Khaldun) .....	33
C.    Penulis dan Karya Utama dalam Studi Islam dengan Pendekatan Sosiologis .....	34

D.	Masalah dan Prospek Pendekatan Sosiologi .....	36
E.	Signifikansi dan Kontribusi Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam .....	37
BAB V: AGAMA ISLAM (Aturan Selamat) .....		41
A.	Pengertian Islam .....	41
B.	Aspek Kebahasaan .....	41
C.	Aspek Kemanusiaan .....	42
D.	Kepercayaan .....	42
E.	Ajaran Islam .....	44
F.	Sejarah Islam .....	48
G.	Demografi Islam .....	51
BAB VI: FAKTA ISLAM TIDAK DISEBARKAN DENGAN PEDANG DAN KEKERASAN, SERTA KEBENARAN ISLAM YANG MUTLAK .....		55
BAB VII: FUNGSI AGAMA DAN KEHIDUPAN BERAGAMA DI MASYARAKAT .....		61
A.	Agama-Agama .....	61
B.	Fungsi Agama Kepada Manusia .....	63
C.	Fungsi Agama Terhadap Masyarakat .....	66
D.	Hasil Penelitian Agama .....	69
BAB VIII: KEPRIBADIAN .....		77
A.	Pengertian Kepribadian .....	77
B.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian .....	78
C.	Hubungan Kepribadian dengan Proses Sosialisasi .....	88
D.	Nilai-Nilai Sosial sebagai Bagian Struktural dari Kepribadian .....	88
E.	Kepribadian yang Sehat .....	90
F.	Kepribadian yang tidak Sehat .....	91

BAB IX: KARAKTER KEPERIBADIAN MUSLIM .....	93
A. Pengertian Muslim .....	93
B. Karakter atau Ciri Khas Pribadi Muslim .....	94
 BABX:FAKTOR-FAKTOR YANG	
MEMPENGARUHI KEPERIBADIAN MUSLIM .....	99
A. Akibat Perbuatan Maksiat .....	99
B. Nasihat Ibnu'l Qayyim Untuk Bersabar Agar Tidak Terjerumus Dalam Lembah Maksiat .....	105
 BAB XI: BUDAYA DAN KEBUDAYAAN .....	117
A. Definisi Budaya dan Kebudayaan .....	117
B. Unsur-Unsur, Wujud dan Komponen Kebudayaan ....	119
C. Hubungan Antara Unsur-Unsur Kebudayaan .....	122
D. Perubahan Sosial Budaya .....	127
E. Penetrasi Kebudayaan .....	128
F. Cara Pandang terhadap Kebudayaan.....	129
G . Kebudayaan di antara Masyarakat .....	131
H . Kebudayaan Menurut Wilayah .....	132
 BAB XII: SUARA AL-QURAN	
TENTANG MASYARAKAT .....	137
 BAB XIII: HUBUNGAN SEKOLAH DENGAN	
MASYARAKAT .....	145
A. Berbagai Cara Pendekatan Sekolah dengan Masyarakat .....	147
B. Informasi yang harus disampaikan Sekolah Kepada Masyarakat .....	148
C. Komite Sekolah .....	149
D. Mencari dan Mengelola Dukungan dari Masyarakat	149

E.	Strategi Melibatkan Masyarakat dalam Mencari Dukungan .....	150
F.	Mempromosikan Sekolah Kepada Masyarakat .....	151
G.	Membina dan Pemilihan Kerjasama dengan Pemerintah dan Lembaga-Lembaga Masyarakat .....	152
DAFTAR PUSTAKA .....		155
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....		161
RIWAYAT HIDUP PENULIS .....		203



# BAB I

## Sosiologi Pendidikan Agama

*Secara harfiah atau bahasa “Sosiologi Pendidikan Agama “ terdiri dari tiga kata yaitu Sosiologi, Pendidikan dan Agama*

### **Pengertian: Sosiologi**

*Sosiologi berasal dari bahasa latin: Socius yang berarti teman, kawan, atau , sahabat, atau masyarakat dan logos yang berarti ilmu pengetahuan atau pikiran. (Ary H.Gunawan, 2000: 3). Jadi sosiologi adalah ilmu tentang berteman, berkawan, bersahabat atau hubungan antar manusia (human relations) atau dikenal dengan nama “Hubungan dalam Masyarakat”.*

### **Pengertian: Pendidikan**

Pengertian “Pendidikan” menurut bahasa: berasal dari kata “didik” kemudian ditambah awalan “Pen” dan akhiran “an”. Didik berarti: “ memelihara, mendidik, memberi latihan, ajaran, pimpinan, tuntunan (mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran). (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dikdiknas: 2001:263). Menurut istilah “Pendidikan” adalah *proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan* (Em Zul Fajri,Ratu Aprillia Senja, t.th: 254). Pendidikan juga diartikan dengan istilah “Transper ilmu dari orang dewasa kepada orang yang lebih muda”. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Menurut bahasa Inggris Pendidikan disebut "Education", dan dalam bahasa Arab pendidikan disebut "Tarbiyah atau Ta'dib".

Jadi Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Em Zul Fajri, Ratu Aprillia Senja, t.th: 254).

### **Pengertian: Agama**

Kata "Agama" berasal dari bahasa Sanskerta, kata "Agama" terbagi: A= Tidak, GAMA= Kacau, JADI AGAMA = Tidak Kacau, dan Agama juga berarti "Tradisi". Sedangkan kata lain dalam bahasa Arab "ad-dien" (Agama) adalah Aturan, sedangkan Islam adalah selamat jadi Agama Islam adalah Aturan Selamat. Konsep lain yang menyatakan hal ini adalah Religi yang berasal dari bahasa Latin religio dan berakar pada kata kerja re-ligare yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.

Definisi tentang agama dipilih yang sederhana dan meliputi. Artinya definisi ini diharapkan tidak terlalu sempit atau terlalu longgar tetapi dapat dikenakan kepada agama-agama yang selama ini dikenal melalui penyebutan nama-nama agama itu. Agama merupakan suatu lembaga atau institusi penting yang mengatur kehidupan rohani manusia. Untuk itu terhadap apa yang dikenal sebagai agama-agama itu perlu dicari titik persamaannya dan titik perbedaannya.

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya.

Émile Durkheim mengatakan bahwa Agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Kita sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan

keimanan kita melalui rutinitas beribadah, mencapai rohani yang sempurna kesuciannya.

Manusia memiliki kemampuan terbatas, kesadaran dan pengakuan akan keterbatasannya menjadikan keyakinan bahwa ada sesuatu yang luar biasa diluar dirinya. Sesuatu yang luar biasa itu tentu berasal dari sumber yang luar biasa juga. Dan sumber yang luar biasa itu ada bermacam-macam sesuai dengan bahasa manusianya sendiri. Misal Tuhan, Dewa, God, Syang-ti, Kami-Sama dan lain-lain atau hanya menyebut sifat-Nya saja seperti Yang Maha Kuasa, Ingkang Murbeng Dumadi, De Weldadige, dan lain-lain.

Keyakinan ini membawa manusia untuk mencari kedekatan diri kepada Tuhan dengan cara menghambakan diri, yaitu:

- a. menerima segala kepastian yang menimpa diri dan sekitarnya dan yakin berasal dari Tuhan
- b. menaati segenap ketetapan, aturan, hukum dll yang diyakini berasal dari Tuhan

Dengan demikian diperoleh keterangan yang jelas, bahwa agama itu penghambaan manusia kepada Tuhannya. Dalam pengertian agama terdapat 3 unsur, ialah manusia, penghambaan dan Tuhan. Maka suatu paham atau ajaran yang mengandung ketiga unsur pokok pengertian tersebut dapat disebut agama.

Jadi *Sosiologi Pendidikan Agama* adalah *Ilmu tentang hubungan di dalam masyarakat beragama dan kehidupan sosial pendidikan.*

Istilah Sosiologi itu sendiri untuk pertama kali diperkenalkan oleh seorang ilmuwan Prancis Auguste Comte (1799-1857) pada abad ke-18 lewat karyanya "*Course de Philosophie*" yang terbit tahun 1842.

Menurut Soedjono D. (1982: 27) ada semacam praduga bahwa, istilah Sosiologi tersebut adalah terjemahan dari kata Arab "Ijtimaiyah" yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun (1332-1406) kemudian dikembangkan oleh beliau ke Barat lewat Granada (Spanyol) pada tahun 1362 sewaktu beliau diundang raja di Suna.

Di atas telah disinggung mengenai pengertian sosiologi dan pendidikan sementara pengertian "pendidikan" di sini tentunya tidak sama dengan pengertian pendidikan menurut pandangan ilmu pendidikan. Menurut ahli pendidikan, pendidikan adalah

bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (AD. Marimba: 1974: 20). Dalam kaitan ini ada beberapa unsur dipenuhi yaitu: 1)adanya usaha (kegiatan) berupa bombing, pimpinan secara sadar; 2)adanya pendidik, pembimbing (guru); 3)ada yang dididik (murid); 4)adanya dasar dan tujuan; dan 5) alat yang dipergunakan.

Sementara menurut konsep sosiologi, sebagaimana dikemukakan Emile Durkheim “Pendidikan adalah tindakan yang dilaksanakan generasi tua terhadap mereka yang belum siap untuk kehidupan sosial” (AKC Ottaway: 1982: 15). Dari sini dapat dipahami, bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh generasi tua, untuk menjadikan orang-orang di bawahnya (generasi muda) agar siap memasuki ke hidupan sosial. Di sini pendekatan sosiologis menekankan agar perkembangan anak harus dipikirkan dalam hubungannya dengan masya rakat dan budurnya. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan oleh orangtua (generasi tua) untuk menurunkan, mensosialisasikan nilai-nilai, norma, kebiasaan, budaya kepada genarasi di bawahnya (statis), namun juga dalam menghadapi kenyataan (kemajuan) yang ada (dinamis).

Kendati pengertian sosiologi dan pendidikan sebagaimana disebutkan di atas sudah diberikan, namun untuk memberikan definisi mengenai sosiologi pendidikan bukanlah barang mudah. Sebagian ahli ada kalanya memberikan pengertian cukup dengan mencampurkan antara Sosiologi dengan Pendidikan, namun ada pula yang melihatnya tersendiri. Kesukaran itu menurut S.Nasution (1983: 1) disebabkan oleh:

- a)Sukarnya membatasi bidang studi di antara bidang pendidikan dan bidang sosiologi
- b)Kurangnya penelitian dalam bidang ini
- c)Belum nyatanya sumbangan nya kepada pendidikan umumnya dan pendidikan guru khususnya.

Kendati demikian, di kalangan ahli seperti H.P Fairchild dalam bukunya *Dictionary of Sociology* menyatakan bahwa sosiologi pendidikan adalah sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fondamental (Abu Ahmadi: 1982: 11).

Sedangkan AKC. Ottaway (1982: 2) secara sederhana memberikan definisi sosiologi pendidikan adalah “sebagai suatu studi tentang hubungan-hubungan antara pendidikan dan masyarakat”.

Di dalam pembahasannya sosiologi pendidikan yang menjadi masalah sentral adalah aspek sosiologi di dalam pendidikan itu sendiri. Situasi pendidikan adalah situasi yang berhubungan dan pergaulan sosial, yaitu hubungan dan pergaulan sosial antara pendidik dengan anak didik, pendidik dengan pendidik, anak-anak dengan anak-anak, pegawai dengan pendidik, pegawai-pegawai dan anak-anak. Hubungan-hubungan dan per-gaulan-pergaulan sosial ini secara totalitas, merupakan suatu unit keluarga, ialah keluarga sekolah, keluarga sekolah mana yang dapat tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat tanpa adanya hubungan atau interaksi sosial. Di dalam keluarga sekolah itu terdapat hubungan-hubungan dan pergaulan--pergaulan sosial yang timbal balik satu sama lain, saling pengaruh mempengaruhi, dan terjadi interaksi sosial. Maka jelaslah di dalam sosiologi pendidikan itu akan berlaku kerjasama antara prinsip-prinsip sosiologis dan prinsip-prinsip paedagogis beserta ilmu-- ilmu bantuannya, dengan mempergunakan prinsip-prinsip sosiologis di dalam seluruh proses pendidikan, maka proses pendidikan akan berjalan dengan baik dan lancar.

Di dalam prosesnya sosiologi pendidikan bukan saja berlaku pada anak-anak tetapi juga pada orang-orang dewasa, kelompok-kelompok sosial, dan pada kenyataannya, sosiologi pendidikan itu yang membentuk tingkah laku manusia. Sosiologi pendidikan sebagai suatu sistem pendidikan yang berkembang terus. Maka untuk itu akan didapati kondisi dan situasi baru, jadi ada interaksi sosial yang baru dan seolah-olah individu--individu itu belajar berinteraksi sosial. Inilah yang merupakan prinsip paedagoginya.

Kalau kita lihat dari sosiologi pendidikan, ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki aspek sosio kultural kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan sosial itu misalnya ilmu ekonomi, ilmu hukum, ilmu pendidikan, psikologi, antropologi dan sosiologi. Sosiologi dan ilmu pendidikan keduanya termasuk ilmu pengetahuan sosial, antara keduanya ada daerah yang saling melingkupi. Menurut beberapa para ahli, di antaranya:

1. Fairchild, Sosiologi pendidikan adalah sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental.
2. Robbins, Sosiologi pendidikan adalah sosiologi khusus yang tugasnya menyelidiki struktur dan dinamika proses pendidikan. Yang termasuk ke dalam struktur adalah : (1) teori dan filsafat pendidikan, (2) sistem budaya, (3)struktur kepribadian, (4)tata sosial masyarakat.
3. Ellwood, Sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari/menuju untuk melahirkan maksud hubungan-hubungan antara semua pokok-pokok masalah antara proses pendidikan dan proses sosial.

Sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki daerah yang saling melingkupi antara sosiologi dengan ilmu pendidikan. Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan memiliki lapangan penyelidikan, sudut pandangan, metode, dan susunan pengetahuan. Obyek penelitian sosiologi adalah tingkah laku manusia dalam kelompok. Sudut pandangannya ialah memandang hakikat masyarakat kebudayaan, dan individu secara ilmiah. Sedangkan susunan pengetahuan dalam sosiologi terdiri atas konsep-konsep dan prinsip-prinsip mengenai kehidupan kelompok sosial, kebudayaannya, dan perkembangan pribadi. Salah satu ini yang mendapat perhatian sosiologi ialah penelitian mengenai tata sosial.

Pusat penelitian sosiologi itu ialah tingkah laku sosial, yaitu tingkah laku manusia dalam institusi sosial. Tingkah laku itu hanya dapat dimengerti dengan tujuan, cita-cita, atau nilai-nilai yang dikejar. Tingkah laku sosial itu membangun kepribadian manusia, yaitu melalui peranan-peranan yang dilakukannya dalam kehidupan kelompoknya. Peranan itu menghasilkan kebudayaan, yang seringkali disebut juga warisan sosial manusia.

Sosiologi pendidikan merupakan salah satu sosiologi khusus. Menurut F.G. Robbins, sosiologi pendidikan adalah sosiologi khusus yang tugasnya menyelidiki struktur dan dinamika proses pendidikan. Yang termasuk dalam pengertian struktur ini ialah teori dan filsafat pendidikan, sistem kebudayaan, struktur kepribadian dan hubungan kesemuanya itu dengan tata sosial masyarakat.

## **BAB II**

### **SEKILAS LATAR BELAKANG LAHIRNYA SOSIOLOGI AGAMA**

Pada dasarnya agama membawa misi sebagai pembawa kedamaian dan keselarasan hidup. Baik itu agama Islam sendiri dan agama lainnya. Namun, dalam kenyataannya tidak jarang agama bukannya menjadi pemersatu sosial tapi malah sebaliknya sebagai unsur konflik. Hal ini disebabkan dengan adanya *truth klaim* pada tiap-tiap pemeluknya.

Al Qur'an sebagai wahyu Allah, dalam pandangan dan keyakinan umat Islam adalah sumber kebenaran dan mutlak itu tidak akan tampak manakala tidak di pahami.

Sehingga kerukunan antaragama yang pernah dijalankan oleh pemerintah ORBA pada masa itu berjalan lancar sesuai dengan cirinya yang menekankan pada pendekatan keamanan. Lalu timbul berbagai macam kerusuhan pada saat ini baik itu di Ambon, Kupang dan Aceh sehingga program itu perlu ditanyakan kembali, bisa saja kan kita mengira karena pendekatannya itu pada masa Orde Baru berjalan lancar.

#### **PLURALIS AGAMA**

Agama, sebagaimana seni, sangat sulit untuk diberi batasan yang tegas. Agama, menurut Hans Kung, bukankah untuk didefinisikan, apalagi untuk diperdebatkan. Agama adalah sesuatu untuk dihayati dan diamalkan. Ia bukan sesuatu yang ada diluar diri manusia.

Menurut Hans Kung, agama bukan hanya menyangkut hal-hal yang teoritik, melainkan hidup sebagaimana yang kita hayati.

Agama menyangkut sikap hidup, pendekatan terhadap hidup, cara hidup, dan yang terpenting adalah menyangkut perjumpaan atau relasi dengan apa yang dinamakan Rudulf Otto sebagai *The Holy*. Agama selalu menyangkut *basic trust* seseorang terhadap hidup dan menyangkut “ya” atau “tidak” terhadap hidup. Menurut Kung, secara eksistensial, sadar atau tidak, manusia membutuhkan komitmen pada makna, dan komitmen pada norma.

Dalam hal ini agama selalu berkaitan dengan manusia. Sejarah agama selalu menyertai sejarah kemanusiaan. Agama tidak akan pernah hilang dari muka bumi ini semenjak dimulainya sejarah kemanusiaan hingga ia punah. Sebab, menurut Max Scheler (1874-1928) merupakan kemampuan tersendiri yang paling dasar dalam diri manusia. Bahkan, agama merupakan fitrah yang diturunkan yang telah menyatu dalam diri manusia semenjak kelahirannya.

Setiap agama membawa misi sebagai pembawa kedamaian dan keselarasan hidup, bukan saja antarmanusia, tetapi juga antarsesama makhluk Tuhan penghuni semesta ini. Dalam tataran historis, misi agama tidak selalu artikulatif. Saelain sebagai alat pemersatu sosial, agama pun menjadi unsur konflik. Bahkan, menurut Schimmel, dua unsur itu menyatu dalam agama. Mungkin pernyataan ini agak berlebihan. Tetapi, jika melihat perjalanan sejarah dan realitas dimuka bumi ini, pernyataan itu menemukan landasan historisnya sampai sekarang. Persoalannya, bagaimana realitas itu bisa memicu para pemeluk agama untuk merefleksikan kembali ekspresi keberagamaannya yang sudah sedemikian mentradisi dalam hidup dan kehidupannya.

Berkaitan dengan itu, salah satu yang menjadi problem paling besar dalam kehidupan beragama dewasa ini, yang ditandai oleh kenyataan pluralisme, adalah bagaimana teologi suatu agama mendefinisikan diri ditengah-tengah agama lain, dengan semakin berkembangnya pemahaman mengenai pluralisme agama, berkembanglah suatu paham *teologia religionum*. Paham ini menekankan semakin pentingnya dewasa ini untuk berteologi dalam konteks agama.



## **KLAIM KEBENARAN**

Setiap agama memiliki kebenaran. Keyakinan tentang yang benar itu didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam tataran sosialogis, klaim kebenaran berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subjektif, personal, oleh setiap pemeluk agama. Ia tidak lagi utuh dan absolut. Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknakan dan dibahasakan. Sebab, perbedaan ini tidak dapat dilepaskan begitu saja dari berbagai referensi dan latar belakang yang diambil orang yang meyakinkannya dari konsepsi ideal turun kebentuk-bentuk normatif yang bersifat kultural. Ini yang biasanya digugat oleh berbagai gerakan keagamaan pada umumnya. Mereka mengklaim telah memahami, memiliki, bahkan menjalankan secara murni dan konsekuen nilai-nilai suci itu.

Kita memang sulit melepaskan kerangka (*frame*) subjektivitas ketika keyakinan lain yang berbeda. Meskipun ada yang berpendapat bahwa kerangka subjektif adalah cermin eksistensi yang alamiah. Lagi pula, setiap manusia mustahil menempatkan dua hal yang saling berkontradiksi satu sama lain dalam hatinya. Dengan begitu, kita tidak harus memaksakan inklusivisme “gaya kita” pada orang lain, yang menurut kita eksklusif. Sebab, bila hal ini terjadi, pemahaman kita pun sebenarnya masih terkunjung pada jerat-jerat eksklusivisme, tetapi dengan menggunakan nama inklusivisme.

Dengan demikian, pluralisme bisa muncul pada masyarakat di mana pun ia berada. ia selalu mengikuti perkembangan masyarakat yang semakin cerdas, tidak ingin dibatasi oleh sekat-sekat sektarianisme.

## **ISLAM DAN PLURALISME**

Al Qur’an sebagai wahyu Allah, dalam pandangan dan keyakinan umat Islam adalah sumber kebenaran dan mutlak itu tidak akan tampak manakala Al Qur’an tidak berinteraksi dengan realitas sosial, atau menurut Quraish Shihab di bumikan. Menurut Nurcholis Majid berpendapat bahwa sistem nilai plural adalah sebuah aturan Tuhan yang tidak mungkin berubah, diubah, dilawan, dan diingkari. Barang siapa yang mencoba mengingkari

hukum kemajemukan budaya, maka akan timbul fenomena pergungan yang tidak berkesudahan. Boleh dikatakan bahwa memahami pluralitas agama dan budaya merupakan bagian dari memahami agama, sebab memahami agama pada dasarnya juga memahami kebudayaan masyarakat secara menyeluruh.

Langkah bijaksana bagi setiap umat adalah belajar dari kenyataan sejarah. Yatu sejarah yang mendorong terwujudnya masyarakat plural dan integratif, oleh karena itu, agenda yang perlu diluruskan oleh Islam Indonesia adalah mengubah pluralisme sebagai ideologi sebagai konkret. Tentu saja dituntut peran negara yang positif dalam memperlakukan agama. Agama bukan hanya sebagai instrumen mobilisasi politik, tetapi yang lebih penting adalah memperlakukannya sebagai sumber etika dalam interaksi, baik diantaras sesama penguasa maupun sesama penguasa antar rakyat.

## KERUKUNAN ANTAR AGAMA

Konsep kerukunan antar umat beragama pernah dirumuskan dan ditetapkan oleh pemerintah Ordebaru dengan melibatkan semua tokoh agama yang ada di Indonesia, selama masa Orba. Relatif tidak konflik antar umat beragama yang berbeda. Namun ketika di Ambon, Aceh, Kupang, dan diberbagai daerah lainnya terjadi berbagai kerusuhan dan tindakan kekerasan yang berbau agama.

Oleh karena itu, pengkajian ulang terhadap konsep kerukunan antar umat beragama yang selama ini diterapkan pemerintah. Maka konflik antaragama tidak bisa terhindarkan akan selalu meledak. Bila terjadi hal-hal sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, baik aspek politis, ekonomi, maupun sosial budaya.

Konflik merupakan suatu kondisi pertentangan dari dua kepentingan, yang antara keduanya saling memperebutkan, bahkan saling bertabrakan bahkan saling berlawanan. Dalam istilah Al Qur'an, konflik disebut dengan kata *'aduw* (permusuhan, pertentangan, konflik).

Khusus kata *'aduw* yang dikaitkan dengan interaksi antarmanusia dapat ditarik induksi tentang macam-macam konflik berikut :

1. Konflik sosial (Q.S 2:36;7 : 24 : 20 : 123 ; 43 : 67)
2. Konflik politik (Q.S 10 : 90; 22: 19 ; 28 :8 ; 28 : 15)
3. Konflik agama ( Q.S 4:62 ; 63 : 4; 4 : 101 ; 25 : 31)
4. Konflik budaya (Q.S 5 : 48 ; 30 : 32)

Selain satu bagian dari kerukunan antarumat baragama adalah perlunya diadakan dialog antaragama. Agar komonikatif dan terhindar dari perdebatan teologis antarpemeluk (tokoh) agama.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Zainal Abidin, Ahmad Syafi'i., *Sosiosophologi*, Cv Pustaka Setia., Bandung, 2002.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, PT Remaja Rosdakarya., Bandung., TT



## BAB III

# TOKOH-TOKOH SOSIOLOGI AGAMA

### **Tokoh-tokoh Sosiologi Agama, di antaranya:**

#### **A. IBNU KHALDUN**

Ibnu khalidun (1332 – 1406 M) adalah salah seorang cendekiawan muslim yang hidup pada masa kegelapan Islam [Suharto, 2003: 1]. Ia dipandang sebagai satu-satunya ilmuwan Muslim yang tetap kreatif menghidupkan khazanah intelektualisme Islam pada periode pertengahan [Nasution, 1991: 13-14]. Pada periode ini, menurut Mehdi Nakosteen [1995: 240] para cendekiawan Muslim hampir tidak ada cerusan dan spirit dari pemikiran kreatif yang menjadi ciri-ciri sebagaimana dua abad sebelumnya. Mereka hanya mampu melakukan evaluasi, kanonisasi (penggunaan dalil-dalil agama), ulasan-ulasan (*syarakh*) dan kritisme dari abad keemasan. Para pemikir dan penulis kreatif muslim berkurang dan nyaris berhenti pada tahun 1300-an, kecuali ahli sejarah, sosiolog dan filosof dan juga tokoh pendidikan muslim Ibnu Khaldun.

Ide-ide Ibnu Khaldun mengenai pendidikan dan sosiologi masih belum dikumpulkan. Ide-idenya masih tersebar secara terpisah-pisah dalam karya-karya beliau, terutama dalam *magnum opus*-nya, *Muqaddimah*. Sehingga untuk mengetahui konsep sosiologi pendidikan dalam pandangan Ibnu Khaldun dirasakan cukup sulit.

## 1. kehidupan Ibnu Khaldun: Kondisi Sosial Politik

Melihat masa kehidupan Ibnu Khaldun, yakni abad ke-14 sampai abad ke-15, maka dapat dikatakan bahwa dunia Islam masa itu sedang memasuki masa disintegrasi politik dan kemunduran diberbagai bidang. Kemajuan peradaban baik dibidang politik, intelektual dan ekonomi pada abad ke-8 sampai abad ke-13 M yang telah menjadi ciri khas dunia Islam sudah mulai mengalami masa kemundurannya. Abad keemasan peradaban Islam ini sering disebut dengan *abad mu'jizat Arab* [Biyanto, 2004: 27]. Yaitu suatu masa ditemukannya berbagai cabang ilmu pengetahuan oleh ilmuwan Muslim. Namun, dunia Islam pada masa Ibnu Khaldun sering kali disebut dengan masa kemunduran yang ditandai oleh disintegrasi politik dan stagnasi pemikiran.

Era disintegarsi politik dan kemunduran diberbagai bidang yang melanda dunia Islam mengalami puncaknya ketika Baghdad sebagai puncak kekuasaan dan peradaban Islam di Timur selama kurang lebih enam abad, dikuasai dan dihancurkan oleh Hulagu Khan pada tanggal 10 Februari 1258 M. Dengan jatuhnya Baghdad, maka kekhalifahan sebagai lambang kesatuan politik umat Islam turut hilang [Nasution, 1992: 13]. Meskipun demikian, di Mesir pada saat yang hampir bersamaan juga berdiri dinasti Mamluk (1250-1517 M) yang untuk sementara waktu dapat melanjutkan kekhalifahan di Baghdad.

Pada masa tersebut, dunia Islam juga digemparkan oleh serangan Timur Lenk (1331-1405 M) ke berbagai wilayah Islam [Taufiq Abdillah, 2005: 155]. Ibnu Khaldun sempat diceritakan berjumpa dengan Timur Lenk (Tamerlane) diluar dinding kota Demaskus pada tahun 1401 M. Tamerlane menurut Hodson sebagaimana dikutip oleh Syafi'i Ma'arif [1996: 18] bukanlah seorang Mongol seperti yang dianggap sebagian orang, tetap seorang Turki, sekalipun mungkin punya darah Mongol melalui garis Ibu. Ia lahir sebagai seorang Muslim di lembah Syr.

Sementara itu, eksistensi Islam di Barat yang berpusat di Spanyol (Andalusia) dan Afrika Utara juga sedang dilanda krisis politik. Kekhalifahan Islam Spanyol yang didirikan Abdurahman Ad-Dahil berakir dengan dihapusnya gelar khalifah pada Tahun 1013 M oleh Dewan Menteri yang memerintah Cordova. Krisis ini terus-menerus terjadi hingga datangnya suatu masa yang lebih

dikenal dengan *Mulk al Thawaif*, yaitu ketika wilayah Islam terbagi dalam wilayah-wilayah kecil. [Biyanto, 2004: 28]. Puncak krisis politik di Spanyol adalah ketika Granada sebagai pertahanan terakhir umat Islam ditaklukan oleh pasukan Kristen pada tahun 1492 M. Pasca penaklukan itu, umat Islam dihadapkan pada dua pilihan; masuk agama kristen atau pergi meninggalkan Spanyol, tanah airnya. Akhirnya pada tahun 1609 M, boleh dikatakan tidak ada lagi orang Islam di Wilayah Spanyol [Yatim, 1996: 100].

Selain silih bergantinya kekuasaan, para penguasa larut dalam kehidupan serba mewah dan berusaha menghimpun ilmuwan dan sastrawan sebagai simbol prestise. Ibnu Khaldun merupakan salah satu pemikir yang menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk dekat dengan penguasa. Dengan silih bergantinya penguasa, maka Ibnu Khaldun senantiasa berganti tuan dan memberikan loyalitasnya kepada raja yang berkuasa.

## **2. Kehidupan Ibnu Khaldun: Kondisi Keagamaan dan Intelektual**

Sebagaimana dijelaskan bahwa Ibnu Khaldun lahir ketika masyarakat muslim berada dalam keadaan sangat kritis. Pasukan muslim terkepung dan diserang dan dari tiga jurusan yang hampir bersamaan. Bangsa Mongol menyerang dari Timur, tentara Salib dari Utara dan orang-orang Spanyol dari Barat [Fuad Baali & Ali Wardi, 1989: 81]. Akibatnya, kaum muslimin dalam keadaan ketakutan dan putus asa dalam mempertahankan wilayahnya. Situasi yang tidak menentu yang melanda umat Islam menyebabkan umat Islam merindukan hadirnya seorang tokoh besar yang diharapkan mampu memperbaiki keadaan.

Afrika Utara pada masa hidup Ibnu Khaldun diwarnai oleh dominasi kaum sufi yang demikian kuat. Banyak orang yang mengaku sebagai Mahdi (orang yang mendapat arahan Allah untuk menjadi penyelamat umat). Sebagian besar Mahdi-Mahdi tersebut gagal mengemban misinya dan membiarkan kegelisahan dan kebencian sosial timbul dimana-mana [Biyanto, 2004: 30].

Menurut MacDonald sebagaimana disitir Fuad Baali [1989: 81] bahwa Ibnu Khaldun memiliki kecenderungan dan dipengaruhi doktrin sufi Al-Ghazali (w. 1111 M). Namun, sangat sulit menentukan besar kecilnya pengaruh pemikiran sufi dalam diri Ibnu Khaldun. Sebab, ketika membahas soal keagamaan, Ibnu

Khaldun memperlihatkan dirinya sebagai muslim yang saleh dan akrab dengan dunia sufi (mistik). Tetapi dalam pembahasan mengenai masalah sejarah dan sosial, ia berbeda dengan kebanyakan tokoh sufi. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun menunjukkan sikap yang serba rasional dan obyektif.

Ibnu Khaldun meyakini bahwa masyarakat sebagaimana alam diatur oleh proses dialektis. Ibnu Khaldun melihat dalam dialektika kaum sufi terlalu didominasi unsur spiritual dan idealisme sehingga sulit diterapkan dalam proses sosial yang nyata. Pendorong utama dialektika sosial menurut Ibnu Khaldun adalah *'Ashabiyah*. *'Ashabiyah* memerankan peranan yang sama seperti kehendak Allah bagi kaum sufi. Hal ini tidak berarti Ibnu Khaldun menolak keterlibatan Allah dalam dialektika sosial. Sebagai muslim, ia sangat mempercayai bahwa kehendak Allah berada dibalik fenomena alam dan fenomena sosial. Tetapi Allah tidak mungkin melakukan yang kontradiktif dengan hukum alam yang telah diciptakan-Nya [Biyanto, 2004: 31].

H.A.R. Gibb sebagaimana dikutip oleh Toto Suharto [2003: 240] bahwa Ibnu Khaldun memang seseorang yang benar-benar religius yang mencoba memahami fenomena-fenomena sosial. Ibnu Khaldun telah berhasil memperlihatkan hubungan yang erat antara sains dan agama, sehingga meskipun berpandangan empiris, tapi tetap diliputi jiwa ketuhanan yang berasal dari semangat keagamaannya.

Selain dalam bidang sosio politik dan keagamaan, dunia Islam juga dilanda kemunduran dibidang intelektual. Kondisi intelektual pada masa kehidupan Ibnu Khaldun umumnya sedang mengalami masa stagnansi. Pada era ini hampir tidak dijumpai penemuan-penemuan orisinil sarjana muslim baik dibidang ilmu keagamaan seperti filsafat, tasawuf, fiqih, dan teologi, maupun ilmu-ilmu eksakta (*basic science*) [Biyanto, 2004: 32]. Pada umumnya, para sarjana lebih menyibukkan diri dengan usaha-usaha menginterpretasikan temuan dan karya-karya pendahulunya. Akibatnya, banyak bermunculan komentator dan sedikit sekali pengarang yang menghasilkan karya-karya orisinil.

Sikap konservatif inilah yang mendapat sorotan tajam dari Ibnu Khaldun pada masanya. Ia menyatakan bahwa penulis generasi pendaatang akan bekerja sebagaimana dilakukan oleh



sebagian besar ilmuwan pada masa itu. Menurutnya, ilmu pengetahuan berkembang sejalan dengan peredaran waktu, dan para tokoh yang hidup pada masa belakangan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang orisinal sebagaimana tokoh pendahulunya.

Jika di dunia muslim pada masa itu sedang mengalami kemunduran intelektual, tidak demikian dengan di Barat (Eropa). Di Barat pada abad ke-14 sedang mengalami abad kebangkitan atau yang lebih dikenal dengan istilah *Renaissance*. Dalam *Dictionary of Philosophy and Religion*, *renaissance* dimaknai sebagai berikut:

*Renaissance originally is French word meaning "rebirth" or "revival". Applied to the priode of time in Western Europe running from the 14th through the 16th centuries, the term current after Michelet in 1855 and Burckhardt in 1860 used the term in he tles of historical works of France and Italy, respectively. [William L. Resese, 1996: 648].*

Sedangkan Lorens Bagus [1996: 954] mengartikan *renaissance* dengan sebuah istilah yang menunjukkan suatu gerakan yang meliputi suatu zaman di mana orang merasa dilahirkan kembali dalam keberadaban. Di dalam kelahiran kembali orang kembali kepada sumber-sumber yang murni bagi pengetahuan dan keindahan. Zaman *renaissance* juga berarti zaman yang menekankan otonomi dan kedaulatan manusia dalam berfikir, mengadakan eksplorasi, eksperimen, mengembangkan seni, sastra dan ilmu pengetahuan di Eropa.

Masa ini merupakan masa terjadinya revolusi besar-besaran di bidang politik dan pemikiran. Bagi Eropa, masa *renaissance* merupakan cikal bakal zaman modern, masa ditemukannya berbagai cabang keilmuan dan teknologi. Abad ke-14 juga dianggap sebagai titik balik dari masa kejayaan masa skolastik (abad ke-7-abad ke 13). Pada abad skolastik, dunia Barat telah didominasi oleh gereja, sedangkan corak pemikirannya bercorak pemanduan akal dan wahyu (agama dan filsafat).

### 3. Kelahiran dan Masa Studinya

Menurut Ali Abdul Wahid Wafi [1985: 1], kelahiran dan masa studi Ibnu Khaldun pada tahun 732 H - 751 H / 1332 – 1350 M; selama kurang lebih 18 tahun. Masa ini dihabiskan di Tunisia, kampung halamannya sendiri. Seperti hanya tradisi kaum muslimin pada waktu itu, ayah Ibnu Khaldun adalah guru pertamanya yang telah mendidiknya tentang dasar-dasar agama Islam [Haque, 1998: 86]. Hal ini dapat dipahami karena Muhammad Ibn Muhammad adalah seseorang yang berpengetahuan agama yang tinggi, namun sangat disayangkan pendidikan Ibnu Khaldun yang diterima dari ayahnya tidak dapat berlangsung lama, karena ayahnya meninggal pada tahun 1349 M akibat terserang wabah *The Black Death*. [Suharto, 2003: 37].

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Waliyuddin 'Abd al Rahman Ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Abi Bakr Muhammad Ibn al-Hasan Ibn Khaldun. Dia lahir di Tunisia tanggal 1 Ramadhan 732 H / 27 Mei 1333M dan wafat di Kairo pada tanggal 25 Ramadhan 808 H / 19 Maret 1406M [Badri Yatim, 1996: 139]. Namanya adalah Abdurrahman, *Kuniyah*-nya (nama panggilan) dari nama panggilan keluarga yaitu Abu Zaid, *laqob*-nya (gelar) adalah Waliyuddin, dan panggilan terkenalnya adalah Ibnu Khaldun [ Abdullah 'Annan, 1991: 16; Wafi, 1984: 19]. Nenek moyangnya adalah keturunan Arab Yaman (Hadramaut) dan tinggal di Spanyol sejak penyebaran Islam pertama pada abad ke-8 M [Mila dan Triningasih, 2003: 175]. Nama Khaldun adalah kakek dari Ibnu Khaldun dan langsung menjadi nama sukunya. Nama asli Khaldun adalah Khalid. Karena dia adalah seorang yang besar, kata akhirnya ditambah *wau* dan *nun* sehingga menjadi "*Khaldun*" [Munawwir, 1985: 415].

Di samping belajar pada orang tuanya, Ibnu Khaldun juga mempelajari berbagai disiplin ilmu keagamaan dari para gurunya di Tunisia, yang ketika itu menjadi tempat berkumpulnya para ulama dan satrawan di negara-negara Maghrib, serta menjadi pusat hijrah ulama-ulama Andalusia yang menjadi korban kekacauan situasi negara yang tidak tenang. Di antara mereka adalah guru-guru Ibnu Khaldun selain ayahnya. Ibnu Khaldun belajar al-Qur'an dari mereka serta mendalami *qira'at sabah* serta *Qira'at Ya'qub* [Wafi, 1985:11].

Di bidang bahasa, guru terpenting Ibnu Khaldun adalah Abu Abdullah Muhammad ibn al-'Arabi al-Husairi, Abu al-Abbas Ahmad bin al-Qashshar, dan Abu Abdillah Muhammad bin Bahr. Dalam bidang Ilmu Hadits Ibnu Khaldun belajar pada Syamsuddin Abu Abdullah al-Wadiyasyi (1274-1348M), dalam Ilmu fiqh pada Abu Abdullah Muhammad al-Jayyani, Muhammad al-Qashir dan Muhammad bin 'Abd al-Salam al-Hawwari (1277-1348 M). Selanjutnya, dalam bidang ilmu-ilmu rasional seperti filsafat, teologi, logika, ilmu-ilmu kealaman, matematika, dan astronomi Ibnu Khaldun belajar kepada Muhaymad bin Muhammad al-Hadlram (1277-1348 M) dan Abu Abdullah Muhammad bin Ibrahim al-Abili (1282-1356 M) [Biyanto, 2004: 37].

Disamping perhatian yang besar terhadap guru-gurunya, dia pun menyebutkan buku-buku yang telah dipelajarinya, antara lain: *al-Lumiyah fi al Qira'at* dan *ar Ra'iyah fi Rasmi al Mushaf*, keduanya karangan Asy-Syatibi. Kemudian *al-Tashil fi 'Ilmi al Nahwi* karangan Abu Fajar al Asqalani, *al-Mu'allaqat*, *Kitabul Khammasah li al A'lam*, ontologi puisi Abu Taman dan al-Mutanbbi, sebagian besar kitab-kitab Hadits, terutama *shahih Muslim* dan *Muwatta'* karangan Imam Malik, *al Taqadhi li Ahaditsi al Muwatta'* karangan Ibnu Abdi al-Barr, *Ullum al Hadits* karangan Ibnu al Shalah, *kitab Tahdzib* karangan al-Burada'ie, *Muhtasharul al Mudawwanah* karangan Suhnun yang berisikan fiqh mazhab Maliki, *mukhtasar 'ala al Ibni al Hajib* tentang fiqh dan ushul fiqh, serta *as-Sairu* karangan Ibnu Ishak [Wafi, 1985: 12].

#### **4. Masa Bertugas di Pemerintahan dan Dunia Politik**

Tahap ini dilalui Ibnu Khaldun dalam berbagai tempat, seperti Fez, Granada, Bougie, Biskara dan lainnya dalam jangka waktu sekitar 32 tahun, yakni antara tahun 1350–1383 M [suharto, 2003: 39]. Pendidikan yang diterima baik dari ayahnya maupun guru-gurunya sangat mempengaruhi perkembangan intelektualnya. Sejak terjadinya wabah pes (*The Black Death*), Ibnu Khaldun menghentikan belajarnya dan mengalihkan perhatiannya pada bidang pemerintahan.

Karir pertama yang dilakukan dalam bidang pemerintahan adalah sebagai *Sahahib al 'Allamah* (penyimpan tanda tangan), pada pemerintahan Abu Muhammad Ibn Tafrakin di Tunisia dalam usia

mendekati 20 tahun [A. Mukti Ali, 1970: 17]. Ini dijalannya selama 2 tahun. Ibnu Khaldun kemudian berkelana menuju Biskara (Tunisia) pada tahun 1352 M. Di kota inilah pada tahun 1353 M Ibnu Khaldun menikah dengan puteri seorang panglima perang Bani Hafsh, Jendral Muhammad Ibn al-Hakim.

Pada tahun 1354 M Ibnu Khaldun memulai karir sebagai Sekretaris kesultanan di Fez, Maroko pada masa pemerintahan Sultan Abu 'Inan. Tidak berapa lama menjabat sebagai sekretaris kesultanan, ia dicurigai Abu 'Inan sebagai penghianat bersama pangeran Abu Abdillah Muhammad dari Banu Hafsh yang berusaha melakukan komplotan politik yang menyebabkan ia dipenjara selama 21 bulan. Ibnu Khaldun dibebaskan pada saat Abu Salim menjabat sebagai Sultan Maroko. Dengan sultan yang baru ini, Ibnu Khaldun kembali mendapatkan posisi yang penting di pemerintahan. Namun, pada tahun 1361 M Abu Salim terbunuh karena intrik politik [Suharto, 2003: 41].

Oleh karena kondisi di Fez tidak menentu, Ibnu Khaldun meninggalkan Afrika Utara ke Spanyol (Andalusia) dan sampai di Granada pada tanggal 26 Desember 1362 M. demi karirnya sebagai politikus dan pengamat [Ma'arif. 1996: 14].

Sebagai seorang yang sudah kenyang hidup dalam suasana intrik dan kecemburuan politik, Ibnu Khaldun cukup sadar untuk tidak terlibat konflik terbuka dengan Perdana Menteri Ibnu al-Katib. Kemampuan sastra saingannya ini tetap diakui dan dihormati Ibnu Khaldun, sekalipun kontak pribadi antar keduanya telah terganggu sampai saat terbunuhnya Ibnu Al-Katib di Fez pada 1374 M.

Melihat gelagat perpolitikan seperti itu, Ibnu Khaldun akhirnya memutuskan untuk kembali ke Afrika Utara. Di Afrika Utara, Ibnu Khaldun berkali-kali mendapatkan tawaran untuk menduduki jabatan politik dari para amir (gubernur), dan untuk kesekian kalinya Ibnu Khaldun berpindah tangan dari satu penguasa ke penguasa lain.

## **5. Masa Mengarang Kitab**

Iklm yang tidak menyenangkan pada masa Ibnu Khaldun menjabat dalam pemerintahan dan politik praktis yang penuh resiko dan tantangan sampai pada satu kesimpulan bahwa bergerak

dalam dunia ini, meskipun memiliki dinamika tersendiri, tidak membawa ketentraman dan kebahagiaan bagi diri dan keluarganya. Ibnu Khaldun telah jenuh dan lelah untuk terlibat dalam urusan politik. Naluri kesarjanaannya telah memaksanya untuk menjauhi kehidupan yang penuh gejolak.

Dalam kondisi jiwa seperti inilah Ibnu Khaldun memasuki suatu tahap dari kehidupannya yang sering disebut dengan istilah *Khalwat*. Masa ini dilalui oleh Ibnu Khaldun dalam jangka 4 tahun dari 776 -780H / 1374-1378 M [Suharto, 2003: 45]. Masa inilah yang sangat menentukan keberhasilan dan kepeloporan Ibnu Khaldun dalam dunia intelektual.

Selama masa *khalwat* di sebuah desa kecil yang bernama Qal'at Ibn Salamah di rumah Bani 'Arif, Ibnu Khaldun menghabiskan hari-harinya untuk studi dan mengarang [Biyanto, 2004: 40]. Di Qal'at Ibn Salamah inilah lahir karya monumentalnya yang dikenal dengan kitab *al 'Ibar* atau *tarikh Ibn Khaldun* yang volume pertamanya diberi judul *Muqaddimah*, yang edisi pertamanya dalam sejarah dunia mendapat tempat abadi diantara para ahli sejarah, sosiolog, filsafat dan juga dalam dunia pendidikan karena ide-ide pemikirannya dinilai orisinal dan komprehensif.

Ibnu Khaldun melakukan pengelompokan fenomena yang terjadi di masyarakat maupun sejarah sebagai analisa obyektif dan ilmiah. Dia mencatat bahwa fenomena tidak hanya terjadi secara kebetulan melainkan diatur oleh hukum mereka sendiri, yaitu hukum yang ditemukan dan diterapkan untuk mempelajari tentang masyarakat, penduduk dan sejarah. Beberapa ilmuwan berpendapat bahwa Ibnu Khaldun telah melakukan percobaan dengan melakukan penggabungan antara pengetahuan agama yang konvensional dengan filsafat yang rasional [Mila dan Triningsih, 2003: 179].

Karena alasan rindu akan tanah airnya, Ibnu Khaldun meninggalkan Qal'at Ibn Salamah pada tahun 780 H / 1378 M menuju Tunisia. Sultan Abu al Abbas, penguasa Tunisia menerima Ibnu Khaldun dan keluarganya dengan penuh hormat. Selama di Tunisia Ibnu Khaldun terus melakukan revisi karyanya, *al 'Ibar*. Naskah asli kitab tersebut kemudian dihadiahkan kepada Sultan Abu al Abbas tahun 784 H (1382 M) untuk melengkapi perpustakannya. Naskah tersebut terdiri atas kata pengantar,

pendahuluan, dan kitab pertama kini dikenal dengan *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, serta sejarah Maghribi (Barbar dan Zanatah), negara-negara Arab, sejarah orang-orang Arab sebelum dan sesudah kedatangannya, serta sejarah negara-negara Islam. Naskah ini dikenal dengan naskah Tunisia [Biyanto, 2004: 42].

## 6. Masa Mendidik dan Menjadi Qadhi

Ibnu Khaldun tinggal di Tunisia selama empat tahun (780-784 H / 1378-1382 M). Selanjutnya ia merasa hubungannya dengan Sultan kurang harmonis, maka ia meminta izin kepada Sultan untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Ibnu Khaldun meninggalkan Tunisia pada tahun 784 H / 1382 M. Dengan naik kapal menuju Alexandria (Iskandariyah) dan tiba di pelabuhan Alexandria pada bulan Sya'ban tahun 784 H bertepatan dengan bulan November 1382 M [Biyanto, 2004: 42]. Sedang penguasa Mesir pada waktu itu adalah Sultan al Zahir Barquq dari Dinasti Mamluk [Philip K. Hitti, 2006: 859].

Tanpa alasan yang jelas Ibnu Khaldun tidak melanjutkan perjalanannya ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji. Ia memilih pergi ke Kairo dan tinggal di sana. Namun, sebelum sampai di pelabuhan Iskandariyah, angin topan menerjang kapal dan menenggelamkan seluruh penumpangnya, termasuk keluarga Ibnu Khaldun. Ia mencatat dalam bukunya sebagai suatu peristiwa yang sangat mengharukan karena telah menghabiskan seluruh harta benda dan keluarganya [Biyanto, 2004: 44].

Di Mesir, Ibnu Khaldun menghabiskan waktunya untuk mengajar di berbagai perguruan tinggi, termasuk di Universitas Al-Azhar [Wafi, 1985: 55]. Di samping itu, ia juga diangkat sebagai Hakim Mazhab maliki pada tahun 786 H (1384 M), suatu jabatan tertinggi dalam bidang hukum. Lembaga peradilan di Mesir ketika itu dipimpin oleh empat orang hakim, masing-masing mewakili Mazhab Maliki, Hambali, Hanafi dan Syafi'i. Pada tahun 1387 M, rencana ibadah haji baru dapat dilaksanakan yang sempat tertunda beberapa waktu.

Suatu peristiwa bersejarah yang mempunyai arti khusus bagi Ibnu Khaldun adalah pertemuannya dengan Timur Lenk atau barat biasa menyebutnya dengan Tamerlane (1336-1405 M). Pertemuan itu terjadi pada saat Timur Lenk hendak menahlukan Mesir setelah

berhasil menaklukkan Demaskus pada tahun 1400 M. Ibnu Khaldun ditugaskan oleh Sultan Faraj untuk melakukan diplomasi dengan Timur Lenk yang sudah berada di Demaskus [Suharto, 2003: 50-51].

Pertemuan dan pembicaraan yang terjadi pada tahun 1401 M ini merupakan peristiwa dan rekaman sejarah dunia yang sangat mengagumkan. Hal ini karena pembicaraan ini dilangsungkan oleh dua tokoh yang sangat kontras. Yang satu adalah seorang ilmuwan dan satu lagi adalah seorang penahlik dunia. Keduanya adalah produk dunia Islam abad ke-14 yang masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda. Pertemuan ini berlangsung selama 35 hari di Demaskus dan merupakan peristiwa penting terakhir yang dialami oleh Ibnu Khaldun dalam perjalanan hidupnya. Dan juga merupakan aktivitas politik terakhir yang dilakukan Ibnu Khaldun, sebab kembalinya dari Syiria ia melanjutkan profesinya sebagai Hakim Agung Mazhab Maliki hingga meninggalnya pada tanggal 16 Maret 1406 M (26 Rabi'ul Awal 808 H) dalam usia 74 tahun di Mesir. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman para sufi di luar *Bab al Nashir*, Kairo [Suharto, 52-53].

## **B. Emile Durkheim**

### **1. Definisi Agama Menurut Emile Durkheim**

Definisi agama menurut Durkheim adalah suatu “sistem kepercayaan dan praktek yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus” kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal.” Dari definisi ini ada dua unsur yang penting, yang menjadi syarat sesuatu dapat disebut agama, yaitu “sifat kudus” dari agama dan “praktek-praktek ritual” dari agama. Agama tidak harus melibatkan adanya konsep mengenai suatu mahluk supranatural, tetapi agama tidak dapat melepaskan kedua unsur di atas, karena ia akan menjadi bukan agama lagi, ketika salah satu unsur tersebut terlepas. Di sini dapat kita lihat bahwa sesuatu itu disebut agama bukan dilihat dari substansi isinya tetapi dari bentuknya, yang melibatkan dua ciri tadi. Kita juga akan melihat nanti bahwa menurut Durkheim agama selalu memiliki hubungan dengan masyarakatnya, dan memiliki sifat yang historis.

## **2. Sifat Kudus Dari Agama**

Sifat kudus yang dimaksud Durkheim dalam kaitannya dengan pembahasan agama bukanlah dalam artian yang teologis, melainkan sosiologis. Sifat kudus itu dapat diartikan bahwa sesuatu yang “kudus” itu “dikelilingi oleh ketentuan-ketentuan tata cara keagamaan dan larangan-larangan, yang memaksakan pemisahan radikal dari yang duniawi.” Sifat kudus ini dibayangkan sebagai suatu kesatuan yang berada di atas segala-galanya. Durkheim menyambungkan lahirnya pengkudusan ini dengan perkembangan masyarakat, dan hal ini akan dibahas nanti.

Di dalam totemisme, ada tiga obyek yang dianggap kudus, yaitu totem, lambang totem dan para anggota suku itu sendiri. Pada totemisme Australia, benda-benda yang berada di dalam alam semesta dianggap sebagai bagian dari kelompok totem tertentu, sehingga memiliki tempat tertentu di dalam organisasi masyarakat. Karena itu semua benda di dalam totemisme Australia memiliki sifat yang kudus. Pada totemisme Australia ini tidak ada pemisahan yang jelas antara obyek-obyek totem dengan kekuatan kudusnya. Tetapi di Amerika Utara dan Melanesia, kekuatan kudus itu jelas terlihat berbeda dari obyek-obyek totemnya, dan disebut sebagai mana.

Dunia modern dengan moralitas rasionalnya juga tidak menghilangkan sifat kudus daripada moralitasnya sendiri. Ciri khas yang sama, yaitu kekudusan, tetap terdapat pada moralitas rasional. Ini terlihat dari rasa hormat dan perasaan tidak bisa diganggu-gugat yang diberikan oleh masyarakat kepada moralitas rasional tersebut. Sebuah aturan moral hanya bisa hidup apabila ia memiliki sifa “kudus” seperti di atas, sehingga setiap upaya untuk menghilangkan sifat “kudus” dari moralitas akan menjurus kepada penolakan dari setiap bentuk moral. Dengan demikian, “kekudusan”-pun merupakan prasyarat bagi suatu aturan moral untuk dapat hidup di masyarakat. Ini menunjukkan bahwa “kekudusan” suatu obyek itu tidak tergantung dari sifat-sifat obyek itu an sich tetapi tergantung dari pemberian sifat “kudus” itu oleh masyarakatnya.



### **3. Ritual Agama**

Selain daripada melibatkan sifat “kudus”, suatu agama itu juga selalu melibatkan ritual tertentu. Praktek ritual ini ditentukan oleh suatu bentuk lembaga yang pasti. Ada dua jenis praktek ritual yang terjalin dengan sangat erat yaitu pertama, praktek ritual yang negatif, yang berwujud dalam bentuk pantangan-pantangan atau larangan-larangan dalam suatu upacara keagamaan, serta praktek ritual yang positif, yang berwujud dalam bentuk upacara-upacara keagamaan itu sendiri dan merupakan intinya.

Praktek-praktek ritual yang negatif itu memiliki fungsi untuk tetap membatasi antara yang kudus dan yang duniawi, dan pemisahan ini justru adalah dasar dari eksistensi “kekudusan” itu. Praktek ini menjamin agar kedua dunia, yaitu yang “kudus” dengan yang “profan” tidak saling mengganggu. Orang yang taat terhadap praktek negatif ini berarti telah menyucikan dan mempersiapkan dirinya untuk masuk ke dalam lingkungan yang kudus. Contoh dari praktek negatif ini misalnya adalah dihentikannya semua pekerjaan ketika sedang berlangsung upacara keagamaan. Adapun praktek-praktek ritual yang positif, yang adalah upacara keagamaan itu sendiri, berupaya menyatukan diri dengan keimanan secara lebih khusus, sehingga berfungsi untuk memperbaharui tanggung-jawab seseorang terhadap ideal-ideal keagamaan.

### **4. Hubungan Antara Agama Dengan Kondisi Masyarakat**

Di atas tadi sudah dijelaskan bahwa agama dan masyarakat memiliki hubungan yang erat. Di sini perlu diketahui bahwa itu tidak mengimplikasikan pengertian bahwa “agama menciptakan masyarakat.” Tetapi hal itu mencerminkan bahwa agama adalah merupakan implikasi dari perkembangan masyarakat. Di dalam hal ini agama menurut Durkheim adalah sebuah fakta sosial yang penjelasannya memang harus diterangkan oleh fakta-fakta sosial lainnya.

Hal ini misalnya ditunjukkan oleh penjelasan Durkheim yang menyatakan bahwa konsep-konsep dan kategorisasi hierarkis terhadap konsep-konsep itu merupakan produk sosial. Menurut Durkheim totemisme mengimplikasikan adanya pengklasifikasian terhadap alam yang bersifat hierarkis. Obyek dari klasifikasi seperti “matahari”, “burung kakatua”, dll., itu memang timbul secara langsung dari pengamatan panca-indra, begitu pula dengan

pemasukkan suatu obyek ke dalam bagian klasifikasi tertentu. Tetapi ide mengenai “klasifikasi” itu sendiri tidak merupakan hasil dari pengamatan panca-indra secara langsung. Menurut Durkheim ide tentang “klasifikasi yang hierarkis” muncul sebagai akibat dari adanya pembagian masyarakat menjadi suku-suku dan kelompok-kelompok analog.

Hal yang sama juga terjadi pada konsep “kudus”. Konsep “kudus” seperti yang sudah dibicarakan di atas tidak muncul karena sifat-sifat dari obyek yang dikuduskan itu, atau dengan kata lain sifat-sifat daripada obyek tersebut tidak mungkin bisa menimbulkan perasaan kekeramatan masyarakat terhadap obyek itu sendiri. Dengan demikian, walaupun di dalam buku Giddens tidak dijelaskan penjelasan Durkheim secara rinci mengenai asal-usul sosial dari konsep “kekudusan”, tetapi dapat kita lihat bahwa kesadaran akan yang kudus itu, beserta pemisahannya dengan dunia sehari-hari, menurut Durkheim dari pengatamannya terhadap totemisme, dilahirkan dari keadaan kolektif yang bergejolak. Upacara-upacara keagamaan, dengan demikian, memiliki suatu fungsi untuk tetap mereproduksi kesadaran ini dalam masyarakat. Di dalam suatu upacara, individu dibawa ke suatu alam yang baginya nampak berbeda dengan dunia sehari-hari. Di dalam totemisme juga, di mana totem pada saat yang sama merupakan lambang dari Tuhan dan masyarakat, maka Durkheim berpendapat bahwa sebenarnya totem itu, yang merupakan obyek kudus, melambangkan kelebihan daripada masyarakat dibandingkan dengan individu-individu.

Hubungan antara agama dengan masyarakat juga terlihat di dalam masalah ritual. Kesatuan masyarakat pada masyarakat tradisional itu sangat tergantung kepada conscience collective (hati nurani kolektif), dan agama nampak memainkan peran ini. Masyarakat menjadi “masyarakat” karena fakta bahwa para anggotanya taat kepada kepercayaan dan pendapat bersama. Ritual, yang terwujud dalam pengumpulan orang dalam upacara keagamaan, menekankan lagi kepercayaan mereka atas orde moral yang ada, di atas mana solidaritas mekanis itu bergantung. Di sini agama nampak sebagai alat integrasi masyarakat, dan praktek ritual secara terus menerus menekankan ketaatan manusia terhadap agama, yang dengan begitu turut serta di dalam memainkan fungsi penguatan solidaritas.

Agama juga memiliki sifatnya yang historis. Menurut Durkheim totemisme adalah agama yang paling tua yang di kemudian hari menjadi sumber dari bentuk-bentuk agama lainnya. Seperti misalnya konsep kekuatan kekudusan pada totem itu jugalah yang di kemudian hari berkembang menjadi konsep dewa-dewa, dsb. Kemudian perubahan-perubahan sosial di masyarakat juga dapat merubah bentuk-bentuk gagasan di dalam sistem-sistem kepercayaan. Ini terlihat dalam transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, di mana diikuti perubahan dari “agama” ke moralitas rasional individual, yang memiliki ciri-ciri dan memainkan peran yang sama seperti agama.

### **5. Moralitas Individual Modern**

Transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern —yang melibatkan pembagian kerja yang semakin kompleks— seperti yang telah disebutkan di atas melibatkan adanya perubahan otoritas moral dari agama ke moralitas individual yang rasional. Walaupun begitu, moralitas individual itu, seperti yang juga telah disebutkan di atas, menyimpan satu ciri khas dari agama yaitu “kekudusan”. Moralitas individual itu memiliki sifat kudus, karena moralitas itu hanya bisa hidup apabila orang memberikan rasa hormat kepadanya dan menganggap bahwa hal itu tidak bisa diganggu-gugat. Dan ini merupakan suatu bentuk “kekudusan” yang dinisbahkan oleh masyarakat kepada moralitas individual tersebut.

Durkheim menyebutkan bahwa sumber dari moralitas individual yang modern ini adalah agama Protestan. Demikian pula Revolusi Perancis telah mendorong tumbuhnya moralitas individual itu. Di sini perlu ditekankan bahwa moralitas individual tidak sama dengan egoisme. Moralitas individual, yang menekankan “kultus individu” tidak muncul dari egoisme, yang tidak memungkinkan bentuk solidaritas apapun. Adanya anggapan bahwa moralitas individual itu berada di atas individu itu sendiri, sehingga pantas untuk ditaati (sifat kudus dari moralitas individual), menunjukkan perbedaan antara moralitas individual dengan egoisme. Contoh konkrit dari hal ini adalah dalam bidang ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan menekankan penelitian bebas yang merupakan salah satu bagian dari moralitas individual,

tetapi ia tidak mengikutsertakan suatu bentuk anarki, suatu penelitian ilmiah dengan kebebasan penelitiannya justru hanya bisa berlangsung dalam kerangka peraturan-peraturan moral, seperti rasa hormat terhadap pendapat-pendapat orang lain dan publikasi hasil-hasil penelitian serta tukar menukar informasi.

Dengan demikian, otoritas moral dan kebebasan individual sebenarnya bukanlah dua hal yang saling berkontradiksi. Seseorang, yang pada hakekatnya adalah juga makhluk sosial, hanya bisa mendapatkan kebebasannya melalui masyarakat, melalui keanggotaannya dalam masyarakat, melalui perlindungan masyarakat, melalui pengambilan keuntungan dari masyarakatnya, yang berarti juga mengimplikasikan subordinasi dirinya oleh otoritas moral. Menurut Durkheim, tidak ada masyarakat yang bisa hidup tanpa aturan yang tetap, sehingga peraturan moral adalah syarat bagi adanya suatu kehidupan sosial. Di dalam hal ini, disiplin atau penguasaan gerak hati, merupakan komponen yang penting di dalam semua peraturan moral. Bagaimanakah dengan sisi egoistis manusia yang tidak bisa dilepaskan dari diri manusia yang diakui oleh Durkheim sendiri? Setiap manusia memang memulai kehidupannya dengan dikuasai oleh kebutuhan akan rasa yang memiliki kecenderungan egoistis. Tetapi egoisme yang menjadi permasalahan kebanyakan adalah bukan egoisme jenis ini, melainkan adalah keinginan-keinginan egoistis yang merupakan produk sosial, yang dihasilkan oleh masyarakat. Individualisme masyarakat modern, sebagai hasil perkembangan sosial, pada tingkat tertentu merangsang keinginan-keinginan egoistis tertentu dan juga merangsang anomi. Hal ini dapat diselesaikan dengan konsolidasi moral dari pembagian kerja, melalui bentuk otoritas moral yang sesuai dengan individualisme itu sendiri, yaitu moralitas individual. Dari sini dapat dikatakan bahwa moralitas individual yang rasional itu dapat dijadikan sebagai otoritas pengganti agama pada masyarakat modern.

#### Sumber Acuan:

Anthony Giddens, *Kapitalisme dan teori sosial modern: suatu analisis karya-tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, diterjemahkan oleh Soeheba Kramadibrata, (Jakarta: UI-Press, 1986).

## BAB IV

# PENDEKATAN SOSIOLOGI

Untuk menghasilkan suatu teori tentulah melalui pendekatan-pendekatan, demikian halnya dengan teori-teori sosiologi. Ada tiga pendekatan utama sosiologi, yaitu :

1. Pendekatan struktural–fungsional.
2. Pendekatan konflik.
3. Pendekatan interaksionisme–simbolis.[6]

Pendekatan struktural–fungsional terkenal pada akhir 1930-an, dan mengandung pandangan makroskopis terhadap masyarakat. Walaupun pendekatan ini bersumber pada sosiolog-sosiolog Eropa seperti Max Webber, Emile Durkheim, Vill Predo Hareto, dan beberapa antropog sosial Inggris, namun yang pertama mengemukakan rumusan sistematis mengenai teori ini adalah Halcot Parsons, dari Harvard. Teori ini kemudian dikembangkan oleh para mahasiswa Parson, dan para murid mahasiswa tersebut, terutama di Amerika. Pendekatan ini didasarkan pada dua asumsi dasar yaitu :

1. Masyarakat terbentuk atas substruktur-substruktur yang dalam fungsi-fungsi mereka masing-masing, saling bergantung, sehingga perubahan-perubahan yang terjadi dalam fungsi satu sub-struktur dengan sendirinya akan tercermin pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur-struktur lainnya pula. Karena itu, tugas analisis sosiologis adalah menyelidiki mengapa yang satu mempengaruhi yang lain, dan sampai sejauh mana.

2. Setiap struktur berfungsi sebagai penopang aktivitas-aktivitas atau substruktur-substruktur lainnya dalam suatu sistem sosial. Contoh-contoh sub-struktur ini dalam masyarakat adalah keluarga, perekonomian, politik, agama, pendidikan, rekreasi, hukum dan pranata-pranata mapan lainnya.

Adapun pendekatan marxien atau pendekatan konflik merupakan pendekatan alternatif paling menonjol saat ini terhadap pendekatan struktural-struktural sosial makro. Karl Marx (1818-1883) adalah tokoh yang sangat terkenal sebagai pencetus gerakan sosialis internasional. Meskipun sebagian besar tulisannya ia tujuakan untuk mengembangkan sayap gerakan ini, tetapi banyak asumsinya yang dalam pengertian modern diakui sebagai bersifat sosiologis.[7] Namun para pengikut sosiologi Marx menggunakan pedoman-pedoman sosiologis dan ideologisnya Marx secara sangat eksplisit, sedangkan prasangka idiologis hanya secara implisit terdapat dalam tulisan-tulisan para penganut pendekatan struksional-fungsional.

Sosiologi Marx didasarkan atas dua asumsi pokok:

1. Ia memandang kegiatan ekonomi sebagai faktor penentu utama semua kegiatan kemasyarakatan.
2. Ia melihat masyarakat manusia terutama dari sudut konflik di sepanjang sejarah. Menurut Marx, motif-motif ekonomi dalam masyarakat mendominasi semua struktur lainnya seperti keluarga, agama, hukum, seni, sastra, sains dan moralitas.

Ia menganggap cara produksi di sepanjang sejarah manusia secara sedemikian rupa, sehingga sampai-sampai ia berpandangan sumber daya ekonomi dikuasai oleh segelintir orang tertentu, sementara golongan masyarakat lainnya ditakdirkan untuk bekerja demi mereka dan tetap bergantung pada kemurahan hati segelintir penguasa sebagian besar sumber daya itu. Karenanya Marx melihat masyarakat terbagi jadi dua kelas:

1. Kelas pemilik yang selalu mengeksploitasi.
2. Kelas buruh yang senantiasa tereksploitasi.

Pengeksploitasian terus menerus ini menurut Marx mengharuskan terjadinya revolusi-revolusi.

Bertolak dari memandang sejarah manusia dengan cara seperti ini, Marx mengajukan teori sosialismenya yakni suatu solusi final agar seluruh sumber daya dapat dimiliki oleh semua orang. Dan revolusi-revolusi lanjutan tidak lagi diperlukan karena idealnya tidak ada lagi kelaparan, pengeksploitasian dan konflik. Sedangkan pendekatan *intraksionalisme-simbolis* merupakan sebuah perspektif mikro dalam sosiologi, yang barang kali sangat spekulatif pada tahapan analisisnya sekarang ini. Tetapi pendekatan ini mengandung sedikit sekali prasangka idiologis, walaupun meminjam banyak dari lingkungan barat tempat dibinanya pendekatan ini.[8]

Pendekatan intraksionisme simbolis lebih sering disebut pendekatan intraksionis saja, bertolak dari interaksi sosial pada tingkat paling minimal. Dari tingkat mikro ini ia diharapkan memperluas cakupan analisisnya guna menangkap keseluruhan masyarakat sebagai penentu proses dari banyak interaksi. Manusia dipandang mempelajari situasi-situasi transaksi-transaksi politis dan ekonomis, situasi-situasi di dalam dan di luar keluarga, situasi-situasi permainan dan pendidikan, situasi-situasi organisasi formal dan informal dan seterusnya.

### **A. Agama sebagai Fenomena Sosiologi**

Penjelasan yang bagaimanapun tentang agama, tidak akan pernah tuntas tanpa mengikutsertakan aspek-aspek sosiologinya. Agama yang menyangkut kepercayaan serta berbagai prakteknya benar-benar merupakan masalah sosial, dan sampai saat ini senantiasa ditemukan dalam setiap masyarakat manusia dimana telah dimiliki berbagai catatan tentang itu, termasuk yang bisa diketengahkan dan ditafsirkan oleh para ahli arkeologi.

Dalam masyarakat yang sudah mapan, agama merupakan salah satu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial. Akan tetapi masalah agama berbeda dengan masalah pemerintahan dan hukum, yang lazim menyangkut alokasi serta pengendalian kekuasaan. Berbeda dengan lembaga ekonomi yang berkaitan dengan kerja, produksi dan pertukaran. Dan juga berbeda dengan lembaga keluarga yang diantaranya berkaitan dengan pertalian keturunan serta kekerabatan.

*Thomas F. O’dea mengatakan “masalah inti dari agama tampaknya menyangkut sesuatu yang masih kabur serta tidak dapat diraba, yang realitas empirisnya sama sekali belum jelas. Ia menyangkut dunia luar, hubungan manusia dan sikapnya terhadap dunia luar itu, dan dengan apa yang dianggap manusia sebagai implikasi praktis dari dunia luar tersebut terhadap kehidupan manusia”. [9]*

Perbandingan aktivitas keagamaan dengan aktivitas lain atau perbandingan lembaga keagamaan dengan lembaga sosial lain, sepintas menunjukkan bahwa agama dalam kaitannya dengan masalah yang tidak dapat diraba tersebut merupakan sesuatu yang tidak penting, sesuatu yang sepele dibandingkan bagi masalah pokok manusia. Namun kenyataan menunjukkan lain. Sebenarnya lembaga keagamaan adalah menyangkut hal yang mengandung arti penting tertentu menyangkut masalah kehidupan manusia, yang dalam transedensinya mencakup sesuatu yang mempunyai arti penting dan menonjol bagi manusia. Bahkan sejarah menunjukkan bahwa lembaga-lembaga keagamaan merupakan bentuk asosiasi manusia yang paling mungkin untuk terus bertahan.

Disamping itu agama telah dicirikan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling kental; sebagai sejumlah besar moralitas, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin individu, sebagai sesuatu yang memuliakan dan yang membuat manusia beradab. Tetapi agama juga dituduh sebagai penghambat kemajuan manusia, dan mempertinggi fanatisme dan sifat tidak toleran. Pengacauan, pengabaian, tahayul dan kesia-siaan.

Catatan sejarah yang ada menunjukkan agama sebagai salah satu penghambat tatanan sosial yang telah mapan. Tetapi agama juga memperlihatkan kemampuannya melahirkan kecenderungan yang sangat revolusioner. Emile Durkheim seorang pelopor sosiologi agama di Prancis berpendapat bahwa agama merupakan sumber semua kebudayaan yang sangat tinggi. Sedangkan Marx mengatakan bahwa agama adalah candu bagi manusia.[10] Jelas agama menunjukkan seperangkat aktivitas sosial yang mempunyai arti penting.



## **B. Pendekatan Sosiologis dalam Tradisi Intelektual Islam (Ibnu Khaldun).**

Ibnu Khaldun[11] menghimpun aliran sosiologi dalam *Mukaddimah*. Cakrawala pemikiran Ibnu Khaldun sangat luas, dia dapat memahami masyarakat dalam segala totalitasnya, dan dia menunjukkan segala penomena untuk bahan studinya. Dia juga mencoba untuk memahami gejala-gejala itu dan menjelaskan hubungan kausalitas di bawah sorotan sinar sejarah. Kemudian dia mensistematik proses peristiwa-peristiwa dan kaitannya dalam suatu kaidah sosial yang umum.

Keunggulan *Mukaddimah* ditemukan dalam beberapa hal yaitu :

1. Pada falsafah sejarah. Penemuan ini telah memberi pengertian tentang pemahaman yang baru mengenai sejarah, yaitu bahwa sejarah itu adalah ilmu dan memiliki filsafat. Di mana peristiwa-peristiwa sejarah terkait dengan determinisme kealaman dan bahwa penomena sejarah adalah kejadian-kejadian dalam Negara.
2. Metodologi sejarah. Ibnu Khaldun melihat bahwa kriteria logika tidak sejalan dengan watak benda-benda empirik, oleh karena epistimologinya adalah observasi. Prinsip ini merangsang para sejarawan untuk mengorientasikan pemikirannya kepada eksprimen-eksprimen dan tidak menganggap cukup eksprimen yang sifatnya individual, tetapi mereka hendaknya mengambil sejumlah eksprimen. Dia berpendapat sesuai dengan metodologi sejarah, adanya hubungan antara sejarah dengan ekonomi, bahwa faktor utama dalam revolusi dan perubahan ialah ekonomi.
3. Dialah penggagas ilmu peradaban atau filsafat sosial, pokok bahasannya ialah kesejahteraan masyarakat manusia dan kesejahteraan sosial. Ibnu Khaldun memandang ilmu peradaban adalah ilmu baru, luar biasa dan banyak paedahnya. Ilmu baru ini, yang diciptakan oleh Ibnu Khaldun memiliki arti yang besar. Menurutnya ilmu ini adalah kaidah-kaidah untuk memisahkan yang benar dari yang salah dalam penyajian fakta, menunjukkan yang mungkin dan yang mustahil.

Khaldun membagi topik ke dalam 6 pasal besar yaitu :

- a. Tentang masyarakat manusia setara keseluruhan dan jenis-jenisnya dalam perimbangannya dengan bumi; “ilmu sosiologi umum”.
- b. Tentang masyarakat pengembara dengan menyebut kabilah-kabilah dan etnis yang biadab; “sosiologi pedesaan”.
- c. Tentang Negara, khilafat dan pergantian sultan-sultan; “sosiologi politik”.
- d. Tentang masyarakat menetap, negeri-negeri dan kota; “sosiologi kota”.
- e. Tentang pertukangan, kehidupan, penghasilan dan aspek-aspeknya; “sosiologi industri”.
- f. Tentang ilmu pengetahuan, cara memperolehnya dan mengajarkannya; “sosiologi pendidikan”. [12]

Juga dia adalah orang yang pertama yang mengaitkan antara evolusi masyarakat manusia dari satu sisi dan sebab-sebab yang berkaitan pada sisi yang lain. Dia mengetahui dengan baik masalah-masalah penelitian dan laporan-laporan penelitian. Laporan penelitian menurut Ibnu Khaldun hendaklah diperkuat oleh dalil-dalil yang meyakinkan. Dia telah mengkaji perilaku manusia dan pengaruh iklim dan berbagai aspek pencarian nafkah beserta penjelasan pengaruhnya pada konstitusi tubuh manusia dan intelektual manusia dan masyarakat.

### **C. Penulis dan Karya Utama dalam Studi Islam dengan Pendekatan Sosiologis.**

Upaya monumental yang mengandung nilai sosiologis yang besar, yang muncul terutama pada pemerintahan Bani Umayyah dan Abbasiyah adalah apa yang dapat dinamakan sosiologi hukum. Dalam hal ini perlu merujuk kepada karya-karya para imam diantaranya adalah Abu Hanifah dengan karyanya *Fiqh Akbar: al-'Alim wa al-Muta'allim*, *Musnad Fiqh Akbar* (sebuah majalah ringkasan yang sangat terkenal) dan Imam Syafi'i dengan karyanya *al-Umm dan al-Risalah*.

Imam Abu Hanifah yang nama lengkapnya adalah Abu Hanifah al-Nu'man bin Tsabit bin Zuha al-Taimy berasal dari

keturunan Parsi, lahir di Kufah tahun 80 H / 699 M dan wafat di Baghdad tahun 150 H / 767 M. Ia hidup di dua lingkungan sosial-politik, yakni 52 tahun pada masa dinasti Umayyah dan 18 tahun pada masa dinasti Abbasiyah.[13]

Dalam menetapkan hukum ia dipengaruhi oleh perkembangan hukum di kufah yang kurang perbendaharaan Hadits dan terletak jauh dari Madinah sebagai kota tempat tinggal Rasul saw yang banyak mengetahui Hadits.

Disamping itu, Kufah sebagai kota yang berada ditengah kebudayaan Persia, kondisi kemasyarakatannya telah mencapai tingkat peradaban yang cukup tinggi. Oleh sebab itu banyak muncul masalah-masalah kemasyarakatan yang memerlukan penetapan hukumnya. Karena masalah-masalah itu belum pernah terjadi di masa Nabi, zaman Sahabat dan tabi'in, maka untuk menghadapinya memerlukan ijtihad atau ra'yi.

Adapun Imam Syafi'I yang lahir di Gazhah pada bulan rajab tahun 150 H dan wafat di Mesir pada tahun 204 H.[14] adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang masalah sosial kemasyarakatan yang sangat luas. Ia menyaksikan secara langsung kehidupan masyarakat desa ( Baduwi) dan menyaksikan pula kehidupan masyarakat yang sudah maju peradabannya pada tingkat awal di Irak dan Yaman. Juga menyaksikan kehidupan masyarakat yang sudah kompleks peradabannya seperti terjadi di Irak dan Mesir. Ia juga menyaksikan kehidupan orang *Zuhud* dan *ahlu al-Hadits*. Pengetahuannya dalam bidang ekonomi dan kemasyarakatan yang bermacam-macam itu, memberikan pengaruh pula pada ijtihad dan pandangannya dalam menetapkan hukum.

Imam Syafi'i mempunyai dua pandangan yang dikenal dengan *qaul al-qadim* dan *qaul al-jadid*. *Qaul al-qadim* terdapat dalam kitabnya yang bernama *al-Hujja*, yang diceruskan di Irak. Sedangkan *qaul al-jadid* nya terdapat dalam kitab yang bernama *al-Umm*, yang dicituskan di Mesir. Adanya dua pandangan hasil ijtihad itu disebabkan oleh situasi tempat dan kondisi masyarakat Irak dan Mesir yang memang berbeda, sehingga mempengaruhi ijtihadnya.

#### **D. Masalah dan Prospek Pendekatan Sosiologi**

Ketiga pendekatan sosiologi (struktural-fungsional, konflik dan intraksionisme-simbolis) yang telah disebutkan pada bagian terdahulu, adalah pendekatan sosiologi kontemporer yang dibina dengan objek masyarakat barat, karenanya pendekatan tersebut tidak bersifat universal. Pemikiran barat bukan saja jauh dari dan kerap kali bertentangan dengan persepsi-persepsi lokal dalam masyarakat-masyarakat non-Barat, tetapi juga tidak mampu menjelaskan problem yang dewasa ini dihadapi oleh masyarakat-masyarakat ini.

Tidak sedikit contoh tentang kelemahan dalam sosiologi ini. Misalnya teori tentang kejahatan dan pelanggaran serta penyimpangan yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman dan penelitian-penelitian di pusat kota New York dan Chicago, tidak menjelaskan masalah kejahatan dan penyimpangan yang ada di Uni Soviet, Fakistan, Mesir, Indonesia dan masyarakat-masyarakat serupa lainnya.[15]

Upaya-upaya sosialisasi modern untuk menjelaskan stratifikasi sosial, perkawinan dan keluarga, juga dapat dikatakan tidak memadai untuk menerangkan masyarakat-masyarakat non-Barat. Dan jika diperhatikan lebih dekat, akan ditemukan banyak perbedaan dalam pendekatan-pendekatan yang dianut dikalangan sosiolog-sosiolog satu Negara Barat dan Negara Barat lainnya.

Memang telah ada upaya-upaya untuk meredakan perbedaan-perbedaan sosiologis antara satu Negara Barat dengan Negara Barat lainnya. Perbedaan-perbedaan ini bisa dihilangkan dengan interaksi yang lebih akrab antara para sosiolog Eropa dan Amerika, tetapi akan tetap dirasakan adanya kenyataan yang janggal bahwa pendekatan-pendekatan sosiologis Barat didasarkan pada asumsi-asumsi dan penelitian-penelitian yang asing bagi realitas sosial di masyarakat non-Barat.

Bila dialihkan perhatian, dari masyarakat Barat pada umumnya, ke masyarakat Muslim atau wilayah yang berkebudayaan Islam pada khususnya, maka akan terlihat bahwa studi sistematis mengenai Islam merupakan suatu bidang yang benar-benar tidak diperdulikan dalam sosiologi. Nyaris tidak satu pun studi sosiologis tentang Islam dan masyarakat-masyarakat Muslim.[16]

Dalam hal ini hendaknya semua orang yang menaruh minat pada pengembangan teori perilaku sosial muslim, memulai dengan melihat pendidikan ilmu sosial modern mereka dari sudut asumsi-asumsi al-Qur'an tentang manusia, dan dalam kaitannya dengan sejumlah karya sejarah dan hukum yang ditulis oleh para ulama Muslim di masa silam dan kini.

### **E. Signifikansi dan Kontribusi Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam**

Signifikansi pendekatan sosiologi dalam studi Islam, salah satunya adalah dapat memahami fenomena sosial yang berkenaan dengan ibadah dan muamalah. Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat dipahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini, selanjutnya mendorong agamawan memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat memahami agamanya. Dalam bukunya yang berjudul *Islam Alternatif*. Jalaluddin Rahmat telah menunjukkan betapa besarnya perhatian agama yang dalam hal ini adalah Islam terhadap masalah sosial, dengan mengajukan lima alasan.[17] Sebagai berikut. :

Pertama: dalam al-Qur'an atau kitab hadits, proporsi terbesar kedua sumber hukum Islam itu berkenaan dengan urusan muamalah. Sedangkan menurut Ayatullah Khoemeini dalam bukunya *al-Hukumah al-Islamiyah* yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat dikemukakan bahwa perbandingan antara ayat-ayat ibadah dan ayat-ayat yang menyangkut kehidupan sosial adalah satu berbanding seratus.

Kedua: bahwa ditegaskannya masalah muamalah atau sosial dalam Islam ialah adanya kenyataan bahwa bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan (bukan ditinggalkan) melainkan tetap dikerjakan sebagaimana mestinya.

Ketiga: Bahwa Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar dari ibadah yang bersifat perseorangan . Karena itu shalat yang dilakukan secara berjamaah dinilai lebih tinggi nilainya daripada shalat yang dikerjakan sendirian.

Keempat: dalam Islam terdapat ketentuan bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka kifikatnya ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial.

Kelima: dalam Islam terdapat ajaran bahwa amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah. Contohnya hadits yang berbunyi :  
“ Orang yang bekerja keras untuk menyantuni janda dan orang miskin, adalah seperti pejuang di jalan Allah dan seperti orang yang terus menerus shalat malam dan terus menerus berpuasa. (H.R. Bukhari dan Muslim).[18]

Berdasarkan pemahaman kelima alasan diatas, maka melalui pendekatan sosiologis, agama akan dapat dipahami dengan mudah, karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam al-Qur'an misalnya dijumpai ayat-ayat berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya, sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kemakmuran suatu bangsa dan sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kesengsaraan. Semua itu hanya baru dapat dijelaskan apabila yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada ajaran agama itu diturunkan.[19]

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani, *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat*, (Lampung : Pustaka Jaya, 1995).
- Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2001).
- Hussein Bahreisi, *Hadits Bukhari-Muslim*, (Surabaya : Karya Utama, tth).
- Ilyas Ba-Yunus, Farid Ahmad, *Islamic Sociology; An Introduction*, Terj. Hamid Basyaib, (Bandung: Mizan, 1996).
- Jalaluddin Rahmat, *Islam alternatif*, (Bandung : Mizan, 1986).
- Joseph S. Roucek, Rolan L. Werren, *Sosiologi An Introduction*, Terj. Sehat Simamora, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1984).
- Mukti Ali, A., *Ibnu Khaldun dan Asal-usul Sosiolog*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970).
- Stepen K. Sanderson, *Sosiologi Makro*, Edisi Indonesia, Hotman M. Siahaan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).
- Steven K. Sanderson, *Sosiologi Makro*, Terjemah Sahat Simamora (Jakarta : Bina Aksara, 1984).
- Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat* , (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997).
- Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

Thomas F. O'dea, *The Sosiology of Religion*, Terj. Tim Yosogama, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995).

Tim MGMP, *Sosiologi SUMUT*, Sosiologi (Medan : Kurnia, 1999).

Footnote:

[8]Ilyas Ba-Yunus, Farid Ahmad, *Islamic Sosiology; An Introduction*, Terj. Hamid Basyaib, (Bandung: Mizan, 1996), h. 25.

[9]Thomas F. O'dea, *The Sosiology of Religion*, Terj. Tim Yosogama, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), h. 2.

[10]*Ibid.*, h. 3.

[11]Ia lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H (27 Mei 1332 M). Dia adalah Wali al Din Abd Rahman, anak Muhammad, anak Muhammad, anak Muhammad, anak al Hasan, anak Jabir, anak Muhammad, anak Ibrahim, anak Abd al Rahman Ibn Khaldun, A. Mukti Ali, *Ibnu Khaldun dan Asal-usul Sosiolog*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970), h. 12.

[12]Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 60.

[13]Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 60.

[14] *Ibid*, h. 110

[15]Ilyas Ba-Yunus, *Islamic...*, h. 29.

[16]*Ibid.*, h. 30.

[17] Jalaluddin Rahmat, *Islam alternatif*, (Bandung : Mizan, 1986), h.. 48.

[18] Hussein Bahreisi, *Hadits Bukhari-Muslim*, (Surabaya : Karya Utama, tth), h. 160.

[19] Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2001), h. 4



## BAB V

# AGAMA ISLAM

### (Aturan Selamat)

#### A. Pengertian Islam

Islam (Arab: *al-islâm*, الإسلام) mendengarkan (bantuan·info): “berserah diri kepada Tuhan”) adalah agama yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah. Dengan lebih dari satu seperempat miliar orang pengikut di seluruh dunia,<sup>[1][2]</sup> menjadikan Islam sebagai agama terbesar kedua di dunia setelah agama Kristen.<sup>[3]</sup> Islam memiliki arti “penyerahan”, atau penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan (Arab: الله, Allâh).<sup>[4]</sup> Pengikut ajaran Islam dikenal dengan sebutan Muslim yang berarti “seorang yang tunduk kepada Tuhan”<sup>[5][6]</sup>, atau lebih lengkapnya adalah Muslimin bagi laki-laki dan Muslimat bagi perempuan. Islam mengajarkan bahwa Allah menurunkan firman-Nya kepada manusia melalui para nabi dan rasul utusan-Nya, dan meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa Muhammad adalah nabi dan rasul terakhir yang diutus ke dunia oleh Allah.

#### B. Aspek kebahasaan

Islam berasal dari kata Arab *Aslama-Yuslimu-Islaman* yang secara kebahasaan berarti ‘Menyelamatkan’ misal teks ‘Assalamu Alaikum’ yang berarti *Semoga Keselamatan menyertai kalian semuanya*. Islam/Islaman adalah Masdar/Kata benda sebagai bahasa penunjuk dari Fi’il/Kata kerja yaitu ‘Aslama’ =Telah Selamat (Past Tense) dan ‘Yuslimu’ =Menyelamatkan (Past Continuous Tense)

Kata trilateral semitik ‘S-L-M’ menurunkan beberapa istilah terpenting dalam pemahaman mengenai keislaman, yaitu Islam dan Muslim. *Kesemuanya berakar dari kata Salam yang berarti*

kedamaian.<sup>[7]</sup> Kata Islam lebih spesifik lagi didapat dari bahasa Arab Aslama, yang bermakna “untuk menerima, menyerah atau tunduk” dan dalam pengertian yang lebih jauh kepada Tuhan.<sup>[8]</sup>

### C. Aspek kemanusiaan

Islam berarti penerimaan dari dan penyerahan diri kepada Tuhan, dan penganutnya harus menunjukkan ini dengan menyembah-Nya, menuruti perintah-Nya, dan menghindari politheisme. Perkataan ini memberikan beberapa maksud dari al-Qur’an. Dalam beberapa ayat, kualitas Islam sebagai kepercayaan ditegaskan: “Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam...”<sup>[9]</sup> Ayat lain menghubungkan *Islâm* dan *dîn* (lazimnya diterjemahkan sebagai “agama”): “...Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.”<sup>[10]</sup> Namun masih ada yang lain yang menggambarkan Islam itu sebagai perbuatan kembali kepada Tuhan-lebih dari hanya pernyataan pengesahan keimanan.<sup>[11]</sup>

### D. Kepercayaan

Kepercayaan dasar Islam dapat ditemukan pada dua kalimat shahâdatâin (“dua kalimat persaksian”), yaitu “*asyhadu an-laa ilaaha illallaah, wa asyhadu anna muhammadan rasuulullaah*” - yang berarti “Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad saw adalah utusan Allah”. Esensinya adalah prinsip keesaan Tuhan dan pengakuan terhadap kenabian Muhammad. Adapun bila seseorang meyakini dan kemudian mengucapkan dua kalimat persaksian ini, ia dapat dianggap telah menjadi seorang muslim dalam status sebagai muallaf (orang yang baru masuk Islam dari kepercayaan lamanya).

Kaum Muslim percaya bahwa Allah mengutus Muhammad sebagai Nabi terakhir setelah diutusnya Nabi Isa 6 abad sebelumnya. Agama Islam mempercayai bahwa al-Qur’an dan Sunnah (setiap perkataan dan perbuatan Muhammad) sebagai sumber hukum dan peraturan hidup yang fundamental.<sup>[12]</sup> Mereka tidak menganggap Muhammad sebagai pengasas agama baru,

melainkan sebagai penerus dan pembaharu kepercayaan monoteistik yang diturunkan kepada Ibrahim, Musa, Isa, dan nabi oleh Tuhan yang sama. Islam menegaskan bahwa agama Yahudi dan Kristen belakangan setelah kepergian para nabinya telah membelokkan wahyu yang Tuhan berikan kepada nabi-nabi ini dengan mengubah teks dalam kitab suci, memperkenalkan interpretasi palsu, ataupun kedua-duanya.<sup>[13]</sup>

Umat Islam juga meyakini al-Qur'an yang disampaikan oleh Allah kepada Muhammad. melalui perantara Malaikat Jibril adalah sempurna dan tidak ada keraguan di dalamnya (Al-Baqarah [2]:2). Di dalam al-Qur'an Allah juga telah berjanji akan menjaga keotentikan al-Qur'an hingga akhir zaman.

Adapun sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an, umat Islam juga diwajibkan untuk beriman dan meyakini kebenaran kitab suci dan firman-Nya yang diturunkan sebelum al-Qur'an (Zabur, Taurat, Injil dan suhuf para nabi-nabi yang lain) melalui nabi dan rasul terdahulu sebelum Muhammad.<sup>[14]</sup> Umat Islam juga percaya bahwa selain al-Qur'an, seluruh firman Allah terdahulu telah mengalami perubahan oleh manusia. Mengacu pada kalimat di atas, maka umat Islam meyakini bahwa al-Qur'an adalah satu-satunya kitab Allah yang benar-benar asli dan sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya.

Umat Islam meyakini bahwa agama yang dianut oleh seluruh nabi dan rasul utusan Allah sejak masa Adam adalah satu agama yang sama dengan (tauhid | satu Tuhan yang sama), dengan demikian tentu saja Ibrahim juga menganut ketauhidan secara hanif (murni) yang menjadikannya seorang muslim.<sup>[15][16]</sup> Pandangan ini meletakkan Islam bersama agama Yahudi dan Kristen dalam rumpun agama yang mempercayai Nabi Ibrahim as. Di dalam al-Qur'an, penganut Yahudi dan Kristen sering direferensikan sebagai Ahli Kitab atau orang-orang yang diberi kitab.

## **Lima Rukun Islam**

Islam memberikan banyak amalan keagamaan. Para penganut umumnya digalakkan untuk memegang Lima Rukun Islam, yaitu lima pilar yang menyatukan Muslim sebagai sebuah komunitas.<sup>[17]</sup> Tambahan dari Lima Rukun, hukum Islam (*syariah*) telah

membangun tradisi perintah yang telah menyentuh pada hampir semua aspek kehidupan dan kemasyarakatan. Tradisi ini meliputi segalanya dari hal praktikal seperti kehalalan, perbankan, jihad dan zakat.<sup>[18]</sup>

Isi dari kelima Rukun Islam itu adalah:

1. Mengucapkan dua kalimah syahadat dan meyakini bahwa tidak ada yang berhak ditaati dan disembah dengan benar kecuali Allah saja dan meyakini bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul Allah.
2. Mendirikan salat wajib lima kali sehari.
3. Berpuasa pada bulan Ramadan.
4. Membayar zakat.
5. Menunaikan ibadah haji bagi mereka yang mampu.

### **Enam Rukun Iman**

Muslim juga mempercayai Rukun Iman yang terdiri atas 6 perkara yaitu:

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada malaikat Allah
3. Iman kepada Kitab Allâh (Al-Qur'an, Injil, Taurat, Zabur dan suhuf)
4. Iman kepada nabi dan rasul Allah
5. Iman kepada hari kiamat
6. Iman kepada qada dan qadar

### **E. Ajaran Islam**

Hampir semua Muslim tergolong dalam salah satu dari dua mazhab terbesar, yaitu Sunni (85%) dan Syiah (15%). Permasalahan terjadi akibat perbedaan pandangan tentang siapa yang seharusnya memimpin kaum Muslim sesudah wafatnya Muhammad. Islam adalah agama predominan sepanjang Timur Tengah, juga di sebagian besar Afrika Utara dan Asia. Komunitas besar juga ditemui di Cina, Semenanjung Balkan di Eropa Timur dan Rusia. Terdapat juga sebagian besar komunitas imigran Muslim di bagian lain dunia, seperti Eropa Barat. Sekitar 20% Muslim tinggal di

negara-negara Arab,<sup>[19]</sup> 30% di subbenua India dan 15.6% di Indonesia, negara Muslim terbesar berdasar populasi.<sup>[20]</sup>

Negara dengan mayoritas pemeluk Islam Sunni adalah Indonesia, Arab Saudi, dan Pakistan sedangkan negara dengan mayoritas Islam Syi'ah adalah Iran dan Irak. Doktrin antara Sunni dan Syi'ah berbeda pada masalah imamah (kepemimpinan) dan peletakan Ahlul Bait (keluarga keturunan Muhammad). Namun baik Sunni maupun Syi'ah secara umum berpandangan sama terhadap rukun Islam dan rukun Iman yang merupakan aspek fundamental keimanan dalam Islam walaupun dengan terminologi yang berbeda.

## **Allah**

Allah dan Tauhid, Konsep Islam teologikal fundamental ialah tauhid, yaitu kepercayaan tentang keesaan Tuhan. Istilah Arab untuk Tuhan ialah *Ilâh*; kebanyakan ilmuwan<sup>[rujukan?]</sup> percaya kata Allah didapat dari penyingkatan dari kata al- (si) dan <sup>3</sup>/<sub>4</sub>ilâh' (*dewa, bentuk maskulin*), bermaksud "Tuhan" (al-ilâh'), tetapi yang lain menjejakkan asal usulnya dari bahasa Aram *Alâhâ*.<sup>[21]</sup> Kata Allah juga adalah kata yang digunakan oleh orang Kristen (Nasrani) dan Yahudi Arab sebagai terjemahan dari *ho theos* dari Perjanjian Baru dan Septuaginta. Yang pertama dari Lima Rukun Islam, *tauhid* dituangkan dalam syahadat (pengakuan), yaitu bersaksi:

لا إله إلا الله محمد رسول الله

*"Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah"*

Konsep tauhid ini dituangkan dengan jelas dan sederhana di dalam al-Qur'an pada Surah Al-Ikhlâs yang terjemahannya adalah:

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah (Tuhan), Yang Maha Esa,
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu,
3. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan,
4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Nama "Allah" tidak memiliki bentuk jamak dan tidak diasosiasikan dengan jenis kelamin tertentu. Dalam Islam sebagaimana disampaikan dalam al-Qur'an dikatakan:

*“(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat”. (Asy-Syu’ara’ [42]:11)*

Allah adalah Nama Tuhan (ilah) dan satu-satunya Tuhan sebagaimana perkenalan-Nya kepada manusia melalui al-Quran :

*“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku”. (Ta Ha [20]:14)*

Pemakaian kata Allah secara linguistik mengindikasikan kesatuan. Umat Islam percaya bahwa Tuhan yang mereka sembah adalah sama dengan Tuhan umat Yahudi dan Nasrani, dalam hal ini adalah Tuhan Ibrahim. Namun, Islam menolak ajaran Kristen menyangkut paham Trinitas dimana hal ini dianggap Politeisme.

Mengutip al-Qur’an, An-Nisa’ [4]:71:

*“Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agama dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masih, Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan kalimat-Nya) yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Dan janganlah kamu mengatakan :“Tuhan itu tiga”, berhentilah dari ucapan itu. Itu lebih baik bagi kamu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa. Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara”.*

Dalam Islam, visualisasi atau penggambaran Tuhan tidak dapat dibenarkan, hal ini dilarang karena dapat berujung pada pemberhalaan dan justru penghinaan, karena Tuhan tidak serupa dengan apapun (Asy-Syu’ara’ [42]:11). Sebagai gantinya, Islam menggambarkan Tuhan dalam 99 nama/gelar/julukan Tuhan (asma’ul husna) yang menggambarkan sifat ketuhanan-Nya sebagaimana terdapat pada al-Qur’an.

## Al-Qur'an

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾  
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ  
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ  
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Al-Fatihah merupakan surah pertama dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril. Secara harfiah Qur'an berarti bacaan. Namun walau terdengar merujuk ke sebuah buku/kitab, umat Islam merujuk Al-Qur'an sendiri lebih pada kata-kata atau kalimat di dalamnya, bukan pada bentuk fisiknya sebagai hasil cetakan.

Umat Islam percaya bahwa Al-Qur'an disampaikan kepada Muhammad melalui malaikat Jibril. Penurunannya sendiri terjadi secara bertahap antara tahun 610 hingga hingga wafatnya beliau 632 M. Walau Al-Qur'an lebih banyak ditransfer melalui hafalan, namun sebagai tambahan banyak pengikut Islam pada masa itu yang menuliskannya pada tulang, batu-batu dan dedaunan.

Umat Islam percaya bahwa Al-Qur'an yang ada saat ini persis sama dengan yang disampaikan kepada Muhammad, kemudian disampaikan lagi kepada pengikutnya, yang kemudian menghapalkan dan menulis isi Al Qur'an tersebut. Secara umum para ulama menyepakati bahwa versi Al-Qur'an yang ada saat ini pertama kali dikompilasi pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan (khalifah Islam ke-3) yang berkisar antara 650 hingga 656 M. Utsman bin Affan kemudian mengirimkan duplikat dari versi kompilasi ini ke seluruh penjuru kekuasaan Islam pada masa itu dan memerintahkan agar semua versi selain itu dimusnahkan untuk keseragaman.<sup>[22]</sup>

Al-Qur'an memiliki 114 surah , dan sejumlah 6.236 ayat (terdapat perbedaan tergantung cara menghitung).<sup>[23]</sup> Hampir semua Muslim menghafal setidaknya beberapa bagian dari keseluruhan Al-Qur'an, mereka yang menghafal keseluruhan Al-Qur'an dikenal sebagai hafiz (jamak:huffaz). Pencapaian ini bukanlah sesuatu yang jarang, dipercayai bahwa saat ini terdapat jutaan penghafal Al-Qur'an diseluruh dunia. Di Indonesia ada lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an yaitu lomba membaca Al-Qur'an dengan tartil atau baik dan benar. Yang membacakan disebut Qari (pria) atau Qariah (wanita).

Muslim juga percaya bahwa Al-Qur'an hanya berbahasa Arab. Hasil terjemahan dari Al-Qur'an ke berbagai bahasa tidak merupakan Al-Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu terjemahan hanya memiliki kedudukan sebagai komentar terhadap Al-Qur'an ataupun bentuk usaha untuk mencari makna Al-Qur'an, tetapi bukan Al-Qur'an itu sendiri.

## **Nabi Muhammad S.A.W**

Muhammad (570-632 M) adalah nabi terakhir dalam ajaran Islam dimana mengakui kenabiannya merupakan salah satu syarat untuk dapat disebut sebagai seorang muslim (lihat syahadat). Dalam Islam Muhammad tidak diposisikan sebagai seorang pembawa ajaran baru, melainkan merupakan penutup dari rangkaian nabi-nabi yang diturunkan sebelumnya.

Terlepas dari tingginya statusnya sebagai seorang Nabi, Muhammad dalam pandangan Islam adalah seorang manusia biasa. Namun setiap perkataan dan perilaku dalam kehidupannya dipercayai merupakan bentuk ideal dari seorang muslim. Oleh karena itu dalam Islam dikenal istilah hadits yakni kumpulan perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan maupun persetujuan Muhammad. Hadits adalah teks utama (sumber hukum) kedua Islam setelah Al Qur'an.

## **F. Sejarah Islam**

### **Masa sebelum kedatangan Islam**

Jazirah Arab sebelum kedatangan agama Islam merupakan sebuah kawasan perlintasan perdagangan dalam Jalan Setera yang



menghubungkan antara Indo Eropa dengan kawasan Asia di timur. Kebanyakan orang Arab merupakan penyembah berhala dan ada sebagian yang merupakan pengikut agama-agama Kristen dan Yahudi. Mekkah adalah tempat yang suci bagi bangsa Arab ketika itu, karena di sana terdapat berhala-berhala agama mereka, telaga Zamzam, dan yang terpenting adalah Ka'bah. Masyarakat ini disebut pula Jahiliyah atau dalam artian lain bodoh. Bodoh disini bukan dalam intelegensianya namun dalam pemikiran moral. Warga Quraisy terkenal dengan masyarakat yang suka berpuisi. Mereka menjadikan puisi sebagai salah satu hiburan disaat berkumpul di tempat-tempat ramai.

### **Masa awal**

**Islam** bermula pada tahun 611 ketika wahyu pertama diturunkan kepada rasul yang terakhir yaitu Muhammad bin Abdullah di Gua Hira', Arab Saudi.

Muhammad dilahirkan di Mekkah pada tanggal 12 Rabiul Awal Tahun Gajah (571 masehi). Ia dilahirkan di tengah-tengah suku Quraish pada zaman jahiliyah, dalam kehidupan suku-suku padang pasir yang suka berperang dan menyembah berhala. Muhammad dilahirkan dalam keadaan yatim, sebab ayahnya Abdullah wafat ketika ia masih berada di dalam kandungan. Pada saat usianya masih 6 tahun, ibunya Aminah meninggal dunia. Sepeninggalan ibunya, Muhammad dibesarkan oleh kakeknya Abdul Muthalib dan dilanjutkan oleh pamannya yaitu Abu Talib. Muhammad kemudian menikah dengan seorang janda bernama Siti Khadijah dan menjalani kehidupan secara sederhana.

### **As-Sabiqun al-Awwalun**

Ketika Muhammad berusia 40 tahun, ia mulai mendapatkan wahyu yang disampaikan Malaikat Jibril, dan sesudahnya selama beberapa waktu mulai mengajarkan ajaran Islam secara tertutup kepada para sahabatnya. Setelah tiga tahun menyebarkan Islam secara sembunyi-sembunyi, ia akhirnya menyampaikan ajaran Islam secara terbuka kepada seluruh penduduk Mekkah, yang mana sebagian menerima dan sebagian lainnya menentangnya.

Pada tahun 622 Masehi, Muhammad dan pengikutnya berpindah ke Madinah. Peristiwa ini disebut Hijrah, peristiwa itu

menjadi dasar acuan permulaan perhitungan kalender Islam. Di Madinah, Muhammad dapat menyatukan orang-orang anshar (kaum muslimin dari Madinah) dan muhajirin (kaum muslimin dari Mekkah), sehingga umat Islam semakin menguat. Dalam setiap peperangan yang dilakukan melawan orang-orang kafir, umat Islam selalu mendapatkan kemenangan. Dalam fase awal ini, tak terhindarkan terjadinya perang antara Mekkah dan Madinah.

Keunggulan diplomasi nabi Muhammad pada saat perjanjian Hudaibiyah, menyebabkan umat Islam memasuki fase yang sangat menentukan. Banyak penduduk Mekkah yang sebelumnya menjadi musuh kemudian berbalik memeluk Islam, sehingga ketika penaklukan kota Mekkah oleh umat Islam tidak terjadi pertumpahan darah. Ketika Muhammad wafat, hampir seluruh Jazirah Arab telah memeluk agama Islam.

### **Khalifah Rasyidin**

**Khalifah Rasyidin** atau Khulafaur Rasyidin memiliki arti pemimpin yang diberi petunjuk, diawali dengan kepemimpinan Abu Bakar, dan dilanjutkan oleh kepemimpinan Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abu Thalib. Pada masa ini umat Islam mencapai kestabilan politik dan ekonomi. Abu Bakar memperkuat dasar-dasar kenegaraan umat Islam dan mengatasi pemberontakan beberapa suku-suku Arab yang terjadi setelah meninggalnya Muhammad. Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abu Thalib berhasil memimpin balatentara dan kaum Muslimin pada umumnya untuk mendakwahkan Islam, terutama ke Syam, Mesir, dan Irak. Dengan takluknya negeri-negeri tersebut, banyak harta rampasan perang dan wilayah kekuasaan yang dapat diraih oleh umat Islam.

### **Masa kekhalifahan selanjutnya**

Setelah periode Khalifah Rasyidin, kepemimpinan umat Islam berganti dari tangan ke tangan dengan pemimpinnya yang juga disebut "khalifah", atau kadang-kadang disebut "amirul mukminin", "sultan", dan sebagainya. Pada periode ini khalifah tidak lagi ditentukan berdasarkan orang yang terbaik di kalangan umat Islam, melainkan secara turun-temurun dalam satu dinasti (bahasa Arab: *bani*) sehingga banyak yang menyamakannya dengan

kerajaan; misalnya kekhalifahan Bani Umayyah, Bani Abbasiyyah, hingga Bani Utsmaniyyah yang kesemuanya diwariskan berdasarkan keturunan.

Besarnya kekuasaan kekhalifahan Islam telah menjadikannya salah satu kekuatan politik yang terkuat dan terbesar di dunia pada saat itu. Timbulnya tempat-tempat pembelajaran ilmu-ilmu agama, filsafat, sains, dan tata bahasa Arab di berbagai wilayah dunia Islam telah mewujudkan satu kontinuitas kebudayaan Islam yang agung. Banyak ahli-ahli ilmu pengetahuan bermunculan dari berbagai negeri-negeri Islam, terutamanya pada zaman keemasan Islam sekitar abad ke-7 sampai abad ke-13 masehi.

Luasnya wilayah penyebaran agama Islam dan terpecahnya kekuasaan kekhalifahan yang sudah dimulai sejak abad ke-8, menyebabkan munculnya berbagai otoritas-otoritas kekuasaan terpisah yang berbentuk "kesultanan"; misalnya Kesultanan Safawi, Kesultanan Turki Seljuk, Kesultanan Mughal, Kesultanan Samudera Pasai dan Kesultanan Malaka, yang telah menjadi kesultanan-kesultanan yang memiliki kekuasaan yang kuat dan terkenal di dunia. Meskipun memiliki kekuasaan terpisah, kesultanan-kesultanan tersebut secara nominal masih menghormati dan menganggap diri mereka bagian dari kekhalifahan Islam.

Pada kurun ke-18 dan ke-19 masehi, banyak kawasan-kawasan Islam jatuh ke tangan penjajah Eropa. Kesultanan Utsmaniyyah (Kerajaan Ottoman) yang secara nominal dianggap sebagai kekhalifahan Islam terakhir, akhirnya tumbang selepas Perang Dunia I. Kerajaan ottoman pada saat itu dipimpin oleh Sultan Muhammad V. Karena dianggap kurang tegas oleh kaum pemuda Turki yang di pimpin oleh mustafa kemal pasha atau kemal attaturk, sistem kerajaan dirombak dan diganti menjadi republik.

## **G. Demografi Islam**

Saat ini diperkirakan terdapat antara 1.250 juta hingga 1,4 miliar umat Muslim yang tersebar di seluruh dunia. Dari jumlah tersebut sekitar 18% hidup di negara-negara Arab, 20% di Afrika, 20% di Asia Tenggara, 30% di Asia Selatan yakni Pakistan, India dan Bangladesh. Populasi Muslim terbesar dalam satu negara dapat dijumpai di Indonesia. Populasi Muslim juga dapat ditemukan

dalam jumlah yang signifikan di Republik Rakyat Cina, Amerika Serikat, Eropa, Asia Tengah, dan Rusia.

Pertumbuhan Muslim sendiri diyakini mencapai 2,9% per tahun, sementara pertumbuhan penduduk dunia hanya mencapai 2,3%. Besaran ini menjadikan Islam sebagai agama dengan pertumbuhan pemeluk yang tergolong cepat di dunia. [1]. Beberapa pendapat menghubungkan pertumbuhan ini dengan tingginya angka kelahiran di banyak negara Islam (enam dari sepuluh negara di dunia dengan angka kelahiran tertinggi di dunia adalah negara dengan mayoritas Muslim [2]. Namun belum lama ini, sebuah studi demografi telah menyatakan bahwa angka kelahiran negara Muslim menurun hingga ke tingkat negara Barat. [3]

### **Hari Besar dalam islam**

- Idhul Atha
- Idhul Fitri
- Hari Jumat

### **Tempat ibadah**

#### **Masjid**

Rumah ibadat umat Muslim disebut masjid atau mesjid. Ibadah yang biasa dilakukan di Masjid antara lain salat berjama'ah, ceramah agama, perayaan hari besar, diskusi agama, belajar mengaji (membaca Al-Qur'an) dan lain sebagainya.

## Daftar Pustaka

- Accad, Martin (2003). "The Gospels in the Muslim Discourse of the Ninth to the Fourteenth Centuries: An Exegetical Inventorial Table (Part I)". *Islam and Christian-Muslim Relations*.
- Adil, Hajjah Amina (2002). *Muhammad: The Messenger of Islam*. Islamic Supreme Council of America..
- Ahmed, Akbar (1999). *Islam Today: A Short Introduction to the Muslim World* (edisi ke-2.00). I. B. Tauris..
- Brockopp, Jonathan E. (2003). *Islamic Ethics of Life: abortion, war and euthanasia*. University of South Carolina press.
- Cohen-Mor, Dalya (2001). *A Matter of Fate: The Concept of Fate in the Arab World as Reflected in Modern Arabic Literature*. Oxford University Press.
- Curtis, Patricia A. (2005). *A Guide to Food Laws and Regulations*. Blackwell Publishing Professional.
- Eglash, Ron (1999). *African Fractals: Modern Computing and Indigenous Design*. Rutgers University Press.
- Ernst, Carl (2004). *Following Muhammad: Rethinking Islam in the Contemporary World*. University of North Carolina Press.
- Esposito, John (1996). *Islam and Democracy*. Oxford University Press.
- Esposito, John (1998). *Islam: The Straight Path* (edisi ke-3rd). Oxford University Press.

- Esposito, John (2000a). *Muslims on the Americanization Path?*. Oxford University Press.
- Esposito, John (2000b). *Oxford History of Islam*. Oxford University Press..
- Esposito, John (2002a). *Unholy War: Terror in the Name of Islam*. Oxford University Press.
- Esposito, John (2002b). *What Everyone Needs to Know about Islam*. Oxford University Press.
- Esposito, John (2003). *The Oxford Dictionary of Islam*. Oxford University Press.
- Esposito, John (2004). *Islam: The Straight Path* (edisi ke-3rd Rev Upd). Oxford University Press.
- Farah, Caesar (1994). *Islam: Beliefs and Observances* (edisi ke-5th). Barron's Educational
- Farah, Caesar (2003). *Islam: Beliefs and Observances* (edisi ke-7th). Barron's Educational
- Firestone, Rueven (1999). *Jihad: The Origin of Holy War in Islam*. Oxford University Press..
- Friedmann, Yohanan (2003). *Tolerance and Coercion in Islam: Interfaith Relations in the Muslim Tradition*. Cambridge University Press.
- Ghamidi, Javed (2001). *Mizan*. Dar al-Ishraq.
- Goldschmidt, Jr., Arthur (2005). *A Concise History of the Middle East* (edisi ke-8th). Westview Press.

## BAB VI

# FAKTA ISLAM TIDAK DISEBARKAN DENGAN PEDANG DAN KEKERASAN, SERTA KEBENARAN ISLAM MUTLAK

Benarkah Islam disebarkan dengan pedang dan kekerasan. Konon Islam adalah agama damai dan perdamaian, akan tetapi stereotape tentang kekerasan (pedang/senjata) selalu menghiasi benak banyak orang di dunia ini. Bagaimana Islam bisa disebut agama perdamaian jika ia disebarkan dengan pedang, dengan senjata, dengan kekerasan? Ini adalah kecaman yang umum dari kalangan non muslim bahwa Islam tidak bakal memiliki jutaan pemeluk di seluruh dunia jika Islam tidak disebarkan dengan menggunakan kekuatan.

Poin-poin berikut akan menjelaskan bahwa jauh sebelum disebarkan dengan pedang, adalah kekuatan yang melekat akan kebenaran, alasan dan logikalah yang bertanggung jawab atas derasnya penyebaran Islam.

**1. Islam bermakna damai.** Islam datang dari akar kata **سَلام** – ‘sa-laam’ yang bermakna damai. Ia juga bermakna penyerahan keridoan seseorang terhadap Allah SWT. Karenanya Islam adalah agama perdamaian, di mana perdamaian membutuhkan penyerahan keridoan seseorang terhadap keridhoan Sang Pencipta, Allah SWT.

**2. Kadang kekuatan digunakan untuk memelihara perdamaian.** Masing-masing manusia bahkan setiap manusia di dunia ini tidak begitu menyukai pemeliharaan perdamaian dan harmoni. Ada banyak yang akan mengacaukannya untuk kepentingan mereka sendiri. Kadang kekuatan harus digunakan untuk memelihara perdamaian. Adalah tepat bagi alasan ini bahwa

kita memiliki polisi yang menggunakan kekuatan terhadap para penjahat dan elemen anti sosial untuk memelihara perdamaian di sebuah negeri. Islam mempromosikan perdamaian. Pada saat yang sama, Islam menyuruh umatnya untuk berperang jika ada penindasan. Berperang melawan penindasan diperbolehkan, ketika itulah dibutuhkan penggunaan kekuatan. Dalam Islam kekuatan hanya boleh digunakan untuk mensyiarkan perdamaian dan keadilan.

3. **Pendapat ahli sejarah De Lacy O'Leary.** Jawaban terbaik tentang salah persepsi bahwa Islam disebarkan dengan pedang diberikan oleh ahli sejarah yang tercatat De Lacy O'Leary dalam buku 'Islam at the cross road' (halaman 8): 'Bagaimanapun sejarah menjelaskannya, bahwa legenda tentang muslim fanatik menyapu dunia dan memperjuangkan Islam pada point pedang menaklukan berbagai ras adalah salah satu mitos keanehan yang kerap terulang dari para sejarawan.'
4. **Kaum muslim mengatur Spanyol selama 800 tahun.** Kaum muslim telah mengatur Spanyol selama lebih kurang 800 tahun. Orang-orang muslim di Spanyol tidak pernah menggunakan pedang untuk memaksa manusia berpindah agama. Lalu tentara salib Nasrani mendatangi spanyol dan menyapu kaum muslim. (Lalu) Tiada lagi seorang muslimpun yang dapat menyerukan adzan (panggilan sholat) secara terbuka di Spanyol.
5. **14 juta orang Arab adalah Nasrani Coptik.** Kaum muslim adalah pemilik Arabia selama 1400 tahun. Beberapa tahun Inggris memerintah dan beberapa tahun Perancis menguasai. Keseluruhan, muslim menguasai Arabia selama 1400 tahun. Sebelum hari ini ada 14 juta orang Arab yang merupakan Nasrani Coptik, yakni Nasrani keturunan. Jika orang Islam menggunakan pedang, nggak bakalan ada seorang Arabpun yang menyisahkan Nasrani seorang pun.
6. **Lebih dari 80% non-muslim di India.** Muslim mengatur India selama ribuan tahun. Jika mereka mau, mereka punya kekuatan untuk memua'alafkan setiap non muslim india. Sekarang, lebih dari 80% populasi di India adalah non-muslim. Hari ini, semua orang-orang India non muslim ini menjadi saksi kuat bahwa Islam tidak disebarkan dengan pedang.



**7. Indonesia dan Malaysia.** Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki jumlah maksimum muslim di dunia. Mayoritas penduduk di Malaysia adalah muslim. Mungkin seseorang bertanya, Mana tentara Islam yang datang ke kedua negeri tersebut?'

## **KEBENARAN ISLAM YANG MUTLAK**

Doctor Verkuyl, Doctor Kraemer, Rifai Burhanuddin lupa, demikian pula dengan Pater Grunnen, bahwa ada tujuh kenyataan mutlak yang dipunyai oleh Islam, yang tidak dapat dibantah oleh siapapun juga. Ia tidak dapat dibantah oleh sejarah, ia juga tak dapat dibantah oleh Ilmu Pengetahuan, ia tidak terpengaruh oleh situasi dan kondisi, oleh iklim dan masa. Mereka, pendeta-pendeta dan pastor-pastor lupa, demikian pula sarjana-sarjana orientalis barat bahwa:

1. Qur'an dengan bahasanya yang tetap sepanjang masa dan sama dimana-mana telah sanggup menciptakan iklim keIslaman yang merata mutlak. Ia akan dimengerti di Amerika, demikian juga di Inggris. Bila ia dibacakan di Jepang, maka ia juga dipahami oleh orang-orang India dan Pakistan, dan bila ia dibaca di negeri Belanda, maka Mesir, Libya, Indonesia akan mengerti, setidaknya-tidaknya mengenali bahwa itulah ayat-ayat Al Qur'an. Qur'an tidak pernah dirubah bahasanya dan ini saja sudah dapat dijadikan pegangan, bahwa isinya authentic asli. Beda dengan Injil yang telah melalui sedemikian banyak terjemahan, sehingga keaslian kata-kata mungkin telah menyimpang dari maksud semula. Ia disalin dari bahasa Ibrani ke bahasa Gerika, lalu ke bahasa Latin, dari Latin oleh Marthen Luther pada tahun 1521 disalin ke bahasa Jerman. Dari Jerman disalin pula ke dalam bahasa Inggris, Belanda, Indonesia, Jawa, Minang, Timor dst. Sambil menyalin, maka atas pertimbangan politik. Sipenyalin menterjemahkannya pula menurut "situasi dan kondisi" setempat. Kita lihat misalnya, kalau didalam Injil bahasa Belanda dan Inggris syarat masuk surga adalah Door bidden en fasten atau by praying and fasting, maka didalam Injil bahasa Indonesia mereka mencukupkan hanya dengan doa, sedangkan fasting atau fasten atau puasanya dihilangkan.

2. Al-Qur'an tidak bertentangan dengan Ilmu pengetahuan. Bacalah theorie La Place & Chamberlin, bacalah theorie kejadian bumi, maka Chamberlin menyebutkan: Bahwa bumi kita ini ialah terjadi dari gumpalan-gumpalan kabut yang bergulung-gulung semakin lama semakin padat, sehingga berpijar, dan kemudian mati pijarnya, lalu tumbuhlah kehidupan. Lalu cobalah kita buka Al-Qur'an surat tertulislah disana theorie itu: "Dan ingatlah ketika Aku menciptakan bumi ini dari suatu hamparan yang lalu bergulung-gulung." Qur'an surat Nuh 14 menulis tentang adanya tingkatan-tingkatan kejadian dari manusia, surat Al-An'am 97 memuat theorie Astronomi. Dalam surat-surat yang lain dimuat pula theorie perkawinan tanam-tanaman (botani). Qur'an tidak serupa dengan Perjanjian Lama yang menolak theorie Galileo Galilei, Islam tidak seperti Kristen yang telah begitu banyaknya membunuh kaum cerdik pandai seperti Galileo Galilei, Johannes Heuss dan sebagainya.
3. Al-Qur'an tidak menentang fitrah manusia. Itulah sebabnya didalam Islam tidak diakuinya hukum Calibat atau pembujangan. Manusia dibuat laki-laki dan perempuan adalah untuk kawin, untuk mengembangkan keturunan. Maka itu ajaran Paulus yang mengatakan bahwa ada "lebih baik" laki-laki itu membujang seperti aku dan perempuan itu tidak kawin, ditentang oleh Islam. Bukankah monogami akhirnya melibatkan dunia Kristen dalam lembah pelacuran? Bukankah orang-orang Italia yang monogami itu akhirnya mempunyai juga istri-istri yang gelap? Dan bukankah Amerika, Swedia dll. akhirnya menjadi bejat akhlaknya sebab mempertahankan monogami? Maka dunia akhirnya menetapkan: Poligami adalah bijaksana. Poligami mencegah manusia daripada zinah dan pelacuran. Tidak heran bila surat An Nisa ayat 3 kemudian membolehkan orang untuk Poligami, yaitu poligami yang terbatas: 4.
4. Qur'an tidak bertentangan dengan akal dan fikiran manusia. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai akal dan fikiran yang sehat. Kaidah Islam tidak dapat menerima doktrin "Tiga tetapi satu," sebab tiga tetapi satu bertentangan dengan ratio. Ummat Islam sama sekali tidak dapat memahami

bagaimana Paus, seorang manusia, dapat menjabat Wakil Tuhan (Ficarius Filii Dei). Paus mewakili urusan Allah untuk dunia ini, memberikan amnesti, abolisi dan grasi atas umat manusia yang berdosa dengan mandat sepenuhnya dari Allah. Demikian pula, kalau kami yang tidak tahu menahu akan perbuatan Adam harus memikul dosa Adam. Dan akal lebih tidak bisa menerima lagi, kalau Allah yang pengasih penyayang itu akhirnya lalu menghukum mati anaknya sendiri demi menebus dosa Adam dan anak cucu Adam. Maka itulah Islam tidak mengakui dosa keturunan, juga tidak mengakui adanya "Sakramen pengakuan dosa" yang memanjakan manusia dan mengajar manusia untuk tidak bertanggung jawab itu.

5. Islam tidak bertentangan dengan sejarah. Islampun dengan sendirinya tidak mendustai sejarah. Putih hitamnya sejarah Islam, diakuinya dengan jujur. Ia, misalkan mengalami tragedi pahit seperti "Night of St. Bartolomeus" pastilah ia mengakui, dan ummatnya mengetahui. Islam selalu sesuai dengan situasi dan kondisi, ia bukannya menyesuaikan diri, tetapi diri (dunia maksudnya) yang harus menyesuaikan dengannya.
6. Oleh sebab itulah maka Islam tetap bertahan. Ia selalu maju seiring dengan kemajuannya zaman. Empat belas abad sudah lamanya Islam tetap dalam suatu kesatuan syariat dan hakekat. Seribu empat ratus tahun lamanya hukum-hukumnya, undang-undangnya, shalat dan kiblatnya, puasa dan hajinya tetap berjalan. Ia tidak ambruk setelah ilmu pengetahuan lebih maju, ia juga tidak colaps menghadapi kebangkitan humanisme dan sosialisme. Adapun atau sekalipun dikatakan mundur, sebenarnya ialah ummat artinya orang-orangnya apakah itu person atau kelompok. Mengapakah ummatnya mundur? Sebab ia telah meninggalkan Qur'annya. Ia berbeda dengan ajaran atau hukum gereja Katolik yang selalu berubah-ubah boleh-tidak boleh dan sekarang boleh lagi kawin. Padahal soal kawin adalah soal keputusan Tuhan. Adakah keputusan Tuhan selalu berubah-ubah dan dapat ditentang oleh manusia?

7. Qur'an tak dapat disangkal lagi, adalah pegangan hidup dan mati, dunia dan akhirat. Qur'an ternyata merupakan landasan idiil dan spirituil, landasan hidup di dunia dan di akhirat. Qur'an, tidak hanya memuat perkara akhirat saja, tetapi juga perkara dunia. Itulah sebabnya bila kita membaca Al-Qur'an kita akan menemui bermacam-macam hukum, apakah itu hukum pidana, perdata, atau hukum antar manusia dan kemasyarakatan. Demikian pula ia memuat hukum dengan lengkapnya hukum perkawinan dan sopan santun perang.

**SUMBER:**

1. <http://media.isnet.org/antar/Eddy/Tujuh.html>
2. <http://media.isnet.org/antar/Eddy/index.html>
3. <https://www.google.co.id/#hl=id&q=agama+islam&re>

## BAB VII

# FUNGSI AGAMA DAN KEHIDUPAN BERRAGAMA DI MASYARAKAT

### A. Agama-Agama

**Agama** pada lazimnya bermakna kepercayaan kepada Tuhan, atau sesuatu kuasa yang ghaib dan sakti seperti Dewa, dan juga amalan dan institusi yang berkait dengan kepercayaan tersebut. (sebagaimana penjelasan terdahulu). Agama dan kepercayaan merupakan dua pekara yang sangat berkaitan. Tetapi Agama mempunyai makna yang lebih luas, yakni merujuk kepada satu sistem kepercayaan yang komprehensif, dan kepercayaan ini adalah mengenai aspek ketuhanan.

Kepercayaan yang hanya melibatkan seorang individu lazimnya tidak dianggap sebagai sebuah agama. Sebaliknya, agama haruslah melibatkan sebuah komuniti manusia. Daripada itu, Agama adalah fenomena masyarakat boleh dikesan melalui fenomena seperti yang berikut:

- **Perlakuan**

seperti sembahyang, membuat sajian, perayaan dan upacara.

- **Sikap**

seperti sikap hormat, kasih ataupun takut kepada kuasa luar biasa dan anggapan suci dan bersih terhadap agama.

- **Pernyataan**

seperti jambi, mantera dan kalimat suci.

- **Benda-benda material**

- yang zahir seperti bangunan. Contohnya masjid, gereja, azimat dan tangkal.

Salah satu lagi ciri agama ialah ia berkaitan dengan tatasusila masyarakat. Ini bermakna agama bukan sahaja merupakan soal perhubungan antara manusia dengan tuhan, malah merupakan soal hubungan manusia dengan manusia. Ciri-ciri ini lebih menonjol di dalam agama universal, daripada agama folk. (*sila lihat dibawah*)

Manusia yang tidak tidak mempercayai adanya tuhan dan menolak semua kepercayaan beragama pula dipanggil ateisme.

### **Jenis-jenis Agama**

Agama boleh dibagi kepada beberapa jenis menurut kriteria tertentu. Orang ramai biasanya menjeniskan agama kepada agama yang sah dan agama sesat. Penjenisan mudah ini adalah subjektif, malah boleh mendatangkan perasaan tidak puas hati dalam masyarakat yang berbilang kaum dan agama. Dengan itu, agama haruslah dijeniskan berdasarkan kriteria yang zahir.

### **Dari segi penyebaran**

Dari segi penyebarannya, sesuatu agama boleh dibahagi kepada dua jenis iaitu:

- **Agama Universal**

merupakan agama-agama yang “besar” dan mempunyai minat untuk menyebarkan ajaran untuk keseluruhan umat Manusia. Sasaran agama jenis ini adalah kesemua manusia tanpa mengira kaum dan bangsa. Contohnya: Agama Islam, Kristian dan Buddha.

- **Agama Folk**

merupakan agama yang kecil dan tidak mempunyai sifat dakwah seperti agama universal. Amalannya hanya kepada etnik tertentu. Contohnya: Agama Rakyat China/Taoismedan agama Sikh

### **Dari segi sumber rujukan**

Semua agama menganggap ajarannya kudus. Kekudusan itu berpunca daripada satu sumber yang kudus juga. Dari segi sumber, agama-agama di dunia boleh dibahagi kepada dua jenis:

- **Agama Bersumberkan wahyu.**

Merujuk agama yang menuntut dirinya sebagai agama yang diturunkan daripada Tuhan sendiri. Penurunan ini biasanya melalui seorang Rasul. Daripada itu, agama yang berkenaan menganggap ajarannya adalah kebenaran yang muktamad. Contohnya: agama Yahudi, Kristian, Islam.

- **Agama Budaya.**

merujuk kepada agama yang tidak menuntut kepada sumber wahyu. Agama ini mengabsahkan dirinya dengan merujuk kepada pelbagai sumber seperti pembuktian, tradisi, falsafah dan sebagainya. Contohnya: agama Buddha, Hindu.

### **Dari segi tanggapan ketuhanan**

Agama-agama yang berbeza mempunyai pandangan yang berbeza mengenai Tuhan. Perbezaan ini mungkin dari segi nama Tuhan dan sifat Tuhan. Secara amnya, agama menurut penjenisan ini dapat dibahagi kepada 2 jenis.

- **Agama Monoteisme**

merupakan agama yang menganggap Tuhan hanya satu, yakni mendukung konsep kewahidan Tuhan. Contohnya, agama Islam.

- **Agama Politeisme**

merupakan agama yang menganggap bahawa Tuhan wujud secara berbilang, yakni ada banyak Tuhan atau Tuhan boleh berpecah kepada banyak bentuk. Contohnya, agama Hindu, Agama Rakyat China.

## **B. Fungsi Agama Kepada Manusia**

Dari segi pragmatisme, seseorang itu menganut sesuatu agama adalah disebabkan oleh fungsinya. Bagi kebanyakan orang, agama itu berfungsi untuk menjaga kebahagiaan hidup. Tetapi dari segi sains sosial, fungsi agama mempunyai dimensi yang lain seperti apa yang dihuraikan di bawah:

- **Memberi pandangan dunia kepada satu-satu budaya manusia.**

Agama dikatakan memberi pandangan dunia kepada manusia kerana ia sentiasanya memberi penerangan mengenai

dunia(sebagai satu keseluruhan), dan juga kedudukan manusia di dalam dunia. Penerangan bagi pekara ini sebenarnya sukar dicapai melalui inderia manusia, melainkan sedikit penerangan daripada falsafah. Contohnya, agama Islam menerangkan kepada umatnya bahawa dunia adalah ciptaan Allah(s.w.t) dan setiap manusia harus menaati Allah(s.w.t).

- **Menjawab pelbagai persoalan yang tidak mampu dijawab oleh manusia.**

Sesetengah soalan yang sentiasa ditanya oleh manusia merupakan soalan yang tidak terjawab oleh akal manusia sendiri. Contohnya soalan kehidupan selepas mati, matlamat hidup, soal nasib dan sebagainya. Bagi kebanyakan manusia, soalan-soalan ini adalah menarik dan untuk menjawabnya adalah perlu. Maka, agama itulah berfungsi untuk menjawab soalan-soalan ini.

- **Memberi rasa kekitaan kepada sesuatu kelompok manusia.**

Agama merupakan satu faktor dalam pembentukan kelompok manusia. Ini adalah kerana sistem agama menimbulkan keseragaman bukan sahaja kepercayaan yang sama, malah tingkah laku, pandangan dunia dan nilai yang sama.

- **Memainkan fungsi kawalan sosial.**

Kebanyakan agama di dunia adalah menyaran kepada kebaikan. Dalam ajaran agama sendiri sebenarnya telah menggariskan kod etika yang wajib dilakukan oleh penganutnya. Maka ini dikatakan agama memainkan fungsi kawalan sosial.

Dari segi pragmatisme, seseorang itu menganut sesuatu agama adalah disebabkan oleh fungsinya. Bagi kebanyakan orang, agama itu berfungsi untuk menjaga kebahagiaan hidup. Tetapi dari segi sains sosial, fungsi agama mempunyai dimensi yang lain seperti apa yang diuraikan di bawah:

- **Memberi pandangan dunia kepada satu-satu budaya manusia.**

Agama dikatakan memberi pandangan dunia kepada manusia kerana ia sentiasanya memberi penerangan kepada



dunia(secara keseluruhan), dan juga kedudukan manusia di dalam dunia. Penerangan dalam masalah ini sebenarnya sulit dicapai melalui indra manusia, melainkan sedikit penerangan daripada falsafah. Contohnya, agama Islam menerangkan kepada umatnya bahwa dunia adalah ciptaan Allah(s.w.t) dan setiap manusia harus menaati Allah(s.w.t).

- **Menjawab pelbagai pertanyaan yang tidak mampu dijawab oleh manusia.**

Sebagian pertanyaan yang sentiasa ditanya oleh manusia merupakan pertanyaan yang tidak terjawab oleh akal manusia sendiri. Contohnya pertanyaan kehidupan setelah mati, tujuan hidup, soal nasib dan sebagainya. Bagi kebanyakan manusia, pertanyaan-pertanyaan ini sangat menarik dan perlu untuk menjawabnya. Maka, agama itulah fungsinya untuk menjawab soalan-soalan ini.

- **Memberi rasa kekitaan kepada sesuatu kelompok manusia.**

Agama merupakan satu faktor dalam pembentukan kelompok manusia. Ini adalah karena sistem agama menimbulkan keseragaman bukan saja kepercayaan yang sama, melainkan tingkah laku, pandangan dunia dan nilai yang sama.

- **Memainkan fungsi peranan sosial**

Kebanyakan agama di dunia ini menyarankan kepada kebaikan. Dalam ajaran agama sendiri sebenarnya telah menggariskan kode etika yang wajib dilakukan oleh penganutnya. Maka ini dikatakan agama memainkan fungsi peranan sosial.

## **AYAT KURSI**

*Al-Baqarah; 255*

“Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus ( makhluknya ), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang dilangit dan di bumi . Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa seizin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan dibelakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang

dikehendaki-Nya. Kursi\* Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.

( \* ) ; Sebagian mufasir mengartikan kursi dalam ayat ini dengan “Ilmu Allah”, dan ada pula yang mengartikan dengan kekuasaan-Nya.

### C. Fungsi Agama Terhadap Masyarakat

Penjelasan yang bagaimanapun adanya tentang agama, tak akan pernah tuntas tanpa mengikutsertakan aspek-aspek sosiologisnya. Agama, yang menyangkut kepercayaan kepercayaan serta berbagai prakteknya, benar-benar merupakan masalah sosial dan pada saat ini senantiasa ditemukan dalam setiap masyarakat manusia. Karena itu segera lahir pertanyaan tentang bagaimana seharusnya dari sudut pandang sosiologis. <sup>1</sup>

Dalam pandangan sosiologi, perhatian utama terhadap agama adalah pada fungsinya terhadap masyarakat. Istilah fungsi seperti kita ketahui, menunjuk kepada sumbangan yang diberikan agama, atau lembaga sosial yang lain, untuk mempertahankan (keutuhan) masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan terus-menerus. Dengan demikian perhatian kita adalah peranan yang telah ada dan yang masih dimainkan.<sup>2</sup> Emile Durkheim sebagai sosiolog besar telah memberikan gambaran tentang fungsi agama dalam masyarakat. Dia berkesimpulan bahwa sarana-sarana keagamaan adalah lambang-lambang masyarakat, kesakralan bersumber pada kekuatan yang dinyatakan berlaku oleh masyarakat secara keseluruhan bagi setiap anggotanya, dan fungsinya adalah mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial.<sup>3</sup>

Agama telah dicirikan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling *sublime*; sebagai sejumlah besar moralitas, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin individu; sebagai sesuatu yang memuliakan dan yang membuat manusia beradab. Sebenarnya lembaga keagamaan adalah menyangkut hal yang mengandung arti penting tertentu, menyangkut masalah aspek kehidupan manusia, yang dalam transendensinya, mencakup sesuatu yang mempunyai arti penting dan menonjol bagi manusia. Bahkan sejarah menunjukkan bahwa lembaga-lembaga keagamaan

merupakan bentuk asosiasi manusia yang paling mungkin untuk terus bertahan.<sup>4</sup>

Dalam kaitannya dengan lembaga sosial yang ada dalam masyarakat, hendaknya cara berpikir sosiologis dipusatkan pada lembaga-lembaga kecil dan besar, serta gabungan lembaga-lembaga yang merupakan sub-sub sistem dalam masyarakat. Para sosiolog cenderung untuk memperhatikan paling sedikit 4 kelompok lembaga-lembaga yang penting (yang dapat dijabarkan ke dalam kategori-kategori yang lebih kecil dan khusus), yakni:

1. Lembaga-lembaga politik yang ruang lingkungannya adalah penerapan kekuasaan dan monopoli pada penggunaan kekuasaan secara sah.
2. Lembaga-lembaga ekonomi yang mencakup produksi dan distribusi barang dan jasa.
3. Lembaga-lembaga *integrative-ekspresif*, yang menurut Inkeles adalah (Alex inkeles 1965: 68).

*"... Those dealing with the arts, drama, and recreation..This group also includes institutions which deal with ideas, and with the transmission of received values. We may, therefore, include scientific, religius, philosophical, and educational organizations within this category"*.

4. Lembaga-lembaga kekerabatan mencakup kaedah-kaedah yang mengatur hubungan seksual serta pengarahan terhadap golongan muda.

Walaupun tampaknya, suatu lembaga memusatkan perhatian terhadap suatu aspek kemasyarakatan tertentu, namun di dalam kenyataan lembaga-lembaga tersebut saling berkaitan secara fungsional. Setiap lembaga berpartisipasi dan memberikan kontribusi dengan cara-cara tertentu pada kehidupan masyarakat setempat ("*community*").<sup>5</sup>

Perbincangan tentang agama dan masyarakat memang tidak akan pernah selesai, seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Baik secara teologis maupun sosiologis, agama dapat dipandang sebagai instrument untuk memahami dunia. Dalam konteks itu, hampir-hampir tak ada kesulitan bagi agama apapun untuk menerima premis tersebut. Secara teologis hal itu dikarenakan oleh watak *omnipresent* agama. Yaitu, agama, baik

melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang dikandungnya “hadir dimana-mana”, ikut mempengaruhi, bahkan membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi dan politik serta kebijakan publik. Dengan ciri ini, dipahami bahwa dimanapun suatu agama berada, ia diharapkan dapat memberi panduan nilai bagi seluruh diskursus kegiatan manusia, baik yang bersifat sosial-budaya, ekonomi maupun politik. Sementara itu, secara sosiologis tak jarang agama menjadi faktor penentu dalam proses transformasi dan modernisasi.<sup>6</sup>

Kehadiran agama-agama di dunia memang mampu memberikan warna-warni terhadap kehidupan dunia. Karena agama secara umum kehadirannya disertai “dua muka” (*janus face*). Pada satu sisi, secara inherent agama memiliki idensitas yang bersifat “*exclusive*”, “*particularist*”, dan “*primordial*”. Akan tetapi, pada waktu yang sama, agama juga kaya akan identitas yang bersifat “*inclusive*”, “*universalist*”, dan “*transcending*”.<sup>7</sup> Atau dengan kata lain mempunyai energi konstruktif dan destruktif terhadap umat manusia. Yang dalam perjalanan sejarahnya mampu memberikan kedamaian hidup umat manusia, tetapi juga menimbulkan malapetaka bagi dunia akibat perang antar agama dan politisasi suatu agama tertentu oleh para penguasa yang dzolim. Sejarah mencatat “perang salib” atau “perang sabil” antara islam dengan Kristen selama empat abad lamanya dengan kemenangan silih berganti.

Pemeluk agama-agama di dunia meyakini bahwa fungsi utama agama yang dipeluknya itu adalah memandu kehidupan manusia agar memperoleh keselamatan di dunia dan keselamatan sesudah hari kematian. Mereka menyatakan bahwa agamanya menyatakan kasih sayang pada sesama manusia dan sesama makhluk Tuhan, alam tumbuh-tumbuhan, hewan, hingga benda mati.<sup>8</sup> Sehingga dalam usahanya untuk membentuk kehidupan yang damai, banyak dari para ahli dan agamawan dari tiap-tiap agama melakukan dialog-dialog untuk memecahkan konflik keagamaan. Pada level dunia mulai muncul pandangan tentang *universal religion* yaitu suatu agama yang tidak membedakan dari mana asal teologis dan unsur *transcendental* suatu agama tetapi memandang tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kedamaian dan keberlangsungan hidup berdampingan.

Di Indonesia sendiri konflik agama baik yang bersifat murni maupun yang ditumpangi oleh aspek budaya, politik, ideologi dan kepentingan golongan banyak mewarnai perjalanan sejarah Indonesia. Bahkan di era reformasi dan paska reformasi, agama telah menunjukkan peran dan fungsinya yang nyata. Baik kekuatan yang konstruktif maupun kekuatan yang destruktif. Sesudah gerakan reformasi, suatu keyakinan ketuhanan atau keagamaan banyak dituduh telah menyebabkan konflik kekerasan dinegeri ini. Selama empat tahun belakangan, ribuan anak bangsa mati tanpa tahu untuk apa. Ribuan manusia terusir dari kampung halamannya, tempat mereka dilahirkan. Ribuan anak-anak lainnya pun menjadi piatu, kehilangan sanak keluarganya dan orang-orang yang dikasihi.<sup>9</sup>

Pertanyaan tentang mengapa bangsa yang selama ini dikenal santun dan relegius, berubah beringas dan mudah melakukan tindak kekerasan pada sesama, jawabanya tidak pernah jelas dan beragam. Apakah hal ini karena faktor keagamaan, etnisitas, ekonomi dan politik atau faktor lain, masih menjadi bahan perdebatan panjang. Fungsi agama pun tetap diperdebatkan oleh para ilmuwan, apakah agama sebagai pemicu konflik atau agama sebagai faktor integrasi sosial.<sup>10</sup>

#### **D. Hasil Penelitian Agama**

Penelitian agama perlu dilakukan untuk mengetahui fenomena agama dalam kehidupan dan mengetahui perbedaan antar agama agar bisa menentukan sikap yang seharusnya diambil oleh penganut agama masing-masing.

Menurut saya walaupun agama merupakan kebenaran, Namun alangkah baiknya kalau kita meneliti kebenaran agar kita mengerti dan memahami bentuk pengamalan dari ajaran agama tersebut. Kita dapat meneliti tingkat keimanan dan ketakwaan yang kita anut. Khususnya agama Islam, Kita dapat meneliti apakah ajaran zakat, puasa dan haji misalnya, sudah dilaksanakan sesuai ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Selanjutnya kita juga dapat meneliti seberapa jauh tingkat kepedulian umat Islam dalam penanganan masalah-masalah sosial sebagai panggilan ajaran agamanya. Kita juga dapat mencari kebenaran-kebenaran obyektif yang disimpulkan melalui data-datanya yang terkumpul.

Kebenaran-kebenaran obyektif yang diperoleh tersebut kemudian digunakan untuk landasan atau pondasi kehidupan, agar kita sebagai umat yang beragama mengetahui dasar kebenaran dari agama yang kita anut.

Karena agama adalah Suatu peraturan tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk memegang peraturan tuhan atas pilihannya sendiri untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat, maka penelitian terhadap cara-cara yang ditempuh ummat islam dalam melaksanakan dakwah islamiyah, pendidikan Islam, cara mengajarkan ajaran Islam, pemahaman ummat Islam terhadap ajaran agama serta penhayatan dan pengamalannya, semua itu perlu penelitian agar kita sebagai ummat Islam lebih mempunyai wawasan serta pengetahuan yang luas terhadap agama kita sendiri khususnya.

Penelitian terhadap masalah-masalah tersebut sama sekali tidak akan mengganggu atau mengubah ajaran agama yang terdapat di dalam Al-Quran dan Sunnah, malah sebaliknya akan mendukung upaya-upaya pelaksanaan ajaran Al-Quran dan Sunnah tersebut dalam kehidupan kita sebagai ummat islam dalam hidup bermasyarakat dan dalam kenyataan sosial. Selain itu, penelitian agama juga dapat kita lakukan dalam upaya menggali ajaran-ajaran agama yang terdapat dalam kitab suci tersebut serta kemungkinan aplikasinya sesuai dengan perkembangan zaman.

Berkenaan dengan kehidupan beragama seseorang dalam masyarakat, di antaranya:

1. **Tradisional**, yaitu cara beragama berdasar tradisi. Cara ini mengikuti cara beragamanya nenek moyang, leluhur atau orang-orang dari angkatan sebelumnya. Pada umumnya kuat dalam beragama, sulit menerima hal-hal keagamaan yang baru atau pembaharuan. Apalagi bertukar agama, bahkan tidak ada minat. Dengan demikian kurang dalam meningkatkan ilmu amal keagamaanya.
2. **Formal**, yaitu cara beragama berdasarkan formalitas yang berlaku di lingkungannya atau masyarakatnya. Cara ini biasanya mengikuti cara beragamanya orang yang berkedudukan tinggi atau punya pengaruh. Pada umumnya tidak kuat dalam beragama. Mudah mengubah cara beragamanya jika berpindah lingkungan atau masyarakat

yang berbeda dengan cara beragamanya. Mudah bertukar agama jika memasuki lingkungan atau masyarakat yang lain agamanya. Mereka ada minat meningkatkan ilmu dan amal keagamaannya akan tetapi hanya mengenai hal-hal yang mudah dan nampak dalam lingkungan masyarakatnya.

3. **Rasional**, yaitu cara beragama berdasarkan penggunaan rasio sebisanya. Untuk itu mereka selalu berusaha memahami dan menghayati ajaran agamanya dengan pengetahuan, ilmu dan pengamalannya. Mereka bisa berasal dari orang yang beragama secara tradisional atau formal, bahkan orang tidak beragama sekalipun.
4. **Metode Pendahulu**, yaitu cara beragama berdasarkan penggunaan akal dan hati (perasaan) dibawah wahyu. Untuk itu mereka selalu berusaha memahami dan menghayati ajaran agamanya dengan ilmu, pengamalan dan penyebaran (dakwah). Mereka selalu mencari ilmu dulu kepada orang yang dianggap ahlinya dalam ilmu agama yang memegang teguh ajaran asli yang dibawa oleh utusan dari Sesembahannya semisal Nabi atau Rasul sebelum mereka mengamalkan, mendakwahkan dan bersabar (berpegang teguh) dengan itu semua.

### **Unsur-unsur Agama**

Menurut Leight, Keller dan Calhoun, agama terdiri dari beberapa unsur pokok:

- a. Kepercayaan agama, yakni suatu prinsip yang dianggap benar tanpa ada keraguan lagi
- b. Simbol agama, yakni identitas agama yang dianut umatnya.
- c. Praktik keagamaan, yakni hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan-Nya, dan hubungan horizontal atau hubungan antarumat beragama sesuai dengan ajaran agama
- d. Pengalaman keagamaan, yakni berbagai bentuk pengalaman keagamaan yang dialami oleh penganut-penganut secara pribadi.
- e. Umat beragama, yakni penganut masing-masing agama

## **Fungsi Agama**

- 1) Sumber pedoman hidup bagi individu maupun kelompok
- 2) Mengatur tata cara hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia.
- 3) Merupakan tuntutan tentang prinsip benar atau salah
- 4) Pedoman mengungkapkan rasa kebersamaan
- 5) Pedoman perasaan keyakinan
- 6) Pedoman hidup di dunia sampai ke akhirat
- 7) Pengungkapan estetika (keindahan)
- 8) Pedoman rekreasi dan hiburan
- 9) Memberikan identitas kepada manusia sebagai umat dari suatu agama.

## **Agama di Indonesia**

Ada enam agama besar yang paling banyak dianut di Indonesia, yaitu: agama Islam, Kristen (Protestan) dan Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Sebelumnya, pemerintah Indonesia pernah melarang pemeluk Konghucu melaksanakan agamanya secara terbuka. Namun, melalui Keppres No. 6/2000, Presiden Abdurrahman Wahid mencabut larangan tersebut. Tetapi sampai kini masih banyak penganut ajaran agama Konghucu yang mengalami diskriminasi dari pejabat-pejabat pemerintah. Ada juga penganut agama Yahudi, Sainologi, Raelianisme dan lain-lainnya, meskipun jumlahnya termasuk sedikit.

Menurut Penetapan Presiden (Penpres) No.1/PNPS/1965 juncto Undang-undang No.5/1969 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan Penodaan agama dalam penjelasannya pasal demi pasal dijelaskan bahwa Agama-agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Indonesia adalah: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Meskipun demikian bukan berarti agama-agama dan kepercayaan lain tidak boleh tumbuh dan berkembang di Indonesia. Bahkan pemerintah berkewajiban mendorong dan membantu perkembangan agama-agama tersebut.

Sebenarnya tidak ada istilah agama yang diakui dan tidak diakui atau agama resmi dan tidak resmi di Indonesia, kesalahan persepsi ini terjadi karena adanya SK (Surat Keputusan) Menteri



dalam negeri pada tahun 1974 tentang pengisian kolom agama pada KTP yang hanya menyatakan kelima agama tersebut. Tetapi SK (Surat Keputusan) tersebut telah dianulir pada masa Presiden Abdurrahman Wahid karena dianggap bertentangan dengan Pasal 29 Undang-undang Dasar 1945 tentang Kebebasan beragama dan Hak Asasi Manusia. Selain itu, pada masa pemerintahan Orde Baru juga dikenal Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang ditujukan kepada sebagian orang yang percaya akan keberadaan Tuhan, tetapi bukan pemeluk salah satu dari agama mayoritas.

### **Daftar agama-agama**

Penyebaran agama di dunia

- 1) Alluk Todolo
- 2) Baha'i
- 3) Buddha
- 4) Druze
- 5) Hindu
- 6) Islam
- 7) Jainisme
- 8) Kaharingan
- 9) Katolik
- 10)Kejawen
- 11)Konfusianisme
- 12)Kristen Ortodoks
- 13)Marapu
- 14)Mormonisme
- 15)Pantekosta
- 16)Parmalim
- 17)Protestan
- 18)Raelianisme
- 19)Saintologi
- 20)Shinto
- 21)Sikh
- 22) Taoisme

- 23) Tollotang
- 24) Yahudi
- 25) Zoroastrianisme

## Agama asli Nusantara

**Agama asli Nusantara** adalah agama-agama tradisional yang telah ada sebelum agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu masuk ke Nusantara (Indonesia).

Mungkin banyak di kalangan masyarakat Indonesia sudah tidak lagi mengetahui bahwa sebelum agama-agama “resmi” (agama yang diakui); Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Buddha, kemudian kini Konghucu, masuk ke Nusantara atau Indonesia, di setiap daerah telah ada agama-agama atau kepercayaan asli, seperti Sunda Wiwitan yang dipeluk oleh masyarakat Sunda di Kanekes, Lebak, Banten; *Sunda Wiwitan aliran Madrais*, juga dikenal sebagai agama *Cigugur* (dan ada beberapa penamaan lain) di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat; agama *Buhun* di Jawa Barat; *Kejawen* di Jawa Tengah dan Jawa Timur; *agama Parmalim*, agama asli Batak; agama *Kaharingan* di Kalimantan; *kepercayaan Tonaas Walian, Kaharingan* di Minahasa, Sulawesi Utara; *Tolottang* di Sulawesi Selatan; *Wetu Telu* di Lombok; *Naurus* di Pulau Seram di Propinsi Maluku, dll. Didalam Negara Republik Indonesia, agama-agama asli Nusantara tersebut didegradasi sebagai ajaran animisme, penyembah berhala / batu atau hanya sebagai aliran kepercayaan.

Hingga kini, tak satu pun agama-agama dan kepercayaan asli Nusantara yang diakui di Republik Indonesia sebagai agama dengan hak-hak untuk dicantumkan di *KTP*, Akta Kelahiran, pencatatan perkawinan di Kantor Catatan Sipil, dsb. Seiring dengan berjalannya waktu dan zaman, Agama Asli Nusantara semakin punah dan menghilang, walaupun ada yang menganutnya, biasanya berada didaerah pedalaman seperti contohnya pedalaman Sumatera, pedalaman Irian Jaya, dan Kalimantan.

Di Indonesia, aliran kepercayaan yang paling banyak penganutnya adalah Agama Buhun. Data yang terekam oleh peneliti Abdul Rozak, penulis Teologi Kebatinan Sunda, menunjukkan jumlah pemeluk agama ini 100 ribu orang. Jika angka

ini benar, Agama Buhun jelas salah satu aliran kepercayaan terbesar di Indonesia, yaitu 25 persen dari seluruh penghayat aliran kepercayaan.

### **Daftar Agama Asli Nusantara (kepercayaan)**

1. Agama Bali (lebih sering disebut sebagai Hindu Bali atau Hindu Dharma)
2. Sunda Wiwitan (Kanekes, Banten)
3. Agama Djawa Sunda (Kuningan, Jawa Barat)
4. Buhun (Jawa Barat)
5. Kejawen (Jawa Tengah dan Jawa Timur)
6. Parmalim (Sumatera Utara)
7. Kaharingan (Kalimantan)
8. Tonaas Walian (Minahasa, Sulawesi Utara)
9. Tolottang (Sulawesi Selatan)
10. Wetu Telu (Lombok)
11. Naurus (pulau Seram, Maluku)
12. Aliran Mulajadi Nabolon
13. Marapu (Sumba)
14. Purwoduksino
15. Budi Luhur
16. Pahkampetan
17. Bolim
18. Basora
19. Samawi
20. Sirnagalih

## Daftar Pustaka

- MH, Amin Jaiz, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, Korpri Unit PT. Asuransi Jasa Indonesia Jakarta, 1980
- Monier Williams, 1899, *A Sanskrit English Dictionary*. Oxford University Pressa.
- Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.Internet. [http://id.wikipedia.org/wiki/Agama\\_asli\\_Nusantara](http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_asli_Nusantara)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Agama>.

## **BAB VIII**

### **KEPRIBADIAN**

#### **A. Pengertian Kepribadian**

Kepribadian atau Syakhshiyah (Arab) atau Personality (Inggris) adalah suatu konsep yang sebenarnya tidak asing lagi bagi kita. Sering orang berkata “Kepribadiannya sangat menarik”. Barangkali yang terbayang oleh kita maksud dari kalimat itu menunjukkan bahwa betapa mulia, dan simpatiknya tingkah laku, perangai, akhlak orang yang bersangkutan.

Secara sepintas, konsep ke pribadian di atas erat kaitannya dengan disiplin ilmu akhlak, dan ia juga dibahas dalam disiplin ilmu kejiwaan (psikologis). Namun demikian, sebenarnya disiplin lainpun terutama Sosiologi juga tidak terlepas dalam melihat, memantau dan memperhatikan terhadap kepribadian.

Khusus Sosiologi Pendidikan, karena inti dari tujuan pendidikan pada hakikatnya selain mengisi kemampuan otak (kognitif), keterampilan (psikomotor) terlebih lagi adalah membentuk kepribadian. Sehingga kepribadian mulia adalah merupakan tujuan akhir pendidikan. Dalam upaya mencapai kearah kepribadian ini, maka salah satunya proses sosialisasi turut menentukan.

Kepribadian yang dikehendaki dalam konsep sosiologi (pendidikan) adalah kepribadian yang bersumber dari masyarakat pelaku pendidikan itu sendiri. Karena itu, ukurannya, lebih mengacu pada tatanan, norma, nilai dan budaya atau agama yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Sehingga munculnya kepribadian yang berbeda dari ukuran yang berlaku di masyarakat, dianggap kepribadian yang menyimpang (deviant).

Kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing orang atau masyarakat tidak selalu, atau boleh dikatakan berbeda. Ketidaksamaan inilah yang menyebabkan timbulnya kesukaran dalam usaha untuk mengerti dan memahami lebih jauh tentang kepribadian yang dimiliki oleh seseorang.

Kepribadian berbeda dengan tingkah laku atau perikelakuan. Kepribadian adalah merupakan latar belakang kelahiran dari perikelakuan. Kepribadian ini berada di dalam, karena itu sifatnya abstrak, ia tidak bisa dilihat oleh mata. Sementara perikelakuan yang merupakan kelahiran dari kepribadian, jelas nyata, dapat dilihat oleh mata, karena sifatnya konkrit. Dengan kata lain, perikelakuan adalah merupakan fenomena dari kepribadian. Meminjam pengertian kepribadian menurut konsep psikologis seperti dikemukakan oleh M. Newcomb. Kepribadian adalah "merupakan organisasi dan sikap-sikap (predisposisi) yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perikelakuan" (Soejono Soekanto: 1982; 65)

Sedangkan Allport memberikan pengertian kepribadian "adalah organisasi sistem psikofisik yang dinamis pada seseorang individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya (AW. Widjaja, Ed,: 1986; 145). Sementara Cuber memberikan definisi kepribadian adalah "... gabungan keseluruhan dari ciri-ciri (sifat-sifat) yang tampak dan dapat dilihat pada seseorang" (L Alvin Bertrand; 1980; 82)

Dari ketiga definisi di atas menunjukkan bahwa kepribadian adalah keseluruhan dari sifat-sifat subjektif yang ada dalam dirinya, dikeluarkan dalam bentuk tingkah laku atau perikelakuan. Sehingga yang tampak di luar bukannya kepribadian itu sendiri, tetapi hanyalah indikasi dari kepribadian dalam bentuk perikelakuan, apakah dalam bentuk tindakan, perbuatan, sikap, atau perkataan.

## **B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian**

Kepribadian di dalam pembentukannya tidak terlepas dari berbagai faktor, baik faktor yang memang berasal dari dalam dirinya, atau faktor yang datang dari luar. Atau dengan kata lain, kepribadian yang dimiliki seseorang tidak hanya semata berasal dari dalam dirinya, melainkan perpaduan dari berbagai faktor luar

yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Adanya keterkaitan dari berbagai faktor yang tidak sama terhadap individu atau masyarakat, pada gilirannya melahirkan perbedaan kepribadian.

Kepribadian adalah keseluruhan perilaku individu yang merupakan hasil interaksi antara potensi-potensi biofisiko fisik yang terbawa sejak lahir dengan rangkaian situasi lingkungan yang terungkap pada tindakan perbuatan serta reaksi mental-psikologisnya, jika mendapat rangsangan dari lingkungan. Menurut Theodore W. Neocomb, kepribadian merupakan organisasi (himpunan) dari sikap-sikap (*predisposition*) yang dialami seseorang sebagai latar belakang dari perilakunya. Kemudian, Allport mengemukakan pendapatnya juga bahwa kepribadian merupakan organisasi dinamis dari sistem psikofisik seseorang yang menentukannya dalam mengadakan penyesuaian terhadap lingkungan secara khas.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, yaitu:

a. Faktor Biologis

Keadaan seseorang turut mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Sebagai contoh ekstrim adalah seseorang yang mempunyai cacat jasmani biasanya mempunyai ras rendah diri, sehingga menjadi pemalu, pendiam, enggan bergaul. Demikian juga sistem (jaringan) saraf, kelenjar, dan sebagainya merupakan gangguan biologis, dapat mempengaruhi kepribadian seseorang, seperti misalnya hipertensi dapat menyebabkan seseorang menjadi pemarah. Sebaliknya bila hipotensi bisa menjadikan seseorang mudah tersinggung.

b. Faktor Psikologis

Kepribadian seseorang dapat juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, seperti perasaan, dorongan, dan minat. Sebagai contohnya adalah seseorang yang kondisi ekonominya lemah atau keluarga miskin, menyebabkan ia menjadi pemalu atau rendah diri.

c. Faktor sosiologis

Pembentukan kepribadian bisa terjadi karena pengaruh lingkungan sosialnya, seperti lingkungan pergaulannya.

d. Faktor Budaya (material/non-material)

Orang selalu disiplin dan datang tepat waktu, karena selalu memakai jam/arloji, atau *punctualist* adalah contoh budaya material. Orang jadi alim, sejak bertempat tinggal dekat mesjid/gereja, adlah contoh budaya non-material.

e.Faktor Lingkungan Alam Fisik

Misalnya orang yang hidup didaerah pegunungan, umumnya sehat dan pemberani sedangkan yang berasal dari daerah tandus/gersang biasanya keras dan ulet.

Lingkungan memberikan nuansa yang dominan dan signifikan terhadap pembinaan kepribadian dan sumber daya manusia .”lingkungan”, dalam hal ini lingkungan hidup manusia, yaitu segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang berpengaruh terhadap sifat-sifatdan pertumbuhan manusia yang bersangkutan. Oleh karena itu, lingkungan akan membentuk kepribadian dan kematangan seseorang.

Gunawan dalam Pelly dan Menanti, (1994:5) mengatakan: “ manusia sebagai pribadi tidak dapat hidup dan menghayati eksistensinya secara wajar kecuali dengan hidup bersama dengan sesamanya”. Sebab, pada hakikatnya manusia adalah makhluk social. Mereka satu sama lainnya saling membutuhkan.

Alvin L Bertrand (1980; 83) seorang Sosiolog menyebutkan minimal ada empat faktor yang turut mem pengaruhi pembentukan kepribadian seseorang yaitu:

- 1) Keturunan (warisan biologis);
- 2) Lingkungan tempat;
- 3) Lingkungan sosial;
- 4) Lingkungan kebudayaan.

Dari keempat faktor di atas, tentunya memiliki kuantitas dan kualitas berbeda dalam proses sosialisasi terhadap diri seseorang, bahkan proses sosialisasi itu sendiri bisa jadi memiliki perbedaan pula. Sehingga pada gilirannya pembentukan kepribadian seseorangpun dimungkinkan terjadinya perbedaan.



1) Keturunan (Warisan Biologis).

Dikatakan warisan biologis, mengingat dalam pembentukan ke pribadian seseorang melihat pada aspek psikis dan fisik seseorang. Kepribadian yang bersumber dari dalam dirinya inilah yang sebenarnya merupakan kepribadian asli, kepribadian dasar yang tidak mungkin akan mengalami perubahan, dan tidak akan hilang untuk selamanya. Warisan biologis, atau dengan istilah lain disebut “hereditas” semisal naluri, bakat, perangai, termasuk pula bentuk tubuh, jenis kelamin, umur, dan sebagainya, adalah modal dasar kepribadian seseorang.

2) Lingkungan tempat.

Lingkungan tempat adalah semacam lingkungan geografis. Ter masuk lingkungan geografis ini wilayah atau daerah, iklim, cuaca di mana manusia tinggal. Lingkungan geografis ini tidak jarang mempunyai arti yang cukup penting dalam mempengaruhi pem bentukan kepribadian seseorang atau masyarakat.

Adanya perbedaan lingkungan alam, umumnya turut memaksa terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Sebab mau tidak mau, senang tidak senang, seseorang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan alam di mana ia berada, guna mempertahankan ekstensi kehidupannya, pada gilirannya mem bawa pengaruh terhadap pembentukan kepribadian.

Berbicara masalah pengaruh lingkungan geografis terhadap pembentu kan kepribadian seseorang atau masyarakat. Ibnu Khaldun seorang filosof dan sosiolog Islam secara tegas dan panjang lebar melukiskan hal ini dalam kitabnya “al-I’tibar” (terjemahan ‘Ibnu Khaldun tentang Sosial dan Ekonomi). Menurutny “Manusia yang berdiam di daerah beriklim sedang, seimbang keadaannya, potongan badannya baik, warna kulitnya, sifat tabiatnya dan keadaan-keadaan lain pada umumnya (Ibnu Khaldun; 1963; 31)

3) Lingkungan Sosial

Adalah merupakan faktor yang turut mempengaruhi corak kepribadian seseorang. Kalau dilihat sepintas, tampaknya faktor ini hampir sama dengan faktor ketiga di

atas. Keduanya hampir tidak begitu berbeda, karena pengaruh sosial adalah merupakan fungsi dari pengaruh kebudayaan. Namun yang dimaksudkan lingkungan sosial di sini adalah pengaruh sosial dari seseorang terhadap individu atau kelompok terhadap individu, di mana pengaruh sosial ini sangat inten dan penuh keikhlasan.

Pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan kepribadian di sini hanya berdasar pengalaman kelompok sosial di mana seseorang berada. Kehidupan seseorang yang tinggal dan dibesarkan dalam kelompok sosial "Panti Asuhan" dengan berbagai ketentuan dan aturan yang berlaku dalam kelompok sosial, sedikit banyak berpengaruh terhadap kepribadiannya. Dan seseorang yang hidup dan dibesarkan dalam sebuah kelompok sosial lain, semisal "Panti Werdha" (kelompok sosial orang-orang tua/ jompo) tentunya akan berbeda dengan orang yang dibesarkan dalam kelompok sosial di atas, sehingga akan terjadi perbedaan kepribadian di antara keduanya. Sebab di tempat kelompok sosial inilah dia belajar loyalitas, simpati, respon, pengabdian dan bekerjasama dengan ciri-ciri atau sifat-sifat kepribadian lainnya (Sanapiaih Faisal; 1982; 336)

#### 4) Lingkungan Kebudayaan

Koentjaraningrat menyatakan, bahwa wujud kebudayaan itu terbagi pada:

- a) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya;
- b) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (1980; 201)

Dari pembagian wujud ke budayaan di atas, maka dalam kaitan ini lebih banyak dilihat dari wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

Lingkungan budaya ini tidak jarang menimbulkan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Dan bahkan tidak menutup kemungkinan, lingkungan yang satu ini sering menjadi kambing hitam dari terbentuknya kepribadian seseorang, terutama kalau kepribadian ini dikaitkan dengan yang bersifat negatif.

Kepribadian yang berasal dari warisan biologis (hereditas) yang dibawa oleh seseorang dalam usahanya untuk hidup berkelompok di tengah keluarga atau masyarakat, tidak selamanya berjalan mulus. Proses seseorang untuk membentuk kepribadiannya sesuai dengan yang dimilikinya, tidak semudah yang diharapkan. Kadangkala ia mengalami berbagai benturan. Untuk ini ia harus pula memperhatikan kepribadian orang lain di sekitarnya, apalagi kepribadian itu sudah dibentuk berdasarkan pada budaya yang ada di sekitarnya. Karena itu dengan melihat kepribadian orang lain (lingkungan budaya) di sekitarnya adalah sangat penting sekali untuk membentuk dirinya menjadi manusia yang berkepribadian sesuai dengan kepribadian orang lain (masyarakat) yang ada di sekitarnya. Bagi Charles H Cooley, upaya untuk membentuk kepribadian seseorang “dengan melihat ‘The Looking Glass Self’ yaitu perkembangan kesadaran diri sendiri sebagai per cerminan dari pandangan orang-orang lain (JBAF Major Polak; 1982; 86)

Seterusnya Cooley dalam bukunya “*Human Nature and the Social Order*” (1962) sebagai mana dikutip oleh Soerjono Soekanto menyatakan bahwa, tingkah laku orang seolah-olah merupakan cerminan bagi imajinasi pribadi, yang menurutnya ada tiga moment, yaitu:

Imajinasi tentang bagaimana seseorang tampil di hadapan pihak lain; Imajinasi tentang bagaimana pihak lain menilai penampilan tersebut; Reaksi-reaksi emosional terhadap penilaian lain. (1982; 128)

Berbarengan dengan moment-moment di atas, proses sosialisasi juga berlangsung. Orang harus mempelajari norma, dan nilai yang berlaku di tengah masyarakat yang dihadapinya guna menjalani proses pemasyarakatan. Dalam kaitan ini diperlukan adanya penyesuaian (adaptasi, adjustment) kepribadian yang asli (warisan biologis) dengan jalan melihat pada kepribadian orang

lain yang berada di luar dirinya, apakah dalam lingkungan rumah tangga, sekolah atau masyarakat luas. Sejalan berlangsungnya proses enkulturasi, yaitu proses yang dijalani seseorang dari mulai masa bayi terus tumbuh dan berkembang, ber hubungan, mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya yang ada di sekitarnya, di mana pola-pola dan cita-cita itu membentuk kepribadiannya. Bahkan akhirnya, pola dan cita-cita tersebut menjadi miliknya pula. Ia merasakan sudah menyatu dengan situasi dan kondisi lingkungan budaya yang berada di sekitarnya.

Pendapat Charles H Cooley di atas, sejalan pula dengan pendapat Mead termasuk Durkheim yang walaupun dengan istilah berbeda "... kepribadian berkembang dari pandangan orang lain. Gagasan ini tentang kepribadian manusia, kadang-kadang dinamakan 'homo sociologicus' (JBAF. Major Pola; 1982; 87)

Lingkungan budaya yang berada di luar dirinya, sedikit banyak turut memaksa terhadap kepribadian asli (warisan biologis) yang ada dalam dirinya. Seseorang tidak bebas sewenang-wenang berjalan sesuai dengan konsep kepribadian yang ada dalam dirinya. Ia harus sadar, melihat pada kenyataan bahwa, konsep kepribadian yang selama ini telah dilakukannya bertentangan dengan konsep kepribadian yang ada di luar dirinya. Dia harus mampu menyesuaikan konsep ke pribadiannya dengan konsep kepribadian yang ada di luar dirinya. Kalau konsep kepribadian yang ada di luar dirinya dilakukannya, maka ia akan mendapat pujian, atau paling tidak dia aman dari gunjingan orang lain, tetapi seandainya konsep kepribadian yang dikembangkannya tidak sejalan atau bahkan bertentangan dengan konsep kepribadian yang ada di luar dirinya, dalam masyarakatnya, maka tidak mustahil akan mendapat hukuman, berupa celaan dan hinaan. Pribahasa "masuk kandang kambing mengembek, masuk kandang harimau mengaum" merupakan kesesuaian dengan penyesuaian di atas. Itulah sebabnya setiap orang yang ingin mengembangkan kepribadian yang dimilikinya (warisan biologis/hereditas), sedikit banyak akan menemukan kesulitan, mengingat konsep kepribadian yang dimilikinya itu tidak sepenuhnya sejalan dengan konsep kepribadian yang ada dan berkembang dalam masyarakat. Kemungkinan ini selalu ada, sebab setiap manusia tidak selalu memiliki kepribadian yang sama. Justeru di sinilah letaknya, seseorang harus sadar diri, bercermin pada lingkungan budaya

yang berada di luar dirinya. Untuk kemudian kepribadian yang dimilikinya itu disesuaikan (adjustment) dengan lingkungan budaya yang berlaku di tengah masyarakat. Konsekuensi dari adanya pencerminan diri untuk selanjutnya menyesuaikan dengan lingkungan budaya yang ada di luar dirinya, mau tidak mau seseorang harus mengorbankan sebagian konsep kepribadian dari warisan biologisnya.

Dalam kerangka inilah terlihat dengan jelas, betapa peranan lingkungan budaya (nilai-nilai, norma-norma, ke biasaan, dan sebagainya) yang ada di sekitarnya berpengaruh banyak terhadap pembentukan kepribadian seseorang, dan sekaligus berfungsi sebagai polisi, pengawas, pengontrol terhadap segala kejanggalan yang mungkin dilakukan seseorang atau kelompok. Hingga tidaklah salah kalau dikatakan bahwa unsur lingkungan budaya adalah memegang peranan penting dalam usaha mempengaruhi terhadap pembentukan kepribadian seseorang.

Memang diakui, dari sekian banyak orang, ada orang yang memiliki kepribadian yang begitu kuatnya, memiliki kharismetik di tengah masyarakatnya. Oleh masyarakat ia pun mendapat legimitasi pula, sehingga muncul figur yang menjadi panutan dalam masyarakat. Figur ini bisa jadi sebagai tokoh adat, tokoh agama atau lainnya. Figur-figur seperti ini, seringkali memberi warna terhadap lingkungan budaya yang ada. Bisa jadi lingkungan budaya yang mengalami perubahan atau bahkan penguatan seirama dengan kepribadian yang dimiliki oleh sang tokoh tersebut. Artinya, ternyata pengaruh individu (terutama sang tokoh) bisa jadi membawa perubahan terhadap lingkungan budaya yang ada. Tentunya, perubahan ini, lama-lama kelak akan menjadi lingkungan budaya yang mapan.

Selain keempat faktor di atas, faktor lain yang juga turut menjadi faktor penentu dalam pembentukan kepribadian seseorang, di antaranya ajaran agama, pendidikan, pengalaman dan cita-cita, dan lainnya.

## **1. Ajaran Agama**

Menurut Soerjono Soekanto “agama juga mempunyai pengaruh yang besar untuk membentuk kepribadian seseorang individu (1982; 185) Terlepas agama yang dimaksudkan di sini

apakah agama samawi atau agama budaya, bahkan termasuk semua kepercayaan yang dimiliki oleh individu atau masyarakat yang bersangkutan.

Disadari, masalah inti dari agama tampaknya menyangkut sesuatu yang masih kabur serta tidak dapat diraba, yang realitas empirisnya sama sekali belum jelas. Ia menyangkut dunai luar (the beyond), hubungan manusia dengan dan sikap terhadap dunia luar itu, dan dengan apa yang dianggap manusia sebagai implikasi praktis dari dunia luar tersebut terhadap kehidupan manusia Thomar F. O'dea; 1987; 2) Adanya ketergantungan dengan dunia luar, dalam hal ini sesuatu yang gaib, yang dianggap super dalam istilah lain disebut "Tuhan", akan mendorong seseorang untuk menuruti ketentuan terhadap "sesuatu" yang diyakini menjadi aturan main untuk mencapai atau mendekati Tuhan. Karena itu hampir setiap agama punya ajaran yang merupakan pedoman, jalan, untuk mencapai kebahagiaan pengikutnya. Bisa jadi pada awalnya ajaran agama begitu sederhanya, namun dalam perkembangannya mendapat penjabaran atau perluasan pengikutnya. Norchalis Majid dalam mengutip pendapat Max Weber menyatakan "Ajaran-ajaran sederhana yang biasanya terdiri dari simpul-simpul dasar kepercayaan serta nilai etis yang menjadi konsekuensinya, dalam perkembangan historisnya memperoleh penalaran rasional dan sistematisnya. Maka terjelmalah doktrin-doktrin, rumusan-rumusan normatif yang sedikit banyak kompak dan logis" (AW. Widjaja, Ed; 1986; 175)

Setiap manusia, terutama mereka yang percaya akan adanya tuhan, mendambakan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di balik alam nyata. Untuk itu, manusia berupaya mentaati dan mematuhi terhadap ajaran agama yang dipeluknya. Karena itu, tidak heran kalau setiap perikelakuan baik individu atau kelompok selalu diwarnai oleh tuntutan ajaran agama yang diyakininya, sehingga peran agama sangat vital dalam setiap langkah kehidupannya. Disebabkan peran agama yang vital itu, maka suatu masyarakat tidak mungkin tegak tanpa suatu sistem kepercayaan tertentu, dan tanpa sistem kepercayaan itu melahirkan dimensi-dimensi moral sebagai landasan peradaban (AW. Widjaja (Ed); 1986, 179) Senada dengan pandangan ini, Elizabeth K. Nottingham menyatakan "Kenyataan menunjukkan bahwa keaneka ragaman

adat kebiasaan pada kelompok manapun jika dianalisa dengan seksama sangat boleh jadi timbul dari (keanekaragaman) konsepsi kelompok tersebut mengenai hubungannya dengan yang sakral. Atau dengan perkataan lain, adat kebiasaan itu boleh jadi berasal dari suatu agama" (1994; 20) Memang disadari, tidak bisa dipungkiri adat kebiasaan yang sudah membudaya dalam masyarakat, sebagiannya adalah bersumber dari tata-tatanan ajaran agama yang dianut oleh kelompok masyarakat yang bersangkutan, atau barangkali ada kebiasaan yang bersumber dari budaya masyarakat namun dibalut oleh ajaran agama.

Penelitian mengenai pengaruh ajaran agama terhadap pembentukan kepribadian seseorang atau kelompok (masyarakat), pernah dilakukan oleh Weber mengenai pengaruh etika Protestan terhadap perilaku ekonomi kapitalis.

## **2. Pendidikan**

Konsep pendidikan yang dikehendaki di sini adalah adanya kesengajaan oleh pihak tertentu untuk memberikan pengetahuan atau ketrampilan kepada seseorang.

Dari perspektif dunia pendidikan, proses terjadinya pendidikan tidak hanya dialami di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah atau sejenisnya, namun juga bisa terjadi dalam Keluarga (Rumah Tangga) dan Masyarakat.

## **3. Pengalaman**

Pengalaman kehidupan bisa merubah pola tingkah laku kehidupan seseorang untuk menjadi lebih baik atau bisa juga terjadi sebaliknya akan menjadi buruk, disebabkan pengalaman yang didapatkannya dalam pergaulan kehidupannya.

## **4. Cita-cita**

Cita-cita seseorang boleh jadi akan merubah masa depannya untuk menjadi lebih baik, kalau cita-citanya baik, tetapi kalau cita-citanya buruk itu juga akan berpengaruh buruk kepada dirinya. Namun pada kenyataannya cita-cita itu banyak mengarah kepada positif untuk kehidupan yang lebih baik bagi masa depannya.

### **C. Hubungan Kepribadian dengan Proses Sosialisasi**

Dalam proses sosialisasi tidak terlepas dari faktor kepribadian yang dimiliki oleh individu, sebab dalam kebanyakan teori menyebutkan bahwa ada tiga faktor dasar yang melatarbelakangi lahirnya tingkah laku seseorang, yaitu:

1. Struktur sosio kultural, yaitu pola tingkah laku ideal yang diharapkan.
2. Faktor situasi yaitu semua kondisi fisik dan sosial di tempat diterapkannya suatu sistem sosial.
3. Faktor kepribadian, yaitu semua faktor psikologis dan biologis yang mempengaruhi tingkah laku perorangan. ( Faisal dan Mundzir, 2006: 196)

Broom dan Selznick memandang tiga cara dalam proses sosialisasi untuk membentuk suatu tingkah laku, yaitu: pertama, dalam proses sosialisasi itu seorang mendapatkan bayangan dirinya (*self image*). Bayangan itu timbul setelah ia memperhatikan cara orang lain memandang orang-orang di sekelilingnya. Kedua, dalam sosialisasi membentuk kedirian (kepribadian) yang ideal. Ketiga, dalam sosialisasi pada akhirnya membentuk kedirian manusia itu dengan jalan membangun suatu *Ego*. *Ego* secara umum dapat dikatakan sebagai fungsi pengontrol yang integratif dalam kedirian seseorang hingga menginjak dewasa. (Faisal dan Mundzir, 2006: 199). Dengan demikian dapat dikata kan bahwa kepribadian seseorang terbentuk melalui interaksi dan sosialisasi dengan orang atau lingkungan yang ada di sekitarnya. Dalam proses sosialisasi itu sendiri akan diwarnai menurut corak kepribadian yang dimiliki oleh individu.

### **D. Nilai-nilai Sosial sebagai Bagian Struktural dari Kepribadian**

Nilai adalah “sebagai perasaan tentang apa yang baik atau buruk, apa yang diinginkan atau yang tidak diinginkan, atau apa yang harus atau tidak boleh” (DA. Wila Huky; 1982; 147) Jadi nilai itu merupakan perasaan yang dipelihatkan, baik oleh individu atau masyarakat tentang baik-buruk, benar-salah, suka atau tidak suka terhadap sesuatu.



Sedangkan yang dimaksud dengan nilai sosial adalah “sikap dan perasaan yang diterima oleh masyarakat sebagai dasar untuk merumuskan apa yang benar dan penting” (DA. Wila Huky; 1982; 146) Nilai-nilai sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat, biasanya dipatuhi, dijunjung dan dihormati oleh anggota masyarakat yang bersangkutan. Mengingat nilai-nilai sosial tersebut adalah hasil kesepakatan dan untuk kesejahteraan bersama dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat terkadang berbeda dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat lain.

Arnold Green mengemukakan ada tiga level nilai sosial yang mempengaruhi penyusunan kepribadian, yaitu: “Perasaan (sentemen) yang abstrak, norma-norma moral, kedirian (self) sebagai suatu nilai sosial” (Sanapiah Faisal: t.t.; 348)

Perasaan; Ini dipergunakan dalam usaha untuk membuat ukuran dalam rangka kepribadian yang diwujudkan dalam tingkah laku seseorang, atau masyarakat yang sifatnya abstrak, seperti adanya keyakinan dalam hati seseorang bahwa ‘setiap orang bersaudara’. Dengan prinsip keyakinan ini, dia berusaha nertindak sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya. Kendati demikian, terkadang timbul pertentangan dengan keyakinan tersebut, misalnya ia tidak mau membagi keyakinan secara adil, tindak seperti ini disebabkan:

1. tindakan itu sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di tengah masyarakatnya.
2. adanya pandangan masyarakat pada saat itu memandang benar terhadap tindakan yang berlawanan dengan hati nurani yang bersangkutan.

Norma-norma sosial; Ini berfungsi sebagai suatu ukuran, atau kerangka patokan (Frame of Refrence) dari tingkah laku seseorang. Norma-norma moral yang berlaku di tengah masyarakat seperti kebiasaan, tata kelakuan, adat istiadat, adalah merupakan alat dalam rangka membatasi segala tingkah laku seseorang agar tidak terjadi penyimpangan (deviant behavior)

Kedirian (self) sebagai suatu nilai sosial; Secara objektif kedirian (self) dikatakan sebagai kesadaran terhadap diri sendiri dan memandang adanya pribadi orang lain di luar dirinya (Sanapiah Faisal: t.t.; 302) Kedirian ini bersumber dalam diri sendiri,

ditambah dengan kesadaran diri akan adanya lingkungan sosial yang berada di luar dirinya. Kalau kepribadian yang dimilikinya sesuai dengan tingkah laku menurut kelompok-kelompok masyarakat, berarti dia menempatkan dirinya sesuai dengan harapan masyarakat, sehingga kehadirannya dapat diterima.

## **E. Kepribadian yang sehat**

Setiap individu memiliki ciri-ciri kepribadian tersendiri, mulai dari yang menunjukkan kepribadian yang sehat atau justru yang tidak sehat. Dalam hal ini, Elizabeth (Syamsu Yusuf, 2003) mengemukakan ciri-ciri kepribadian yang sehat dan tidak sehat, sebagai berikut :

- Mampu menilai diri sendiri secara realistik; mampu menilai diri apa adanya tentang kelebihan dan kekurangannya, secara fisik, pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.
- Mampu menilai situasi secara realistik; dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistik dan mau menerima secara wajar, tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai sesuatu yang sempurna.
- Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik; dapat menilai keberhasilan yang diperolehnya dan meraksinya secara rasional, tidak menjadi sombong, angkuh atau mengalami superiority complex, apabila memperoleh prestasi yang tinggi atau kesuksesan hidup. Jika mengalami kegagalan, dia tidak mereaksinya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap optimistik.
- Menerima tanggung jawab; dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.
- Kemandirian; memiliki sifat mandiri dalam cara berfikir, dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya.
- Dapat mengontrol emosi; merasa nyaman dengan emosinya, dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi, atau stress secara positif atau konstruktif, tidak destruktif (merusak)

- Berorientasi tujuan; dapat merumuskan tujuan-tujuan dalam setiap aktivitas dan kehidupannya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional), tidak atas dasar paksaan dari luar, dan berupaya mencapai tujuan dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan), pengetahuan dan keterampilan.
- Berorientasi keluar (ekstrovert); bersifat respek, empati terhadap orang lain, memiliki kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berfikir, menghargai dan menilai orang lain seperti dirinya, merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain, tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan mengorbankan orang lain, karena kekecewaan dirinya.
- Penerimaan sosial; mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.
- Memiliki filsafat hidup; mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.
- Berbahagia; situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan, yang didukung oleh faktor-faktor *achievement* (prestasi), *acceptance* (penerimaan), dan *affection* (kasih sayang).

#### **F. Kepribadian yang tidak sehat**

- Mudah marah (tersinggung)
- Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan
- Sering merasa tertekan (stress atau depresi)
- Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang
- Ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum
- Kebiasaan berbohong
- Hiperaktif
- Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas

- Senang mengkritik/mencemooh orang lain
- Sulit tidur
- Kurang memiliki rasa tanggung jawab
- Sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan faktor yang bersifat organis)
- Kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama
- Pesimis dalam menghadapi kehidupan
- Kurang bergairah (bermuram durja) dalam menjalani kehidupan

## BAB IX

### Karakter Kepribadian Muslim

#### A. Pengertian Muslim

Muslim (bahasa arab: مسلم , muslim) adalah secara harfiah berarti “seseorang yang berserah diri (kepada Allah)”, termasuk segala makhluk yang ada di langit dan bumi (QS Al-Imran 3:83, 1:2). Kata muslim merujuk kepada penganut agam Islam. Muslim adalah sebutan untuk pria pemeluk agama Islam sedangkan muslimah (مسلمة) adalah sebutan untuk wanita Islam.

Al Qur'an menjelaskan tentang semua nabi dan rasul adalah sebagai Muslim, dari Adam, Nuh, Musa, Isa dan Muhammad. Al Qur'an menyatakan bahwa mereka adalah Muslim karena mereka hanya berserah diri kepada Tuhan, memberikan firman dan menegakkan agama Allah. Demikian pula dalam surah Al-Imran dalam Al-Qur'an, *Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) berkata kepada Isa:*

﴿ فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ  
أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ <sup>ط</sup> قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ  
أَنْصَارُ اللَّهِ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا  
مُسْلِمُونَ

52. Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?” Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: “Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berserah diri. (Al-Imran 3:52)

Muslim selalu melakukan salat lima kali dalam sehari sebagai kewajiban dalam agama (fardhu), lima waktu salat ini adalah subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya dan ada juga salat khusus pada hari Jumat yang disebut sebagai Salat Jumat.

## B. Karakter atau Ciri Khas Pribadi Muslim

Al-Qur'an dan hadits adalah dua pusaka Rasulullah SAW yang harus selalu dirujuk setiap muslim dalam segala aspek kehidupan. Satu dari sekian aspek kehidupan yang sangat penting adalah pembentukan dan pengembangan pribadi muslim. Pribadi muslim yang dikehendaki Al-Qur'an dan sunnah adalah pribadi yang saleh. Pribadi yang sikap, ucapan dan tindakannya terwarnai oleh nilai-nilai yang datang dari Allah SWT.

Persepsi atau gambaran masyarakat tentang pribadi muslim memang berbeda-beda. Bahkan banyak yang pemahamannya sempit sehingga seolah-olah pribadi muslim itu tercermin pada orang yang hanya rajin menjalankan Islam dari aspek ubudiyahnya saja. Padahal, itu hanyalah salah satu aspek saja dan masih banyak aspek lain yang harus melekat pada pribadi seorang muslim. Bila disederhanakan, setidaknya ada sepuluh karakter atau ciri khas yang mesti melekat pada pribadi muslim.

1. **Salimul Aqidah** (Aqidah yang bersih/benar/selamat). *Salimul aqidah* merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah SWT. Dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuanNya.

Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

162. Katakanlah: “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku, semua bagi Allah tuhan semesta alam” (QS. 6:162).

Karena aqidah yang bersih merupakan sesuatu yang amat penting, maka pada masa awal da'wahnya kepada para sahabat di Makkah, Rasulullah SAW mengutamakan pembinaan aqidah, iman dan tauhid yang haq, sehingga menjadikan insan kamil yang taqwa.

2. **Shahihul Ibadah** (ibadah yang benar). *Shahihul ibadah* merupakan salah satu perintah Rasulullah SAW yang penting. Dalam satu haditsnya, beliau bersabda: "*Shalatlah kamu sebagaimana melihat aku shalat*". Dari ungkapan ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk kepada sunnah Rasul SAW yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan.

3. **Matinul Khuluq** (akhlak yang kokoh/mulia). *Matinul khuluq* merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah SWT maupun dengan makhluk-makhlukNya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat.

Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung sehingga diabadikan oleh Allah SWT di dalam Al Qur'an. Allah berfirman yang artinya: "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung*" (QS. 68:4).

4. **Qowiyyul Jismi** (kekuatan jasmani). *Qowiyyul jismi* merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang harus ada. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat dan kuat. Apalagi berjihad di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya.

Karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama daripada pengobatan. Karena kekuatan jasmani juga termasuk hal

yang penting, maka Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *"Mukmin yang kuat lebih aku cintai daripada mukmin yang lemah.* (HR. Muslim)

5. **Mutsaqqoful Fikri** (intelektual dalam berfikir/cerdas). *Mutsaqqoful fikri* merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang juga penting. Karena itu salah satu sifat Rasul adalah fatonah (cerdas). Al Qur'an juga banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berfikir, misalnya firman Allah yang artinya: *"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir"* (QS 2: 219)

Di dalam Islam, tidak ada satupun perbuatan yang harus kita lakukan, kecuali harus dimulai dengan aktifitas berfikir. Karenanya seorang muslim harus memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang luas. Allah SWT berfirman yang artinya: *Katakanlah: "samakah orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?"", sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".* (QS 39: 9)

6. **Mujahadatul Linafsihi** (berjuang melawan hawa nafsu). *Mujahadatul linafsihi* merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan.

Kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu. Hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *"Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajaran Islam)"* (HR. Hakim)



7. **Harishun Ala Waqtihi** (pandai menjaga waktu). *Harishun ala waqtihi* merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah SWT banyak bersumpah di dalam Al Qur'an dengan menyebut nama waktu seperti wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallaili dan seterusnya.

Allah SWT memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama, yakni 24 jam sehari semalam. Dari waktu yang 24 jam itu, ada manusia yang beruntung dan tak sedikit manusia yang rugi. Oleh karena itu setiap muslim amat dituntut untuk pandai mengelola waktunya dengan baik sehingga waktu berlalu dengan penggunaan yang efektif, tak ada yang sia-sia. Maka diantara yang disinggung oleh Nabi SAW adalah memanfaatkan momentum lima perkara sebelum datang lima perkara, yakni waktu hidup sebelum mati, sehat sebelum datang sakit, muda sebelum tua, senggang sebelum sibuk dan kaya sebelum miskin.

8. **Munazhhamun fi Syuunihi** (teratur dalam suatu urusan). *Munazhhaman fi syuunihi* termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al Qur'an maupun sunnah. Oleh karena itu dalam hukum Islam, baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan bekerjasama dengan baik sehingga Allah menjadi cinta kepadanya.

Dengan kata lain, suatu urusan mesti dikerjakan secara profesional. Apapun yang dikerjakan, profesionalisme selalu diperhatikan. Bersungguh-sungguh, bersemangat, berkorban, berkelanjutan dan berbasis ilmu pengetahuan merupakan hal-hal yang mesti mendapat perhatian serius dalam penunaian tugas-tugas.

9. **Qodirun Alal Kasbi** (memiliki kemampuan usaha sendiri/mandiri). *Qodirun alal kasbi* merupakan ciri lain yang harus ada pada diri seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang

memiliki kemandirian terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit seseorang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi.

Karena, pribadi muslim tidaklah mesti miskin, seorang muslim boleh saja kaya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan ibadah haji dan umroh, zakat, infaq, shadaqah dan mempersiapkan masa depan yang baik. Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak di dalam Al Qur'an maupun hadits dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi.

Dalam kaitan menciptakan kemandirian inilah seorang muslim amat dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik. Keahliannya itu menjadi sebab baginya mendapat rizki dari Allah SWT. Rezeki yang telah Allah sediakan harus diambil dan untuk mengambilnya diperlukan skill atau ketrampilan.

10. **Nafi'un Lighoirihi** (bermanfaat bagi orang lain). *Nafi'un lighoirihi* merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaan. Jangan sampai keberadaan seorang muslim tidak menggenapkan dan ketiadaannya tidak mengganjilkan.

Ini berarti setiap muslim itu harus selalu berfikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dan mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya. Dalam kaitan ini, Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain*" (HR. Qudhy dari Jabir).

Demikian secara umum profil seorang muslim yang disebutkan dalam Al Qur'an dan hadits. Sesuatu yang perlu kita standarisasikan pada diri kita masing-masing. Wallahu'alam

Sumber: <http://pangerans.multiply.com/journal/item/520>

## BAB X

# FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPRIBADIAN MUSLIM

Faktor utama yang mempengaruhi kepribadian muslim adalah: **Perbuatan Maksiat**, “Seorang muslim/muslimah jika berbuat satu dosa, maka ternodalah hatinya dengan senoktah warna hitam. Jika dia bertobat dan beristighfar, hatinya akan kembali putih bersih. Jika ditambah dengan dosa lain, noktah itu pun bertambah hingga menutupi hatinya. Itulah karat yang disebut-sebut Allah dalam ayat, “Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.” (HR Tarmidzi)

### **A. Akibat Perbuatan Maksiat**

Tahukah Anda sekalian apa akibat yang menimpa diri kita jika kita melakukan maksiat? Ibnu Qayyim Al-Jauziyah telah meneliti tentang hal ini. Menurutnya, ada 22 akibat yang akan menimpa diri kita. Karena itu, renungkahlah, wahai orang-orang yang berakal!

### **Maksiat akan menghalangi diri kita untuk mendapatkan ilmu pengetahuan**

Ilmu adalah cahaya yang dipancarkan ke dalam hati. Tapi ketahuilah, kemaksiatan dalam hati kita dapat menghalangi dan memadamkan cahaya itu. Suatu ketika Imam Malik melihat kecerdasan dan daya hafal Imam Syafi'i yang luar biasa. Imam Malik berkata, “Aku melihat Allah telah menyiratkan dan memberikan cahaya di hatimu, wahai anakku. Janganlah engkau padamkan cahaya itu dengan maksiat.”

## **Maksiat akan menghalangi Rezeki**

Jika ketakwaan adalah penyebab datangnya rezeki, maka meninggalkan ketakwaan berarti menimbulkan kefakiran. Rasulullah saw. pernah bersabda, “Seorang hamba dicegah dari rezeki akibat dosa yang diperbuatnya.” (HR. Ahmad)

Karena itu, kita harus meyakini bahwa takwa adalah penyebab yang akan mendatangkan rezeki dan memudahkan rezeki kita. Jika saat ini kita merasakan betapa sulitnya mendapatkan rezeki Allah, maka tinggalkan kemaksiatan! Jangan kita penuh jiwa kita dengan debu-debu maksiat.

## **Maksiat membuat kita berjarak dengan Allah.**

Diriwayatkan ada seorang laki-laki yang mengeluh kepada seorang arif tentang kesunyian jiwanya. Sang arif berpesan, “Jika kegersangan hatimu akibat dosa-dosa, maka tinggalkanlah perbuatan dosa itu. Dalam hati kita, tak ada perkara yang lebih pahit daripada kegersangan dosa di atas dosa.”

## **Maksiat membuat jarak dengan orang-orang baik.**

Semakin banyak dan semakin berat maksiat yang kita lakukan, akan semakin jauh pula jarak kita dengan orang-orang baik. Sungguh jiwa kita akan kesepian. Sunyi. Dan jiwa kita yang gersang tanpa sentuhan orang-orang baik itu, akan berdampak pada hubungan kita dengan keluarga, istri, anak-anak, dan bahkan hati nuraninya sendiri. Seorang salaf berkata, “Sesungguhnya aku bermaksiat kepada Allah, maka aku lihat pengaruhnya pada perilaku binatang (kendaraan) dan istriku.”

## **Maksiat membuat sulit semua urusan kita**

Jika ketakwaan dapat memudahkan segala urusan, maka kemaksiatan akan mempersulit segala urusan pelakunya. Ketaatan adalah cahaya, sedangkan maksiat adalah gelap gulita. Ibnu Abbas r.a. berkata, “Sesungguhnya perbuatan baik itu mendatangkan kecerahan pada wajah dan cahaya pada hati, kekuatan badan dan kecintaan. Sebaliknya, perbuatan buruk itu mengundang ketidakceriaan pada raut muka, kegelapan di dalam kubur dan di hati, kelemahan badan, susutnya rezeki dan kebencian makhluk.”

Jika kita gemar bermaksiat, semua urusan kita akan menjadi sulit karena semua makhluk di alam semesta benci pada diri kita. Air yang kita minum tidak ridha kita minum. Makanan yang kita

makan tidak suka kita makan. Orang-orang tidak mau berurusan dengan kita karena benci.

### **Maksiat melemahkan hati dan badan**

Kekuatan seorang mukmin terpancar dari kekuatan hatinya. Jika hatinya kuat, maka kuatlah badannya. Tapi pelaku maksiat, meskipun badannya kuat, sesungguhnya dia sangat lemah. Tidak ada kekuatan dalam dirinya.

Lihatlah bagaimana menyatunya kekuatan fisik dan hati kaum muslimin pada diri generasi pertama. Para sahabat berhasil mengalahkan kekuatan fisik tentara bangsa Persia dan Romawi padahal para sahabat berperang dalam keadaan berpuasa!

### **Maksiat menghalangi kita untuk taat**

Orang yang melakukan dosa dan maksiat cenderung untuk tidak taat. Orang yang berbuat masiat seperti orang yang satu kali makan, tetapi mengalami sakit berkepanjangan. Sakit itu menghalanginya dari memakan makanan lain yang lebih baik. Begitulah. Jika kita hobi berbuat masiat, kita akan terhalang untuk berbuat taat.

### **Maksiat memperpendek umur dan menghapus keberkahan**

Pada dasarnya, umur manusia dihitung dari masa hidupnya. Padahal, tidak ada kehidupan kecuali jika hidup itu dihabiskan untuk ketaatan, ibadah, cinta, dan dzikir kepada Allah serta mencari keridhaan-Nya.

Jika usia kita saat ini 40 tahun. Tiga per empatnya kita isi dengan maksiat. Dalam kacamata iman, usia kita tak lebih hanya 10 tahun saja. Yang 30 tahun adalah kesia-siaan dan tidak memberi berkah sedikitpun. Inilah maksud pendeknya umur pelaku maksiat.

Sementara, Imam Nawawi yang hanya diberi usia 30 tahun oleh Allah swt. Usianya begitu panjang. Sebab, hidupnya meski pendek namun berkah. Kitab Riyadhus Shalihin dan Hadits Arbain yang ditulisnya memberinya keberkahan dan usia yang panjang, sebab dibaca oleh manusia dari generasi ke generasi hingga saat ini dan mungkin generasi yang akan datang.

### **Maksiat menumbuhkan maksiat lain**

Seorang ulama salaf berkata, jika seorang hamba melakukan kebaikan, maka hal tersebut akan mendorongnya untuk melakukan

kebaikan yang lain dan seterusnya. Dan jika seorang hamba melakukan keburukan, maka dia pun akan cenderung untuk melakukan keburukan yang lain sehingga keburukan itu menjadi kebiasaan bagi pelakunya.

Karena itu, jangan sekali-kali mencoba berbuat maksiat. Kita akan ketagihan dan tidak bisa lagi berhenti jika sudah jadi kebiasaan!

### **Maksiat mematikan bisikan hati nurani**

Maksiat dapat melemahkan hati dari kebaikan. Dan sebaliknya, akan menguatkan kehendak untuk berbuat maksiat yang lain. Maksiat pun dapat memutuskan keinginan hati untuk bertobat. Inilah yang menjadikan penyakit hati paling besar: kita tidak bisa mengendalikan hati kita sendiri. Hati kita menjadi liar mengikuti jejak maksiat ke maksiat yang lain.

### **Hati kita akan melihat maksiat begitu indah. Tidak ada keburukan sama sekali**

Tidak ada lagi rasa malu ketika berbuat maksiat. Jika orang sudah biasa berbuat maksiat, ia tidak lagi memandang perbuatan itu sebagai sesuatu yang buruk. Tidak ada lagi rasa malu melakukannya. Bahkan, dengan rasa bangga ia menceritakan kepada orang lain dengan detail semua maksiat yang dilakukannya. Dia telah menganggap ringan dosa yang dilakukannya. Padahal dosa itu demikian besar di mata Allah swt.

### **Para pelaku maksiat yang seperti itu akan menjadi para pewaris umat yang pernah diazab Allah swt.**

Homoseksual adalah maksiat warisan umat nabi Luth a.s. Perbuatan curang dengan mengurangi takaran adalah maksiat peninggalan kaum Syu'aib a.s. Kesombongan di muka bumi dan menciptakan berbagai kerusakan adalah milik Fir'aun dan kaumnya. Sedangkan takabur dan congkak merupakan maksiat warisan kaum Hud a.s.

Dengan demikian, kita bisa simpulkan bahwa pelaku maksiat zaman sekarang ini adalah pewaris kaum umat terdahulu yang menjadi musuh Allah swt. Dalam musnad Imam Ahmad dari Ibnu Umar disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk golongannya." Na'udzubillahi min dzalik! Semoga kita bukan salah satu dari mereka.

## **Maksiat menimbulkan kehinaan dan mewariskan kehinadinaan**

Kehinaan itu tidak lain adalah akibat perbuatan maksiat kepada Allah sehingga Allah pun menghinakannya. “Dan barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.” (Al-Hajj:18). Sedangkan kemaksiatan itu akan melahirkan kehinadinaan. Karena, kemuliaan itu hanya akan muncul dari ketaatan kepada Allah swt. “Barang siapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu...” (Al-Faathir:10). Seorang Salaf pernah berdoa, “Ya Allah, anugerahilah aku kemuliaan melalui ketaatan kepada-Mu; dan janganlah Engkau hina-dinakan aku karena aku bermaksiat kepada-Mu.”

## **Maksiat merusak akal kita**

Tidak mungkin akal yang sehat lebih mendahulukan hal-hal yang hina. Ulama salaf berkata, seandainya seseorang itu masih berakal sehat, akal sehatnya itu akan mencegahnya dari kemaksiatan kepada Allah. Dia akan berada dalam genggaman Allah, sementara malaikat menyaksikan, dan nasihat Al-Qur’an pun mencegahnya, begitu pula dengan nasihat keimanan. Tidaklah seseorang melakukan maksiat, kecuali akalnya telah hilang!

## **Maksiat menutup hati.**

Allah berfirman, “Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.” (Al-Muthaffifiin:14). Imam Hasan mengatakan hal itu sebagai dosa yang berlapis dosa. Ketika dosa dan maksiat telah menumpuk, maka hatinya pun telah tertutup.

## **Pelaku maksiat mendapat laknat Rasulullah saw.**

Rasulullah saw. melaknat perbuatan maksiat seperti mengubah petunjuk jalan, padahal petunjuk jalan itu sangat penting (HR Bukhari); melakukan perbuatan homoseksual (HR Muslim); menyerupai laki-laki bagi wanita dan menyerupai wanita bagi laki-laki; mengadakan praktik suap-manyuap (HR Tarmidzi), dan sebagainya. Karena itu, tinggalkanlah semua itu!

## **Maksiat menghalangi syafaat Rasulullah dan Malaikat.**

Kecuali, bagi mereka yang bertobat dan kembali kepada jalan yang lurus.

Allah swt. berfirman, “(Malaikat-malaikat) yang memikul ‘Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman seraya mengucapkan: ‘Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyla-nyala. Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga ‘Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang shalih diantara bapak-bapak mereka, istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan.” (Al-Mukmin: 7-9)

### **Maksiat melenyapkan rasa malu.**

Padahal, malu adalah pangkal kebajikan. Jika rasa malu telah hilang dari diri kita, hilangkah seluruh kebaikan dari diri kita. Rasulullah bersabda, “Malu itu merupakan kebaikan seluruhnya. Jika kamu tidak merasa malu, berbuatlah sesukamu.” (HR. Bukhari)

### **Maksiat yang kita lakukan adalah bentuk meremehkan Allah.**

Jika kita melakukan maksiat, disadari atau tidak, rasa untuk mengagungkan Allah perlahan-lahan lenyap dari hati kita. Ketika kita bermaksiat, kita sadari atau tidak, kita telah menganggap remeh adzab Allah. Kita mengacuhkan bahwa Allah Maha Melihat segala perbuatan kita. Sungguh ini kedurhakaan yang luar biasa!

### **Maksiat memalingkan perhatian Allah atas diri kita**

Allah akan membiarkan orang yang terus-menerus berbuat maksiat berteman dengan setan. Allah berfirman, “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.” (Al-Hasyir: 19)

### **Maksiat melenyapkan nikmat dan mendatangkan azab**

Allah berfirman, “Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).” (Asy-Syura: 30) Ali r.a. berkata, “Tidaklah turun bencana melainkan karena dosa. Dan tidaklah bencana lenyap melainkan karena tobat.”



Karena itu, bukankah sekarang waktunya bagi kita untuk segera bertobat dan berhenti dari segala maksiat yang kita lakukan?

### **Maksiat memalingkan diri kita dari sikap istiqamah.**

Kita hidup di dunia ini sebenarnya bagaikan seorang pedagang. Dan pedagang yang cerdas tentu akan menjual barangnya kepada pembeli yang sanggup membayar dengan harga tinggi. Saudaraku, siapakah yang sanggup membeli diri kita dengan harga tinggi selain Allah? Allah-lah yang mampu membeli diri kita dengan bayaran kehidupan surga yang abadi. Jika seseorang menjual dirinya dengan imbalan kehidupan dunia yang fana, sungguh ia telah tertipu!

Semoga Allah menjaga kita semua dari perbuatan maksiat. Amin.

## **B. Nasihat Ibnul Qayyim Untuk Bersabar Agar Tidak Terjerumus Dalam Lembah Maksiat**

Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi dan Rasul paling mulia. Berikut ini ada sepuluh nasihat Ibnul Qayyim *rahimahullah* untuk menggapai kesabaran diri agar tidak terjerumus dalam perbuatan maksiat:

Pertama, hendaknya hamba menyadari betapa buruk, hina dan rendah perbuatan maksiat. Dan hendaknya dia memahami bahwa Allah mengharamkannya serta melarangnya dalam rangka menjaga hamba dari terjerumus dalam perkara-perkara yang keji dan rendah sebagaimana penjaan seorang ayah yang sangat sayang kepada anaknya demi menjaga anaknya agar tidak terkena sesuatu yang membahayakannya.

Kedua, merasa malu kepada Allah... Karena sesungguhnya apabila seorang hamba menyadari pandangan Allah yang selalu mengawasi dirinya dan menyadari betapa tinggi kedudukan Allah di matanya. Dan apabila dia menyadari bahwa perbuatannya dilihat dan didengar Allah tentu saja dia akan merasa malu apabila dia melakukan hal-hal yang dapat membuat murka Rabbnya... Rasa malu itu akan menyebabkan terbukanya mata hati yang akan membuat Anda bisa melihat seolah-olah Anda sedang berada di hadapan Allah...

Ketiga, senantiasa menjaga nikmat Allah yang dilimpahkan kepadamu dan mengingat-ingat perbuatan baik-Nya kepadamu.....

*Apabila engkau berlimpah nikmat, maka jagalah, karena maksiat akan membuat nikmat hilang dan lenyap.*

Barang siapa yang tidak mau bersyukur dengan nikmat yang diberikan Allah kepadanya maka dia akan disiksa dengan nikmat itu sendiri.

Keempat, merasa takut kepada Allah dan khawatir tertimpa hukuman-Nya

Kelima, mencintai Allah... karena seorang kekasih tentu akan menaati sosok yang dikasihinya... Sesungguhnya maksiat itu muncul diakibatkan oleh lemahnya rasa cinta.

Keenam, menjaga kemuliaan dan kesucian diri serta memelihara kehormatan dan kebaikannya... Sebab perkara-perkara inilah yang akan bisa membuat dirinya merasa mulia dan rela meninggalkan berbagai perbuatan maksiat...

Ketujuh, memiliki kekuatan ilmu tentang betapa buruknya dampak perbuatan maksiat serta jeleknya akibat yang ditimbulkannya dan juga bahaya yang timbul sesudahnya yaitu berupa muramnya wajah, kegelapan hati, sempitnya hati dan gundah gulana yang menyelimuti diri... karena dosa-dosa itu akan membuat hati menjadi mati...

Kedelapan, memupus buaian angan-angan yang tidak berguna. Dan hendaknya setiap insan menyadari bahwa dia tidak akan tinggal selamanya di alam dunia. Dan mestinya dia sadar kalau dirinya hanyalah sebagaimana tamu yang singgah di sana, dia akan segera berpindah darinya. Sehingga tidak ada sesuatu pun yang akan mendorong dirinya untuk semakin menambah berat tanggungan dosanya, karena dosa-dosa itu jelas akan membahayakan dirinya dan sama sekali tidak akan memberikan manfaat apa-apa.

Kesembilan, hendaknya menjauhi sikap berlebihan dalam hal makan, minum dan berpakaian. Karena sesungguhnya besarnya dorongan untuk berbuat maksiat hanyalah muncul dari akibat berlebihan dalam perkara-perkara tadi. Dan di antara sebab terbesar yang menimbulkan bahaya bagi diri seorang hamba

adalah... waktu senggang dan lapang yang dia miliki... karena jiwa manusia itu tidak akan pernah mau duduk diam tanpa kegiatan... sehingga apabila dia tidak disibukkan dengan hal-hal yang bermanfaat maka tentulah dia akan disibukkan dengan hal-hal yang berbahaya baginya.

Kesepuluh, sebab terakhir adalah sebab yang merangkum sebab-sebab di atas... yaitu kekokohan pohon keimanan yang tertanam kuat di dalam hati... Maka kesabaran hamba untuk menahan diri dari perbuatan maksiat itu sangat tergantung dengan kekuatan imannya. Setiap kali imannya kokoh maka kesabarannya pun akan kuat... dan apabila imannya melemah maka sabarnya pun melemah... Dan barang siapa yang menyangka bahwa dia akan sanggup meninggalkan berbagai macam penyimpangan dan perbuatan maksiat tanpa dibekali keimanan yang kokoh maka sungguh dia telah keliru.

perbuatan maksiat adalah perbuatan yang melawan fitrah kita sebagai manusia. jika kita melawan fitrah berarti menutup atau mengotori jiwa yang tadinya bersih. maka kita harus berhati-hati. ilham atau pencerahan Allah tidak akan bisa terbaca jika kita berbuat yang melanggar fitrah kita. untuk itu agar kita bisa kembali kepada keadaan semula langkah yang mungkin bisa kita lakukan adalah menyadari perbuatan maksiat itu, memohon ampun kepada Allah dan yang terakhir menunggu hingga Allah mengampuni kita biasanya tandanya jika hati kita lega, hati kita plong dan tidak sumpek lagi.

sekali lagi .. berhati-hatilah jika berbuat maksiat, jangan sia-siakan hidup untuk berbuat yang melawan kodrat fitrah kita

### **C. Petaka yang diakibatkan oleh perbuatan maksiat**

#### **1. Allah SWT membenci para pelaku maksiat.**

Allah SWT berfirman, " Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa." (Al-Baqarah [2] : 276). " Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat dan bergelimang dosa." (An-Nisa [4] : 107).

2. Orang yang bermaksiat benar-benar akan memperoleh kegelapan di dalam hatinya.

Karena kataatan itu cahaya dan kemaksiatan adalah kegelapan. Dalam sebuah hadits Rasulullah saw bersabda,

“ Sesungguhnya apabila seorang hamba berbuat dosa, terjadilah satu titik hitam dalam hatinya, lalu jika ia bertaubat, melepaskannya dan memohon ampun, maka hatinya akan kembali bersih seperti semula. Namun jika ia menambah lagi perbuatan dosanya, maka akan bertambah pula titik hitam itu, hingga hatinya menjadi kelam. Itulah yang disebut ‘Ar-Raan’ oleh Allah SWT dalam firman-Nya, “ Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menjadi Ar-Raan (penutup) dalam hati mereka.” (Al-Muthaffifin [83] : 14)

Ibnu Abbas ra berkata,

“ Sesungguhnya kebaikan itu memiliki pancaran di wajah, cahaya di dalam hati, keluasaan rezeki, kekuatan badan, dan kecintaan hati semua makhluk. Dan sesungguhnya keburukan itu memiliki tanda hitam di wajah, kegelapan dalam hati, kelemahan badan, kekurangan rezeki, dan kebencian dari hati semua makhluk.”

Dikisahkan ada seorang syaikh dari kalangan orang-orang shalih, suatu ketika ia ditemani oleh para pemuda dalam perjalanannya. Mereka berjalan hingga tiba di sebuah sungai, mereka hendak melewatinya, tiba-tiba syaikh itu melompat dengan satu lompatan yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh para pemuda itu, maka pemuda itupun merasa kagum kepadanya. Lalu syaikh itu berkata, “ Anggota tubuh ini kami jaga untuk Allah di waktu muda, maka Allah menjaganya untuk kami di waktu tua.”

3. Selalu mendustakan kebenaran.

Allah SWT berfirman, “ Dan tidak ada yang mendustakannya (hari pembalasan) kecuali setiap orang yang melampaui batas dan bergelimang dosa.” (Al-Muthaffifin [83] : 12). “ Demikianlah Kami masukkan (sifat dusta dan ingkar) ke dalam hati orang-orang yang berdosa. Mereka tidak akan beriman kepadanya, hingga mereka melihat adzab yang pedih.” (Asy-Syu’ara [26] : 200-201).

4. Terhalang dari mendapatkan ilmu, karena ilmu itu adalah cahaya yang menyusup ke dalam hati, sementara maksiat adalah kegelapan

Ada seseorang yang menjatuhkan pandangannya dalam keharaman, sebagian orang yang memiliki keutamaan berkata kepadanya, “ Engkau akan melihat akibat yang buruk.” Ia berkata, “ Lalu ia lupa terhadap Al-Qur’an setelah beberapa tahun.”

Imam Syafi’I ra berkata,

Aku mengadu kepada Waqi’ atas jeleknya hapalanku, lalu ia menyuruhku untuk meninggalkan maksiat, dan ia memberitahuku bahwa ilmu itu adalah cahaya, sementara cahaya Allah tidak akan diberikan kepada yang bermaksiat.

Abu Sulaiman Ad-Darani rahimahullah berkata:

“ Sesungguhnya jiwa-jiwa yang bertekad untuk meninggalkan hal-hal yang melanggar, ia berjalan mengelilingi kerajaan yang amat besar, dan kembali dengan membawa temuan-temuan hikmah, tanpa ada seorangpun yang mengajarkan ilmu kepadanya.”

5. Terhalang dari memperoleh rezeki

Dalam sebuah hadits Rasulullah saw bersabda, “ Sesungguhnya seorang hamba terhalang dari rezeki disebabkan dosa yang dia perbuat.” (HR. Ibnu Majah dan Hakim).

Suatu ketika musim kemarau menimpa suatu kaum, mereka ingin memohon diturunkannya hujan, mereka berkata kepada sebagian orang yang shalih, “ Mohonkanlah untuk kami diturunkannya hujan!” Orang yang shalih itu berkata, “ Kalianlah yang menginginkan diperlambatnya turun hujan, sementara aku menginginkan diperlambatnya kemarau.”

6. Hatinya kosong dari Allah SWT.

Dunia terasa gelap di wajahnya, bumi yang begitu luas terasa sempit meskipun ia tengah berada dalam kelapangan dari urusan dunianya.

“ Apakah yang hilang dari orang yang telah mendapatkan Allah SWT, dan apakah yang didapatkan bagi orang yang telah kehilangan Allah SWT?”

7. Merasa terasing dari manusia lain

Sebagian Salafush-Shalih berkata, “ Sungguh, aku telah berbuat maksiat kepada Allah SWT, aku melihat itu pada tingkah laku binatang piaraanku dan istriku...”

8. Urusannya dipersulit

Sebagaimana orang yang bertaqwa kepada Allah akan dipermudah urusannya, maka orang yang bermaksiat akan dipersulit urusannya.

9. Akan mengundang maksiat yang lain dan ia akan merasa jenuh dari ketaatan.

Sebagian Salafush-Shalih berkata, “Sesungguhnya sebagian dari akibat keburukan adalah keburukan lain setelahnya. Dan sebagian dari ganjaran kebaikan adalah kebaikan lain setelahnya.”

Seseorang mengadu kepada sebagian orang yang shalih bahwa ia tidak bisa melaksanakan shalat malam. Maka ia berkata kepadanya, “ Hai sobat, kamu jangan berbuat maksiat kepada Allah di siang hari !”

10. Menjadi hina, karena kemuliaan itu ada dalam ketaatan.

Imam Ali ra berkata, “ Barang siapa yang ingin mulia tanpa kerabat, kaya tanpa harta, megah di antara saudaranya, diberi kekuasaan, maka keluarlah dari kehinaan melakukan maksiat kepada Allah SWT kepada kemuliaan melakukan ketaatan kepada-Nya.”

Dalam sebuah atsar dikatakan, “ Muliakanlah perintah Allah SWT, maka Allah akan memuliakanmu.”

11. Ia berhak untuk ditenggelamkan, dibinasakan, digoncang dengan gempa, dan berbagai macam siksa lainnya

Allah SWT berfirman,

*“ Apakah orang-orang yang berbuat jahat akan merasa aman bahwa Allah akan menenggelamkan mereka ke dalam bumi?”*

*“ Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri maka kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah) tetapi apabila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepiantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman kami), kemudian kami binasakan sama sekali (negeri itu).” (Al-Isra [17] : 16).*

Allah SWT berfirman mengenai kaum Nabi Luth saw,

*“ Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu). Maka perhatikan bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa itu.” (Al-A'raf [7] : 84)*

Allah SWT berfirman mengenai bangsa 'Ad kaumnya Nabi Shalih saw,

*“ Maka ketika mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata : ‘Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita’ (Bukan!) Tetapi itulah adzab yang kamu minta agar disegerakan datangnya, (yaitu) angin yang mengandung adzab yang pedih. Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, sehingga mereka (kaum 'Ad) menjadi tidak tampak lagi (di bumi) kecuali hanya (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa.” (Al-Ahqaf [46] : 24-25).*

Allah SWT berfirman,

*“ Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa adzab yang pedih.” (An-Nur [24] : 63).*

Dalam sebuah hadits Rasulullah saw bersabda,

*“ Apabila umatku melakukan 15 perkara maka mereka akan mendapatkan bencana!” Beliau ditanya, “Apakah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab, Apabila para penghianat menjadi pemimpin Negara, amanat dikhianati, zakat tidak dikeluarkan, suami mentaati istrinya dan mendurhakai ibunya, berbuat baik kepada temannya sementara ia berbuat kasar kepada ayahnya, terdapat suara-suara yang bisung di masjid-masjid, pemimpin suatu kaum adalah yang paling hina di antara mereka, seseorang yang paling mulia adalah yang takut terhadap kejelekannya, banyak orang meminum khamar, memakai sutera, meniup seruling dan terompet-terompet, orang terakhir dari umat ini mencela pendahulunya, maka tunggulah oleh kalian di saat itu akan datangnya angin merah, kebinasaan atau kehancuran.” (HR. Tirmidzi).*

Dalam hadits lain Rasulullah saw bersabda,

*“ Bagaimanakah jika terjadi pada diri kalian lima perkara, aku berlindung kepada Allah dari hal itu, atau kalian mendapatkannya. Yaitu, pertama, tidaklah suatu kaum melakukan perbuatan keji secara terang-terangan, kecuali akan tampak pada diri mereka penyakit tha’un, dan penyakit-penyakit yang tak pernah ada sebelumnya. Kedua, tidaklah suatu kaum menahan zakat, kecuali akan ditahan pula tetesan air dari langit, kalaulah bukan karena binatang yang ada di bumi, hujan tidak akan turun. Ketiga, tidaklah suatu kaum mengurangi takaran dan timbangan kecuali mereka akan mendapatkan kesulitan bahan makanan selama beberapa tahun dan ketidakadilan penguasa. Keempat, tidaklah suatu pemerintah berhukum kepada selain hukum yang telah diturunkan Allah, kecuali musuh mereka akan mengalahkan mereka dan mengambil sebagian apa yang ada pada mereka. Kelima, dan tidaklah mereka mengabaikan Kitab Allah SWT dan sunnah Nabi-Nya, kecuali akan terjadi bencana di antara mereka.” (HR. Baihaqi)*

## 12. Dikalahkan oleh kezaliman dan orang-orang kafir

Allah SWT berfirman,

*“ Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang zalim berteman dengan sesamanya. Sesuai dengan apa yang mereka kerjakan.” (Al-An’am [6] : 129).*

Dalam perang Uhud kemenangan kaum muslimin berbalik menjadi kehancuran disebabkan tidak taatnya sebagian sahabat Rasulullah saw kepada perintah beliau.

Rasulullah saw memerintahkan para pasukan pemanah untuk menetap di atas bukit dan berjaga-jaga di belakang kaum muslimin. Beliau memerintahkan mereka untuk tidak meninggalkan tempat mereka walau dalam keadaan apapun. Akan tetapi manakala mereka melihat kemenangan kaum muslimin dan kekalahan orang-orang musyrik, mereka hendak menyusul saudara-saudara mereka, mereka yakin tidak perlu lagi untuk menetap di tempat mereka, akhirnya mereka meninggalkan tempat mereka kecuali sepuluh orang saja yang tersisa. Maka tiba-tiba kaum musyrikin menghajar mereka dari belakang di saat itu, maka terjadilah bencana hebat, kehancuran dan kedurhakaan... Begitulah keadaan sebagian pasukan pemanah yang tidak taat kepada Rasulullah saw menjadi sebab terjadinya bencana yang menimpa kaum muslimin, sementara Rasulullah saw pun ada di antara mereka..Dari sanalah kita mendapat pelajaran. Pelajaran apa saja.



### 13. Doanya tidak dikabulkan

Dalam sebuah hadits Rasulullah saw bersabda,

“ Demi yang jiwaku ada dalam genggamannya, hendaklah kalian memerintahkan kepada yang ma’ruf dan mencegah dari kemungkaran, atau Allah pasti hendak mengirimkan siksaan kepada kalian, kemudian jika kalian berdoa kepada-Nya, maka tidak akan dikabulkan.” (HR. Tirmidzi)

Dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa Ibrahim bin Adham rahimahullah lewat di pasar Bashrah, lalu orang-orang berkumpul kepadanya dan berkata,

“Wahai Abu Ishak, mengapa kami berdoa akan tetapi tidak dikabulkan? Beliau menjawab, karena hati kalian telah mati disebabkan sepuluh perkara. (1) Kalian mengenal Allah tetapi kalian tidak menunaikan hak-Nya. (2) Kalian bertekad bahwa kalian mencintai Rasulullah tetapi kalian meninggalkan sunnahnya. (3) Kalian membaca Al-Qur’an tetapi kalian tidak mengamalkannya. (4) Kalian memakan nikmat dari Allah tetapi kalian tidak bersyukur kepada-Nya. (5) Kalian berkata bahwa syetan itu musuh kalian, tetapi kalian mengikutinya. (6) Kalian berkata bahwa surga itu benar, tetapi kalian tidak beramal untuk mendapatkannya. (7) Kalian berkata bahwa neraka itu benar, tetapi kalian tidak lari darinya. (8) Kalian berkata bahwa kematian itu benar, tetapi kalian tidak bersiap-siap menghadapinya. (9) Kalian sibuk dengan aib-aib orang lain sementara kalian lupa dengan aib-aib kalian sendiri.

(10) Kalian menguburkan orang yang mati di antara kalian, tetapi kalian tidak mengambil pelajaran darinya.”

Sebagian mereka berkata dalam pengertian ini,

*Kami berdoa kepada Allah dalam setiap kesulitan, Kemudian kami melupakannya di saat kesulitan itu hilang, Bagaimanakah kami mengharapkan dikabulkannya doa, Sementara kami sungguh melewati jalannya dengan berbuat dosa*

### 14. Dihilangkannya nikmat, akan memperoleh malapetaka, laknat, dan dijauhkan dari rahmat Allah SWT

Allah SWT berfirman,

“ Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, sehingga kaum itu

*mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Al-Anfal [8] : 53).*

*“ Namun Fir’aun mendurhakai Rasul itu, maka Kami siksa dia dengan siksaan yang berat.” (Al-Muzammil [73] : 16).*

*“ Katakanlah (Muhammad), Aku benar-benar takut akan adzab hari yang besar (hari kiamat), jika Aku mendurhakai Tuhanku.” (Al-An’am [6] : 15).*

*“ Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam, yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.” (Al-Maidah [5] : 78).*

*“ Dan musibah apapun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah banyak memaafkan (dari kesalahan-kesalahanmu).” (Asy-Syura [42] : 30).*

*“ Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Al-A’raf [7] : 56).*

Apabila keadaan orang-orang yang berbuat baik sangat dekat dengan rahmat Allah karena ketaatan dan kebaikan mereka, maka sebaliknya orang-orang yang berbuat maksiat jauh dari rahmat Allah karena kedurhakaan dan keburukan mereka.

*“ Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana. “ (At-Taubah [9] : 71).*

## 15. Mendapatkan balasan dari perbuatannya

Allah SWT berfirman,

*“ Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang dibebani berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul bebannya tidak akan dipikulkan sedikit pun, meskipun (yang dipanggil itu) kaum kerabatnya...” (Fathir [35] : 18).*

*“ Dan barangsiapa berbuat dosa, maka sesungguhnya dia mengerjakannya untuk (kesulitan) dirinya sendiri...” (An-Nisa [4] : 111).*

*“ Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya.” (Ath-Thur [52] : 21).*

“*Sungguh, orang-orang yang mengerjakan (perbuatan) dosa kelak akan diberi balasan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan.*” (Al-An’am [6] : 120).

“*Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah.*” (An-Nisa [4] : 123).

Dalam hadits Qudsi Allah SWT berfirman,

“*Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya ialah amal-amal kalian, Aku menghitungnya untuk kalian, kemudian aku beri kalian balasan sesuai dengannya. Siapa saja yang mendapatkan kebaikan maka hendaklah ia memuji Allah, dan siapa saja yang mendapatkan selain itu, maka janganlah kalian cela selain diri kalian sendiri.*” (HR. Muslim).

## 16. Akan menyesal di akhirat

Allah SWT berfirman,

“*Pada hari itu orang yang kafir dan orang yang mendurhakai Rasul (Muhammad), berharap sekiranya mereka diratakan dengan tanah (dikubur atau hancur luluh menjadi tanah)...*” (An-Nisa [4] : 42).

“*Orang yang berdosa ingin sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dan adzab dengan anak-anaknya. Istrinya dan saudaranya. Dan keluarga yang melindunginya (di dunia). Dan orang-orang di bumi seluruhnya, kemudian mengharapakan (tebusan) itu dapat menyelamatkannya.*” (Al-Ma’arij [71] : 11-14).

“*Pada hari (ketika) wajah mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, Wahai kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul.*” (Al-Ahzab [33] : 66).

“*Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zalim menggigit kedua jarinya (menyesali perbuatannya), mereka berkata, ‘Wahai sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul.’*” (Al-Furqan [25] : 27).

## 17. Dan petaka yang paling dahsyat adalah disiksa di akhirat

Allah SWT berfirman mengenai hak orang-orang yang berbuat maksiat,

“*Sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah; dan mereka akan mendapatkan adzab yang menghinakan.*” (Ali Imran [3] : 178).

*“ Sesungguhnya pohon zaqqum itu. Makanan bagi orang yang banyak dosa. Seperti cairan tembaga yang mendidih di dalam perut. Seperti mendidihnya air yang sangat panas. “ (Ad-Dukhan [44] : 43-46).*

*Allah SWT berfirman mengenai jawaban orang-orang yang berdosa ketika mereka ditanya, “Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?”*

*“ Mereka menjawab, ‘Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang mendirikan shalat. Dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin. Bahkan kami biasa berbincang (untuk tujuan yang batil), bersama orang-orang yang membicarakannya. Dan kami mendustakan hari pembalasan. Sampai datang kepada kami kematian. “ (Al-Mudatstsir [74] : 43-47).*

# BAB XI

## BUDAYA DAN KEBUDAYAAN

*Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.*

### A. Definisi Budaya dan Kebudayaan

**Budaya** adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>[1]</sup> Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.<sup>[1]</sup> Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.<sup>[1]</sup>

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.<sup>[2]</sup>

Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam

definisi budaya: *Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. "Citra yang memaksa" itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti "individualisme kasar" di Amerika, "keselarasan individu dengan alam" di Jepang dan "kepatuhan kolektif" di Cina.*

Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka.

Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.

### **kebudayaan**

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*.

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.

Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi

tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

## **B. Unsur-Unsur, Wujud dan komponen Kebudayaan**

Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan mengenai komponen atau unsur kebudayaan, antara lain sebagai berikut:

1. Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu:
  - o alat-alat teknologi
  - o sistem ekonomi
  - o keluarga
  - o kekuasaan politik
2. Bronislaw Malinowski mengatakan ada 4 unsur pokok yang meliputi:
  - o sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya
  - o organisasi ekonomi
  - o alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama)
  - o organisasi kekuatan (politik)

### **Wujud**

Menurut **J.J. Hoenigman**, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak.

- **Gagasan (Wujud ideal)**

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan,

dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

- **Aktivitas (tindakan)**

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan **sistem sosial**. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

- **Artefak (karya)**

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

### **Komponen**

Berdasarkan wujudnya tersebut, Budaya memiliki beberapa elemen atau komponen, menurut ahli antropologi Cateora, yaitu :

- **Kebudayaan material**

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhisalan, senjata, dan seterusnya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.



- **Kebudayaan nonmaterial**

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.

- **Lembaga sosial**

Lembaga sosial dan pendidikan memberikan peran yang banyak dalam konteks berhubungan dan berkomunikasi di alam masyarakat. Sistem sosial yang terbentuk dalam suatu Negara akan menjadi dasar dan konsep yang berlaku pada tatanan sosial masyarakat. Contoh Di Indonesia pada kota dan desa di beberapa wilayah, wanita tidak perlu sekolah yang tinggi apalagi bekerja pada satu instansi atau perusahaan. Tetapi di kota – kota besar hal tersebut terbalik, wajar seorang wanita memiliki karier

- **Sistem kepercayaan**

Bagaimana masyarakat mengembangkan dan membangun system kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu, hal ini akan mempengaruhi system penilaian yang ada dalam masyarakat. Sistem keyakinan ini akan mempengaruhi dalam kebiasaan, bagaimana memandang hidup dan kehidupan, cara mereka mengkonsumsi, sampai dengan cara bagaimana berkomunikasi.

- **Estetika**

Berhubungan dengan seni dan kesenian, music, cerita, dongeng, hikayat, drama dan tari –tarian, yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat. Seperti di Indonesia setiap masyarakatnya memiliki nilai estetika sendiri. Nilai estetika ini perlu dipahami dalam segala peran, agar pesan yang akan kita sampaikan dapat mencapai tujuan dan efektif. Misalkan di beberapa wilayah dan bersifat kedaerah, setiap akan membangun jenis apa saja harus meletakkan janur kuning dan buah – buahan, sebagai symbol yang arti disetiap daerah berbeda. Tetapi di kota besar seperti Jakarta jarang mungkin tidak terlihat masyarakatnya menggunakan cara tersebut.

- **Bahasa**

Bahasa merupakan alat pengantar dalam berkomunikasi, bahasa untuk setiap wilayah, bagian dan Negara memiliki perbedaan yang sangat kompleks. Dalam ilmu komunikasi bahasa merupakan komponen komunikasi yang sulit dipahami. Bahasa memiliki sidat

unik dan kompleks, yang hanya dapat dimengerti oleh pengguna bahasa tersebut. Jadi keunikan dan kekompleksan bahasa ini harus dipelajari dan dipahami agar komunikasi lebih baik dan efektif dengan memperoleh nilai empati dan simpati dari orang lain.

### **C. Hubungan Antara Unsur-Unsur Kebudayaan**

Komponen-komponen atau unsur-unsur utama dari kebudayaan antara lain:

#### **Peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi)**

Teknologi merupakan salah satu komponen kebudayaan. Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam cara-cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian.

Masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian paling sedikit mengenal delapan macam teknologi tradisional (disebut juga sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik), yaitu:

- alat-alat produktif
- senjata
- wadah
- alat-alat menyalakan api
- makanan
- pakaian
- tempat berlindung dan perumahan
- alat-alat transportasi

#### **Sistem mata pencaharian**

Perhatian para ilmuwan pada sistem mata pencaharian ini terfokus pada masalah-masalah mata pencaharian tradisional saja, di antaranya:

- Berburu dan meramu
- Beternak

- Bercocok tanam di ladang
- Menangkap ikan

### **Sistem kekerabatan dan organisasi sosial**

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Meyer Fortes mengemukakan bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan.

Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya.

Dalam kajian sosiologi-antropologi, ada beberapa macam kelompok kekerabatan dari yang jumlahnya relatif kecil hingga besar seperti keluarga ambilineal, klan, fatri, dan paroh masyarakat. Di masyarakat umum kita juga mengenal kelompok kekerabatan lain seperti keluarga inti, keluarga luas, keluarga bilateral, dan keluarga unilateral.

Sementara itu, organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri.

### **Bahasa**

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.

Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

### **Kesenian**

Karya seni dari peradaban Mesir kuno. Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.

### **Sistem Kepercayaan**

Ada kalanya pengetahuan, pemahaman, dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai dan mengungkap rahasia-rahasia alam sangat terbatas. Secara bersamaan, muncul keyakinan akan adanya penguasa tertinggi dari sistem jagad raya ini, yang juga mengendalikan manusia sebagai salah satu bagian jagad raya. Sehubungan dengan itu, baik secara individual maupun hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta.

Agama dan sistem kepercayaan lainnya seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama (bahasa Inggris: *Religion*, yang berasal dari bahasa Latin *religare*, yang berarti "menambatkan"), adalah sebuah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia. *Dictionary of Philosophy and Religion* (Kamus Filosofi dan Agama) mendefinisikan Agama sebagai berikut:

- ... sebuah institusi dengan keanggotaan yang diakui dan biasa berkumpul bersama untuk beribadah, dan menerima sebuah paket doktrin yang menawarkan hal yang terkait dengan sikap yang harus diambil oleh individu untuk mendapatkan kebahagiaan sejati.<sup>[3]</sup>

Agama biasanya memiliki suatu prinsip, seperti “10 Firman” dalam agama Kristen atau “5 rukun Islam” dalam agama Islam. Kadang-kadang agama dilibatkan dalam sistem pemerintahan, seperti misalnya dalam sistem teokrasi. Agama juga memengaruhi kesenian.

### **Agama Samawi**

Tiga agama besar, Yahudi, Kristen dan Islam, sering dikelompokkan sebagai agama Samawi<sup>[4]</sup> atau agama Abrahamik.<sup>[5]</sup> Ketiga agama tersebut memiliki sejumlah tradisi yang sama namun juga perbedaan-perbedaan yang mendasar dalam inti ajarannya. Ketiganya telah memberikan pengaruh yang besar dalam kebudayaan manusia di berbagai belahan dunia.

Yahudi adalah salah satu agama, yang jika tidak disebut sebagai yang pertama, adalah agama monotheistik dan salah satu agama tertua yang masih ada sampai sekarang. Terdapat nilai-nilai dan sejarah umat Yahudi yang juga direferensikan dalam agama Abrahamik lainnya, seperti Kristen dan Islam. Saat ini umat Yahudi berjumlah lebih dari 13 juta jiwa.<sup>[6]</sup>

Kristen (Protestan dan Katolik) adalah agama yang banyak mengubah wajah kebudayaan Eropa dalam 1.700 tahun terakhir. Pemikiran para filsuf modern pun banyak terpengaruh oleh para filsuf Kristen semacam St. Thomas Aquinas dan Erasmus. Saat ini diperkirakan terdapat antara 1,5 s.d. 2,1 milyar pemeluk agama Kristen di seluruh dunia.<sup>[7]</sup>

Islam memiliki nilai-nilai dan norma agama yang banyak memengaruhi kebudayaan Timur Tengah dan Afrika Utara, dan sebagian wilayah Asia Tenggara. Saat ini terdapat lebih dari 1,5 milyar pemeluk agama Islam di dunia.<sup>[8]</sup>

### **Agama dan filsafat dari Timur**

Agama dan filosofi seringkali saling terkait satu sama lain pada kebudayaan Asia. Agama dan filosofi di Asia kebanyakan berasal dari India dan China, dan menyebar di sepanjang benua Asia melalui difusi kebudayaan dan migrasi.

Hinduisme adalah sumber dari Buddhisme, cabang Mahâyâna yang menyebar di sepanjang utara dan timur India sampai Tibet, China, Mongolia, Jepang dan Korea dan China selatan sampai Viet-

nam. Theravâda Buddhisme menyebar di sekitar Asia Tenggara, termasuk Sri Lanka, bagian barat laut China, Kamboja, Laos, Myanmar, dan Thailand.

Agama Hindu dari India, mengajarkan pentingnya elemen nonmateri sementara sebuah pemikiran India lainnya, Carvaka, menekankan untuk mencari kenikmatan di dunia.

Konghucu dan Taoisme, dua filosofi yang berasal dari Cina, memengaruhi baik religi, seni, politik, maupun tradisi filosofi di seluruh Asia.

Pada abad ke-20, di kedua negara berpenduduk paling padat se-Asia, dua aliran filosofi politik tercipta. Mahatma Gandhi memberikan pengertian baru tentang Ahimsa, inti dari kepercayaan Hindu maupun Jaina, dan memberikan definisi baru tentang konsep antikekerasan dan antiperang. Pada periode yang sama, filosofi komunisme Mao Zedong menjadi sistem kepercayaan sekuler yang sangat kuat di China.

### **Agama tradisional**

Agama tradisional, atau kadang-kadang disebut sebagai “agama nenek moyang”, dianut oleh sebagian suku pedalaman di Asia, Afrika, dan Amerika. Pengaruh bereka cukup besar; mungkin bisa dianggap telah menyerap kedalam kebudayaan atau bahkan menjadi agama negara, seperti misalnya agama Shinto.

Seperti kebanyakan agama lainnya, agama tradisional menjawab kebutuhan rohani manusia akan ketentraman hati di saat bermasalah, tertimpa musibah, tertimpa musibah dan menyediakan ritual yang ditujukan untuk kebahagiaan manusia itu sendiri.

### **“American Dream”**

American Dream, atau “mimpi orang Amerika” dalam bahasa Indonesia, adalah sebuah kepercayaan, yang dipercayai oleh banyak orang di Amerika Serikat. Mereka percaya, melalui kerja keras, pengorbanan, dan kebulatan tekad, tanpa memedulikan status sosial, seseorang dapat mendapatkan kehidupan yang lebih baik.<sup>[9]</sup>

Gagasan ini berakar dari sebuah keyakinan bahwa Amerika Serikat adalah sebuah “kota di atas bukit” (atau *city upon a hill*), “cahaya untuk negara-negara” (“*a light unto the nations*”),<sup>[10]</sup> yang

memiliki nilai dan kekayaan yang telah ada sejak kedatangan para penjelajah Eropa sampai generasi berikutnya.

### **Pernikahan**

Agama sering kali mempengaruhi pernikahan dan perilaku seksual. Kebanyakan gereja Kristen memberikan pemberkatan kepada pasangan yang menikah; gereja biasanya memasukkan acara pengucapan janji pernikahan di hadapan tamu, sebagai bukti bahwa komunitas tersebut menerima pernikahan mereka. Umat Kristen juga melihat hubungan antara Yesus Kristus dengan gerejanya.

Gereja Katolik Roma mempercayai bahwa sebuah perceraian adalah salah, dan orang yang bercerai tidak dapat dinikahkan kembali di gereja.

Sementara Agama Islam memandang pernikahan sebagai suatu kewajiban. Islam menganjurkan untuk tidak melakukan perceraian, namun memperbolehkannya.

### **Sistem ilmu dan pengetahuan**

Secara sederhana, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, dan berpikir menurut logika, atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris (*trial and error*).

Sistem pengetahuan tersebut dikelompokkan menjadi:

- pengetahuan tentang alam
- pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan dan hewan di sekitarnya
- pengetahuan tentang tubuh manusia, pengetahuan tentang sifat dan tingkah laku sesama manusia
- pengetahuan tentang ruang dan waktu

### **D. Perubahan sosial budaya**

Perubahan sosial budaya dapat terjadi bila sebuah kebudayaan melakukan kontak dengan kebudayaan asing. Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat.

Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. **Hirschman** mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan.

Ada tiga faktor yang dapat memengaruhi perubahan sosial:

1. tekanan kerja dalam masyarakat
2. keefektifan komunikasi
3. perubahan lingkungan alam.<sup>[11]</sup>

Perubahan budaya juga dapat timbul akibat timbulnya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain. Sebagai contoh, berakhirnya zaman es berujung pada ditemukannya sistem pertanian, dan kemudian memancing inovasi-inovasi baru lainnya dalam kebudayaan.

## E. Penetrasi kebudayaan

Yang dimaksud dengan penetrasi kebudayaan adalah masuknya pengaruh suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya. Penetrasi kebudayaan dapat terjadi dengan dua cara:

### **Penetrasi damai (*penetration pasifique*)**

Masuknya sebuah kebudayaan dengan jalan damai. Misalnya, masuknya pengaruh kebudayaan Hindu dan Islam ke Indonesia<sup>[rujukan?]</sup>. Penerimaan kedua macam kebudayaan tersebut tidak mengakibatkan konflik, tetapi memperkaya khasanah budaya masyarakat setempat. Pengaruh kedua kebudayaan ini pun tidak mengakibatkan hilangnya unsur-unsur asli budaya masyarakat. Penyebaran kebudayaan secara damai akan menghasilkan *Akulturas*, *Asimilasi*, atau *Sintesis*.

Akulturas adalah bersatunya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Contohnya, bentuk bangunan Candi Borobudur yang merupakan perpaduan antara kebudayaan asli Indonesia dan kebudayaan India. Asimilasi adalah bercampurnya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru. Sedangkan Sintesis adalah bercampurnya dua kebudayaan yang berakibat



pada terbentuknya sebuah kebudayaan baru yang sangat berbeda dengan kebudayaan asli.

### **Penetrasi kekerasan (*penetration violante*)**

Masuknya sebuah kebudayaan dengan cara memaksa dan merusak. Contohnya, masuknya kebudayaan Barat ke Indonesia pada zaman penjajahan disertai dengan kekerasan sehingga menimbulkan guncangan-guncangan yang merusak keseimbangan dalam masyarakat.

Wujud budaya dunia barat antara lain adalah budaya dari Belanda yang menjajah selama 350 tahun lamanya. Budaya warisan Belanda masih melekat di Indonesia antara lain pada sistem pemerintahan Indonesia.

## **F. Cara pandang terhadap kebudayaan**

### **Kebudayaan sebagai peradaban**

Saat ini, kebanyakan orang memahami gagasan “budaya” yang dikembangkan di Eropa pada abad ke-18 dan awal abad ke-19. Gagasan tentang “budaya” ini merefleksikan adanya ketidakseimbangan antara kekuatan Eropa dan kekuatan daerah-daerah yang dijajahnya.

Mereka menganggap ‘kebudayaan’ sebagai “peradaban” sebagai lawan kata dari “alam”. Menurut cara pikir ini, kebudayaan satu dengan kebudayaan lain dapat diperbandingkan; salah satu kebudayaan pasti lebih tinggi dari kebudayaan lainnya.

Artefak “kebudayaan tingkat tinggi” (*High Culture*) oleh Edgar Degas.

Pada prakteknya, kata *kebudayaan* merujuk pada benda-benda dan aktivitas yang “elit” seperti misalnya memakai baju yang berkelas, fine art, atau mendengarkan musik klasik, sementara kata *berkebudayaan* digunakan untuk menggambarkan orang yang mengetahui, dan mengambil bagian, dari aktivitas-aktivitas di atas.

Sebagai contoh, jika seseorang berpendapat bahwa musik klasik adalah musik yang “berkelas”, elit, dan bercita rasa seni, sementara musik tradisional dianggap sebagai musik yang kampungan dan ketinggalan zaman, maka timbul anggapan bahwa ia adalah orang yang sudah “berkebudayaan”.

Orang yang menggunakan kata “kebudayaan” dengan cara ini tidak percaya ada kebudayaan lain yang eksis; mereka percaya bahwa kebudayaan hanya ada satu dan menjadi tolak ukur norma dan nilai di seluruh dunia. Menurut cara pandang ini, seseorang yang memiliki kebiasaan yang berbeda dengan mereka yang “berkebudayaan” disebut sebagai orang yang “tidak berkebudayaan”; bukan sebagai orang “dari kebudayaan yang lain.” Orang yang “tidak berkebudayaan” dikatakan lebih “alam,” dan para pengamat seringkali mempertahankan elemen dari kebudayaan tingkat tinggi (*high culture*) untuk menekan pemikiran “manusia alami” (*human nature*)

Sejak abad ke-18, beberapa kritik sosial telah menerima adanya perbedaan antara berkebudayaan dan tidak berkebudayaan, tetapi perbandingan itu -berkebudayaan dan tidak berkebudayaan- dapat menekan interpretasi perbaikan dan interpretasi pengalaman sebagai perkembangan yang merusak dan “tidak alami” yang mengaburkan dan menyimpangkan sifat dasar manusia.

Dalam hal ini, musik tradisional (yang diciptakan oleh masyarakat kelas pekerja) dianggap mengekspresikan “jalan hidup yang alami” (*natural way of life*), dan musik klasik sebagai suatu kemunduran dan kemerosotan.

Saat ini kebanyakan ilmuwan sosial menolak untuk memperbandingkan antara kebudayaan dengan alam dan konsep monadik yang pernah berlaku. Mereka menganggap bahwa kebudayaan yang sebelumnya dianggap “tidak elit” dan “kebudayaan elit” adalah sama - masing-masing masyarakat memiliki kebudayaan yang tidak dapat diperbandingkan.

Pengamat sosial membedakan beberapa kebudayaan sebagai kultur populer (*popular culture*) atau *pop kultur*, yang berarti barang atau aktivitas yang diproduksi dan dikonsumsi oleh banyak orang.

### **Kebudayaan sebagai “sudut pandang umum”**

Selama Era Romantis, para cendekiawan di Jerman, khususnya mereka yang peduli terhadap gerakan nasionalisme - seperti misalnya perjuangan nasionalis untuk menyatukan Jerman, dan perjuangan nasionalis dari etnis minoritas melawan Kekaisaran Austria-Hongaria - mengembangkan sebuah gagasan kebudayaan dalam “sudut pandang umum”.

Pemikiran ini menganggap suatu budaya dengan budaya lainnya memiliki perbedaan dan kekhasan masing-masing. Karenanya, budaya tidak dapat diperbandingkan. Meskipun begitu, gagasan ini masih mengakui adanya pemisahan antara “berkebudayaan” dengan “tidak berkebudayaan” atau kebudayaan “primitif.”

Pada akhir abad ke-19, para ahli antropologi telah memakai kata *kebudayaan* dengan definisi yang lebih luas. Bertolak dari teori evolusi, mereka mengasumsikan bahwa setiap manusia tumbuh dan berevolusi bersama, dan dari evolusi itulah tercipta kebudayaan.

Pada tahun 50-an, subkebudayaan - kelompok dengan perilaku yang sedikit berbeda dari kebudayaan induknya - mulai dijadikan subyek penelitian oleh para ahli sosiologi. Pada abad ini pula, terjadi popularisasi ide kebudayaan perusahaan - perbedaan dan bakat dalam konteks pekerja organisasi atau tempat bekerja.

### **Kebudayaan sebagai mekanisme stabilisasi**

Teori-teori yang ada saat ini menganggap bahwa (suatu) kebudayaan adalah sebuah *produk* dari stabilisasi yang melekat dalam tekanan evolusi menuju kebersamaan dan kesadaran bersama dalam suatu masyarakat, atau biasa disebut dengan tribalisme.

## **G. Kebudayaan di antara masyarakat**

Sebuah kebudayaan besar biasanya memiliki sub-kebudayaan (atau biasa disebut *sub-kultur*), yaitu sebuah kebudayaan yang memiliki sedikit perbedaan dalam hal perilaku dan kepercayaan dari kebudayaan induknya. Munculnya sub-kultur disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya karena perbedaan umur, ras, etnisitas, kelas, estetika, agama, pekerjaan, pandangan politik dan gender,

Ada beberapa cara yang dilakukan masyarakat ketika berhadapan dengan imigran dan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan asli. Cara yang dipilih masyarakat tergantung pada seberapa besar perbedaan kebudayaan induk dengan kebudayaan minoritas, seberapa banyak imigran yang datang, watak dari penduduk asli, keefektifan dan keintensifan komunikasi antar budaya, dan tipe pemerintahan yang berkuasa.

- Monokulturalisme: Pemerintah mengusahakan terjadinya asimilasi kebudayaan sehingga masyarakat yang berbeda kebudayaan menjadi satu dan saling bekerja sama.
- Leitkultur (kebudayaan inti): Sebuah model yang dikembangkan oleh Bassam Tibi di Jerman. Dalam Leitkultur, kelompok minoritas dapat menjaga dan mengembangkan kebudayaannya sendiri, tanpa bertentangan dengan kebudayaan induk yang ada dalam masyarakat asli.
- Melting Pot: Kebudayaan imigran/asing berbaaur dan bergabung dengan kebudayaan asli tanpa campur tangan pemerintah.
- Multikulturalisme: Sebuah kebijakan yang mengharuskan imigran dan kelompok minoritas untuk menjaga kebudayaan mereka masing-masing dan berinteraksi secara damai dengan kebudayaan induk.

## H. Kebudayaan menurut wilayah

Seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi, hubungan dan saling keterkaitan kebudayaan-kebudayaan di dunia saat ini sangat tinggi. Selain kemajuan teknologi dan informasi, hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, migrasi, dan agama.

### Afrika

Beberapa kebudayaan di benua Afrika terbentuk melalui penjajahan Eropa, seperti kebudayaan Sub-Sahara. Sementara itu, wilayah Afrika Utara lebih banyak terpengaruh oleh kebudayaan Arab dan Islam.



Orang Hopi yang sedang menenun dengan alat tradisional di Amerika Serikat.

## **Amerika**

Kebudayaan di benua Amerika dipengaruhi oleh suku-suku Asli benua Amerika; orang-orang dari Afrika (terutama di Amerika Serikat), dan para imigran Eropa terutama Spanyol, Inggris, Perancis, Portugis, Jerman, dan Belanda.

## **Asia**

Asia memiliki berbagai kebudayaan yang berbeda satu sama lain, meskipun begitu, beberapa dari kebudayaan tersebut memiliki pengaruh yang menonjol terhadap kebudayaan lain, seperti misalnya pengaruh kebudayaan Tiongkok kepada kebudayaan Jepang, Korea, dan Vietnam.

Dalam bidang agama, agama Budha dan Taoisme banyak memengaruhi kebudayaan di Asia Timur. Selain kedua Agama tersebut, norma dan nilai Agama Islam juga turut memengaruhi kebudayaan terutama di wilayah Asia Selatan dan tenggara.

### **Australia**

Kebanyakan budaya di Australia masa kini berakar dari kebudayaan Eropa dan Amerika. Kebudayaan Eropa dan Amerika tersebut kemudian dikembangkan dan disesuaikan dengan lingkungan benua Australia, serta diintegrasikan dengan kebudayaan penduduk asli benua Australia, Aborigin.

## **Eropa**

Kebudayaan Eropa banyak terpengaruh oleh kebudayaan negara-negara yang pernah dijajahnya. Kebudayaan ini dikenal juga dengan sebutan "*kebudayaan barat*". Kebudayaan ini telah diserap oleh banyak kebudayaan, hal ini terbukti dengan banyaknya pengguna bahasa Inggris dan bahasa Eropa lainnya di seluruh dunia. Selain dipengaruhi oleh kebudayaan negara yang pernah dijajah, kebudayaan ini juga dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani kuno, Romawi kuno, dan agama Kristen, meskipun kepercayaan akan agama banyak mengalami kemunduran beberapa tahun ini.

## **Timur Tengah dan Afrika Utara**

Kebudayaan di daerah Timur Tengah dan Afrika Utara saat ini kebanyakan sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma agama Islam, meskipun tidak hanya agama Islam yang berkembang di daerah ini.

## Referensi

1. ^ a b c Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi
2. ^ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. 2006. Bandung: Remaja Rosdakarya. hal.25
3. ^ Reese, W.L. 1980. *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought*, p. 488.
4. ^ Dari bahasa Arab, artinya: "agama langit"; karena dianggap diturunkan dari langit berupa wahyu.
5. ^ Karena dianggap muncul dari suatu tradisi bersama Semit kuno dan ditelusuri oleh para pemeluknya kepada tokoh Abraham/Ibrahim, yang juga disebutkan dalam kitab-kitab suci ketiga agama tersebut.
6. ^ (PDF) Annual Assessment, Jewish People Policy Planning Institute (Jewish Agency for Israel), 15 September 2007, hlm. 15, based on American Jewish Year Book. 106. American Jewish Committee. 15 September 2006.
7. ^ Adherents.com – Number of Christians in the world
8. ^ Miller, Tracy, ed. (2009) (PDF), Mapping the Global Muslim Population: A Report on the Size and Distribution of the World's Muslim Population, Pew Research Center, hlm.4"
9. ^ Boritt, Gabor S. *Lincoln and the Economics of the American Dream*, p. 1.
10. ^ Ronald Reagan. "Final Radio Address to the Nation".
11. ^ O'Neil, D. 2006. "Processes of Change".



## Daftar Pustaka

- Arnold, Matthew. 1869. *Culture and Anarchy*. New York: Macmillan. Third edition, 1882, available online. Retrieved: 2006-06-28.
- Barzilai, Gad. 2003. *Communities and Law: Politics and Cultures of Legal Identities*. University of Michigan Press.
- Boritt, Gabor S. 1994. *Lincoln and the Economics of the American Dream*. University of Illinois Press.
- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Cohen, Anthony P. 1985. *The Symbolic Construction of Community*. Routledge: New York,
- Dawkins, R. 1982. *The Extended Phenotype: The Long Reach of the Gene*. Paperback ed., 1999. Oxford Paperbacks.
- Forsberg, A. Definitions of culture CCSF Cultural Geography course notes. Retrieved: 2006-06-29.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York.  
"Ritual and Social Change: A Javanese Example", *American Anthropologist*, Vol. 59, No. 1. — 1957.
- Goodall, J. 1986. *The Chimpanzees of Gombe: Patterns of Behavior*. Cambridge, MA: Belknap Press of Harvard University Press.
- Hault, T. F., ed. 1969. *Dictionary of Modern Sociology*. Totowa, New Jersey, United States: Littlefield, Adams & Co.

- Jary, D. and J. Jary. 1991. *The HarperCollins Dictionary of Sociology*. New York: HarperCollins.
- Keiser, R. Lincoln 1969. *The Vice Lords: Warriors of the Streets*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Kroeber, A. L. and C. Kluckhohn, 1952. *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*. Cambridge, MA: Peabody Museum
- Kim, Uichol (2001). "Culture, science and indigenous psychologies: An integrated analysis." In D. Matsumoto (Ed.), *Handbook of culture and psychology*. Oxford: Oxford University Press
- Middleton, R. 1990. *Studying Popular Music*. Philadelphia: Open University Press.
- Rhoads, Kelton. 2006. The Culture Variable in the Influence Equation.
- Tylor, E.B. 1974. *Primitive culture: researches into the development of mythology, philosophy, religion, art, and custom*. New York: Gordon Press. First published in 1871.
- O'Neil, D. 2006. Cultural Anthropology Tutorials, Behavioral Sciences Department, Palomar College, San Marco, California. Retrieved: 2006-07-10.
- Reagan, Ronald. "Final Radio Address to the Nation", January 14, 1989. Retrieved June 3, 2006.
- Reese, W.L. 1980. *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought*. New Jersey U.S., Sussex, U.K: Humanities Press.
- UNESCO. 2002. Universal Declaration on Cultural Diversity, issued on International Mother Language Day, February 21, 2002.
- White, L. 1949. *The Science of Culture: A study of man and civilization*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Wilson, Edward O. (1998). *Consilience: The Unity of Knowledge*. Vintage: New York.
- Wolfram, Stephen. 2002 *A New Kind of Science*. Wolfram Media, Inc. .
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Kebudayaan>.



## BAB XII

### SUARA AL-QURAN TENTANG MASYARAKAT

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim: 6).

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al Hujuraat: 13 )

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ ءَازْوَاجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنَ عَلَيْهِمْ وَآخِضْ  
جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

88. janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman. (Al- Hijr: 88)

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ  
 الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ  
 اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ <sup>ط</sup> وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ  
 مَن يَشَاءُ <sup>ج</sup> وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

247. Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu.” mereka menjawab: “Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?” Nabi (mereka) berkata: “Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa.” Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui. (Al-Baqarah: 247).

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكِ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكِ مَن تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكِ مِمَّن تَشَاءُ  
 وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ <sup>ط</sup> بِيَدِكَ الْخَيْرُ <sup>ط</sup> إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

26. Katakanlah: “Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Ali ‘Imran: 26)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى  
 الْاَمْرِ مِنْكُمْ <sup>ط</sup> فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِى شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ  
 اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ <sup>ج</sup> ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ  
 تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang

sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.(An Nisaa': 59)

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ<sup>ص</sup> وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

83. dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri[322] di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri)[323]. kalau tidaklah karena **karunia dan rahmat Allah** kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).(An Nisaa': 83)

[322] Ialah: tokoh-tokoh sahabat dan Para cendekiawan di antara mereka.

[323] Menurut mufassirin yang lain Maksudnya Ialah: kalau suatu berita tentang keamanan dan ketakutan itu disampaikan kepada Rasul dan ulil Amri, tentulah Rasul dan ulil amri yang ahli dapat menetapkan kesimpulan (istimbat) dari berita itu.

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ<sup>ق</sup> وَمَنْ يُوقِ شَحْنَفْسِهِ فَاُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

16. Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu[1480]. dan Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung.(At Taghaabun: 16)

[1480] Maksudnya: nafkahkanlah nafkah yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat.

وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

215. dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman.(Asy Syu'araa': 215)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِن حَوْلِكَ<sup>ط</sup> فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.(Ali 'Imran: 159)

[246] Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

38. dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.(Asy Syuura : 38)

يَتَائِبَهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ<sup>ج</sup> إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

208. Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.(Al Baqarah: 208)

﴿ وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

61. dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.(Al anfaal: 61)

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتَرَكَمُ أَعْمَلِكُمْ



35. janganlah kamu lemah dan minta damai Padahal kamulah yang di atas dan Allah pun bersamamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu. (Muhammad: 35)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ هُوَ عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا هُوَ عَنَّهُ وَيَتَنَجَّجُونَ  
بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ  
وَيَقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبُ لَهُمْ جَهَنَّمُ يَصَلُّونَهَا فَيَنْسَ



8. Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang Mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka Mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada rasul. dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri: "Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?" cukuplah bagi mereka Jahannam yang akan mereka masuki. dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali. (Al Mujaadilah: 8)

إِنَّمَا النَّجْوَى مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا إِلَّا  
بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

10. Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu Tiadalah memberi mudharat sedikitpun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal. (Al Mujaadilah: 10)

## ANJURAN MINTA KAYA

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مِنْ سِكِّكُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنْ النَّاسِ مَنْ  
يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾

200. apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, Maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu[126], atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: “Ya Tuhan Kami, berilah Kami (kebaikan) di dunia”, dan Tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.(Al Baqarah: 200).

[126] Adalah menjadi kebiasaan orang-orang Arab Jahiliyah setelah menunaikan haji lalu Bermegah-megahan tentang kebesaran nenek moyangnya. setelah ayat ini diturunkan Maka memegah-megahkan nenek moyangnya itu diganti dengan dzikir kepada Allah.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ  
النَّارِ ﴿٢٠١﴾

201. dan di antara mereka ada orang yang bendoa: “Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka”[127].(Al Baqarah: 201)

[127] Inilah doa yang sebaik-baiknya bagi seorang Muslim.

أُولَئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٢٠٢﴾

202. mereka Itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.(Al Baqarah: 202)

## SHODAQAḤ DALAM SURAH AL BAQARAH 261 UNTUK KEHIDUPAN SOSIAL

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي  
كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

261. perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah[166] adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.

[166] Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain.





## **BAB XII**

### **HUBUNGAN**

### **SEKOLAH DENGAN MASYARAKAT**

Sekolah adalah lembaga pendidikan (formal) yang mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, maka sekolah merupakan tempat kegiatan pembelajaran; interaksi siswa dengan guru dalam rangka transformasi pengetahuan dan nilai, termasuk didalamnya norma-norma sekolah sebagai miniatur masyarakat yang berada dalam pelukan masyarakat, maka situasi dan interaksi di sekolah syarat dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Norma sekolah adalah aturan, ketentuan, panduan, tatanan, kaidah, kendalian, pola atau nilai standar yang berlaku di sekolah dan mengikat warga sekolah dalam bersikap, berbuat dan bertindak selama berstatus sebagai anggota warga sekolah tersebut. Norma sekolah adalah norma sekaligus hukum yang berlaku di sekolah. Norma tersebut sangat penting sebagai standar dan tolok ukur kebernormaan seorang warga sekolah. Norma sekolah biasanya dirancang dan ditetapkan bersama oleh warga sekolah dengan mengacu pada tata norma yang lebih tinggi, baik yang ditetapkan oleh Pemerintah maupun lembaga yang berkompeten, seperti Yayasan pada sekolah swasta. Norma sekolah biasanya berbentuk tata tertib dan peraturan sekolah yang disosialisasikan pada setiap awal tahun ajaran baru kepada siswa baru, sebagai kultur sekolah yang sesuai dengan visi, misi, tujuan dan ciri khas sekolah. Misalnya bagi sekolah yang berciri khas dan berbasis Islam, cenderung norma-norma sekolah yang diterapkan adalah yang sesuai dengan nilai-nilai Islamy. Tak dapat dimungkiri bahwa sekolah yang bermutu biasanya ditopang oleh norma sekolah yang kondusif.

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil, terdiri dari beberapa manusia yang karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain (Hassan Shadily: 1980; 47). Salah satu fungsi masyarakat adalah sebagai wadah untuk saling merajuk dan merasa dari setiap perbuatan, tindakan, sikap perindividu dan sikap perkeluarga, untuk dijadikan suatu patokan yang bersifat umum yang disebut "norma". Norma ini bersifat memaksa karena itu orang yang melanggar norma mendapat sanksi. Secara konkrit norma terwujud di dalam hukum, baik hukum adat atau perundang-undangan lainnya. Karena itu norma merupakan alat pengontrol terhadap tingkah laku anggota masyarakat. Melalui kontrol sosial ini, nilai dan norma digunakan untuk mendidik, mengajak atau bahkan memaksa anggota masyarakat mematuhi aturan permainan yang mengatur hubungan antar pribadi, kelompok dan antar keduanya (DA. Wila Huky: 1082; 83). Dalam hal ini mungkin saja, seseorang yang melakukan perbuatan, tindakan, atau sikap sebagai hasil dari proses sosialisasi dalam keluarga, akan mengalami kecocokan ataukah benturan. Dalam posisi yang terakhir ini, mau tidak mau dia harus mengorbankan sebagian dari hasil proses sosialisasi dan potensi dasar awal yang dimilikinya, untuk menyesuaikan dengan ketentuan yang berlaku didalam masyarakat agar ia tidak mendapat sanksi. Dalam hal ini mungkin saja, seseorang (anak) yang melakukan perbuatan, tindakan atau sikap sebagai hasil proses sosialisasi dalam keluarga, akan mengalami kecocokan ataukah benturan. Dalam posisi sosialisasi yang terakhir ini, mau tidak mau, dia harus mengorbankan sebagian dari hasil proses sosialisasi awal yang dimilikinya, untuk menyesuaikan dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat. Beranjak dari sini, maka tidaklah heran kalau seseorang yang baru keluar dari lingkungan keluarga (rumah tangga) bertemu dengan orang lain, ia cenderung membawa gayanya masing-masing, sehingga tidak jarang timbul ketidakcocokan, atau terkadang ia menjadi bingung untuk berbuat apa. Tentunya ini salah satunya, tidak terlepas dari perbedaan hasil proses sosialisasi dari masing-masing keluarga, di samping juga sikap, perilaku yang ada dalam masyarakat sudah terbentuk sesuai dengan ketentuan, norma dan tradisi yang ada.

Pentingnya hubungan sekolah dengan masyarakat, di satu sisi sekolah memerlukan masukan dari masyarakat dalam menyusun

program yang relevan, dilain pihak masyarakat memerlukan jasa sekolah untuk mendapatkan program-program pendidikan yang sesuai dengan yang diinginkan. Jalinan semacam itu dapat terjadi jika kepala sekolah/ wakil kepala sekolah aktif dan dapat membangun hubungan secara serasi.

Masyarakat sekolah adalah kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua siswa, BP3, komite sekolah, Osis, alumni, organisasi profesi (PGRI ) dan MKS, MGMP, MGP dan K3M (kelompok kerja kepala sekolah).

Masyarakat luar sekolah adalah masyarakat Rukun Tetangga (RT), RW, Karang Taruna, Instansi – instansi Kantor berdekatan dengan sekolah.

### **A. Berbagai Cara Pendekatan Sekolah Dengan Masyarakat.**

Berbagai pendekatan dilakukan untuk bisa kerja sama antara pihak sekolah dengan masyarakat. Dalam hal ini terutama kepala sekolah harus berperan juga sebagai pejabat hubungan masyarakat. Sebagai pejabat yang tampil sebagai wajah dari suatu organisasi, kepala sekolah harus memahami teknik-teknik menjadi public relations yang baik dan disenangi sehingga berhasil menyampaikan misinya, antara lain :

1. Waktu berinteraksi; menghargai/menghormati pendapat, kepentingan dan ambisi orang lain.
2. Berpikir sehat seperti mampu membaca kenyataan dan bisa menyesuaikan diri dengan kenyataan, puas dengan apa yang diperoleh, lebih suka memberi daripada menerima dan pemaaf.
3. Mengenai kelebihan-kelebihan diri; bakat, karakter, dan keahlian.
4. Mampu meyakinkan orang ;menggiring dan menyentuh perasaan.

Kepala sekolah dan stafnya harus mampu mengorganisasikan berbagai bentuk kegiatan dan acara untuk mengundang orang tua/ masyarakat. Adapun acara tersebut sebagai berikut:

- a. Pertemuan orang tua murid dengan sekolah.
- b. Pergantian pengurus BP3

- c. Pembagian rapor
- d. Acara wisuda
- e. Pertandingan olah raga.
- f. Upacara keagamaan
- g. Ulang tahun sekolah
- h. Pameran pendidikan.

## **B. Informasi Yang Harus Disampaikan Sekolah Kepada Masyarakat**

Tanggung jawab pendidikan adalah tugas bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah, dan keluarga. Dari berbagai permasalahan pendidikan ada hal-hal yang perlu diinformasikan sekolah kepada masyarakat antara lain:

1. Visi dan Misi Sekolah.
2. Program Kerja
3. Data Rincian yang meliputi: Berbagai data sekolah, dan sejarah singkat sekolah.
4. Prestasi yang dicapai.
5. Memasilitasi penyelenggaraan pendidikan di sekolah.
6. Dewan Sekolah yang punya tugas : Membantu merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana sekolah, memberikan pertimbangan, menyetujui dan mengesahkan rancangan Anggaran Penerimaan dan Belanja (RAPBSI) menjadi Anggaran Penerimaan dan Belanja Sekolah (APBS).
7. Membantu memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan sekolah. Penggalian dana dan peran serta masyarakat.

Dewan sekolah mempunyai wewenang mengadakan musyawarah dan mufakat melalui pimpinan dewan sekolah, rapat pleno dan komisi-komisi tehknis dalam rangka menentukan kebijakan yang menyangkut pembangunan sarana prasarana sekolah, kesejahteraan sekolah, sumbangan suka rela dari masyarakat dan orang tua/wali murid untuk peningkatan kualitas pendidikan.

Dalam memilih orang-orang yang duduk sebagai pengurus pada dewan sekolah hendaknya dipertimbangkan unsur:

- a. Orangnyanya harus memiliki potensi pada bidangnya.
- b. Punya jiwa pengabdian.
- c. Memiliki waktu yang cukup dan menyempatkan diri untuk mengabdikan.
- d. Memiliki komitmen sangat besar dan tidak berpamrih.
- e. Bisa bekerja sama.
- f. Berpengalaman membawa kesuksesan dalam suatu bidang.
- g. Memiliki pandangan yang luas dan berfikir prospektif.
- h. Memiliki nama besar atau berkesan di tengah masyarakat.

### **C. Komite Sekolah**

Memberdayakan Dewan atau Sekolah/ Komite Sekolah, dengan langkah-langkah yang ditempuh adalah :

- 1). Lakukan pembagian antara tugas-tugas sekolah dan dewan/komite sekolah yang secara sinergis dan komplementer.
- 2). Ciptakan hubungan yang erat antara pihak sekolah dengan dewan/komite berdasarkan saling kepercayaan penuh.
- 3). Bersama sekolah dewan/komite sekolah menyusun perencanaan kebutuhan total sekolah, dalam jangka panjang, menengah dan jangka pendek.
- 4). Utamakan sifat transparansi dalam banyak hal yang menjadikan kedua belah pihak bisa saling mengontrol tugas masing-masing.
- 5). Biasakan dilakukan dialog apabila ada permasalahan yang timbul dan memerlukan pemecahan.

### **D. Mencari dan Mengelola Dukungan dari Masyarakat.**

Mencari dukungan dan selanjutnya mengelola dukungan dari masyarakat ada kalanya gampang dan kadang sulit ada kalanya sangat gampang. Namun tidak mustahil yang terjadi adalah betapa sulitnya untuk mendapatkan dukungan itu. Kalau sampai terjadi kesulitan memperoleh dukungan ada beberapa sebab yang diketengahkan, namun yang pasti salah satunya disebabkan oleh

adanya krisis kepercayaan. Kalau masyarakat sudah tidak percaya kepada sekolah, jangan diharap sesuatu bantuan akan diberikan.

Agar sekolah mendapat kepercayaan dari masyarakat beberapa kepercayaan yang harus diperhatikan dalam mencari dukungan :

1. Sekolah bersifat terbuka. Baik hal membuat program, melaksanakan program, serta mempertanggungjawab kan program.
2. Pertanggungjawaban dari pihak sekolah jelas, kalau sesuatu program dibuat dengan menggunakan dana dari masyarakat, hendaknya masyarakat bisa melakukan ceking.
3. Pihak sekolah dapat menyelaraskan diri dengan kemampuan masyarakat. Dalam hal menarik dana jangan terlalu tinggi
4. Penarikan dana akan lebih baik bila didasarkan pada musyawarah terbuka.
5. Sekolah harus tanggap akan kemauan masyarakat program-program yang dibuat sekolah harus menjiwai kehendak masyarakat yang menyekolahkan anaknya.

### **E. Strategi Melibatkan Masyarakat dalam Mencari Dukungan**

Kepala sekolah, Wakil dan para guru, punya banyak relasi. Puluhan, ratusan bahkan ribuan orang tua murid adalah relasinya. Begitu juga mantan orang tua murid, para alumni dan tokoh masyarakat. Hendaknya adanya potensi inilah yang pertama-tama harus disadari dan dilihat oleh kepala sekolah. Dalam melibatkan masyarakat dapat dilakukan dengan cara individu/perorangan dan organisatoris, seperti

1. Melibatkan individu masyarakat.
2. Keterlibatan secara organisatoris :
  - Komite sekolah
  - Melalui BP3
  - Melalui organisasi alumni
  - Melalui dunia usaha / dunia kerja.
  - Melalui hubungan dengan instansi terkait.

## **F. Mempromosikan Sekolah kepada Masyarakat**

Seperti pepatah mengatakan, “Tidak kenal maka tak sayang”, begitulah arti pentingnya mempromosikan sekolah kepada masyarakat. Tidak salah, bila sebelum siswa memilih sekolah tempat belajar kelak terlebih dahulu siswa harus mengetahui seluk beluk yang ada didalam sekolah itu. adapun materi yang dipromosikan kepada masyarakat yaitu :

1. Prestasi yang sudah dijangkau oleh sekolah baik akademik maupun non akademik.
2. Kelebihan/kekhasan sekolah itu dibanding sekolah lainnya.
3. Kondisi khusus yang menjadi kelebihan sekolah.
4. Kelengkapan peralatan/infrastruktur yang dimiliki sekolah.
5. Letak sekolah yang strategis, mudah dijangkau dari segala arah.
6. Biaya yang tidak terlalu tinggi dan bisa dijangkau.
7. Kondusifnya proses belajar mengajar dengan lingkungan yang aman.

Beberapa media komunikasi yang dapat dipergunakan untuk promosi adalah

- a. Melalui selebaran (leaflet) yang biasanya berisikan SK berdirinya sekolah, lokasi sekolah, fasilitas yang dimiliki, tenaga pendukung, program sekolah, prestasi yang pernah diraih dan foto-foto kegiatan.
- b. Buletin yang isi/materinya antara lain : kegiatan belajar siswa (intra dan ekstrakurikuler), kegiatan belajar mengajar, struktur organisasi sekolah, pengurus BP3, prestasi yang pernah dicapai (akademik dan non akademik), karangan ilmiah, pengembangan sekolah, peraturan tata tertib, alumni dan lain-lain.
- c. Melalui rapat, seminar, lokakarya, sarasehan, penyuluhan .
- d. Kegiatan publikasi melalui radio, televesi dan surat kabar.
- e. Melalui pidato dalam setiap kegiatan dalam upaya menggerakkan kerja sama dengan masyarakat.
- f. Karya wisata dengan melibatkan/ mengikutsertakan langsung orang tua.

- g. Olah raga bersama seperti: gerak jalan/sepeda santai bersama (guru, pegawai, murid dan orang tua murid), misalnya dilaksanakan pada hari ulang tahun sekolah.

### **Pelaksanaan Promosi**

Melaksanakan promosi biasanya berlangsung pada awal tahun pelajaran baru. Bertepatan ketika masa penerimaan siswa baru berlangsung, promosi itu dilakukan . Iklan pada surat kabar dipasang, Spanduk yang melintang di atas jalan raya dipajang, dan siaran radio bahkan televisi menyatakan harapannya agar para calon siswa masuk pada sekolah yang mereka tawarkan. Seperti menawarkan sesuatu produk agar laku keras di pasaran, berbagai sekolah dengan gaya dan cara masing-masing menyusun rangkaian kata, kalimat, atau dengan ungkapan-ungkapan pendek yang tepat dan menimbulkan citra positif bagi sekolah sehingga calon peserta tertarik untuk masuk di sekolah itu.

### **G. Membina dan Pemilihan Kerjasama dengan Pemerintah dan Lembaga-lembaga Masyarakat**

Sekolah harus bisa membina kerja sama dengan pemerintah dan lembaga-lembaga masyarakat. Pemerintah , misalnya Kantor Kepala Desa, Kecamatan, Dinas Pendidikan, baik tingkat II maupun Tingkat I. bahkan Direktorat Dikdasmen pada diknas. Sedangkan lembaga masyarakat misalnya Desa ( LMD), Karang Taruna, Kepramukaan, dan berbagai lembaga masyarakat yang lain.

Kepada kedua komponen pendukung pendidikan itu sekolahlah sangat berkepentingan untuk bisa membina kerja sama. Hal itu merupakan keharusan sebab pada hakikatnya sekolah bukan sebuah kelompok orang yang meskipun di dalamnya berlaku suatu sistem, namun keberadaannya di tangan masyarakat tidak bisa dilepaskan dengan kepentingan bersama dalam konteks lebih besar.

### **Bentuk Kerjasama**

Bentuk kerjasama yang bisa dikakukan antara sekolah dengan pemerintah dan lembaga-lembaga masyarakat antara lain dalam bentuk :

1. Pemberian fasilitas.
2. Pelaksanaan kegiatan terpadu



3. Pengerahan tenaga kerja bersama.

Dengan kegiatan terpadu, selain seperti tercontohkan perayaan tujuh belasan seperti dikemukakan, lebih terasa lagi di wilayah yang keberlangsungan upacara adatnya masih cukup tinggi. Aneka bentuk kegiatan yang dipadukan antara potensi sekolah dengan masyarakat akan lebih banyak lagi.

**Pemilihan Pemerintah / Lembaga yang Diajak Kerjasama**

Pemerintah dan lembaga yang dipilih sekolah untuk melakukan kerjasama adalah yang berkorelasi langsung akan kepentingan sekolah sebagai titik pusatnya. Meskipun kerjasama itu maknanya dua arah, layaknya dimergerti bahwa kecenderungan yang lebih dominan meminta jasa atau mengambil mamfaat dari kerja sama itu adalah pihak sekolah. artinya, sekolah lebih berharap kepada pemerintah dan lembaga-lembaga masyarakat daripada menyumbangkan sesuatu kepadanya.

Bentuk-bentuk kerjasama dengan Pemerintah misalnya :

1. Demi terpenuhi kebutuhan sarana dan prasarana olah raga, sekolah meminjam gedung atau lapangan.
2. Untuk kepentingan pentas dan pertemuan besar sekolah meminjam gedung milik pemerintah setempat.
3. Sekolah bekerja sama dengan dokter Puskesmas.
4. Untuk menciptakan tertib lingkungan, pihak sekolah dan pemerintah setempat mengawasi tempat-tempat yang rawan untuk pengedaran narkoba.

Bentuk kerjasama dengan lembaga masyarakat, misalnya:

- a. Sekolah meminta guru pramuka kepada dewan amblan.
- b. Sekolah meminjam guru lari dari perkumpulan suatu kesenian.
- c. Untuk mengajari hidup bermasyarakat, sekolah menitipkan para siswa berbaur dalam dua atau tiga hari tinggal dan beraktivitas sebagaimana masyarakat setempat. Siswa membukukan hal-hal yang dapat diambil mamfaatnya bagi kehidupan membina kerjasama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ary H.Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, cet.1, (Jakarta, Rineka Cipta,2000).
- Ba-Yunus, Ilyas dan Ahmad, Farid, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer* Terj. Hamid Basyaib dan penyunting Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1997).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat*, (Jakarta: 2002).
- Dukomen-Dukomen TK. Islam Terpadu Ta'dibul Amin Banjarmasin.*
- H.Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*,cet. Ke.4, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982).
- Imran Sarman, *Makalah Sosiologi Pendidikan*, Banjarmasin, 2005.
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: 1983).
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, Cet. ke 3, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Zainal Abidin, Ahmad Syafi'i., *Sosiosophologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, TTh).
- MH, Amin Jaiz, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, Korpri Unit Asuransi Jasa Indonesia (Jakarta: 1980).
- Abdul Syani, *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat*, (Lampung : Pustaka Jaya, 1995).
- Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2001).
- Hussein Bahreisi, *Hadits Bukhari-Muslim*, (Surabaya : Karya Utama, tth).
- Ilyas Ba-Yunus, Farid Ahmad, *Islamic Sociology; An Introduction*, Terj. Hamid Basyaib, (Bandung: Mizan, 1996).
- Jalaluddin Rahmat, *Islam alternatif*, (Bandung : Mizan, 1986).
- Joseph S. Roucek, Rolan L. Werren, *Sosiologi An Introduction*, Terj. Sehat Simamora, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1984).
- Mukti Ali, A., *Ibnu Khaldun dan Asal-usul Sosiolog*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970).
- Stepen K. Sanderson, *Sosiologi Makro*, Edisi Indonesia, Hotman M. Siahaan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).
- Steven K. Sanderson, *Sosiologi Makro*, Terjemah Sahat Simamora (Jakarta : Bina Aksara, 1984).
- Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat* , (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997).
- Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).
- Thomas F. O'dea, *The Sociology of Religion*, Terj. Tim Yosogama, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995).

Tim MGMP, *Sosiologi SUMUT*, Sosiologi (Medan : Kurnia, 1999).

Monier Williams, *A Sanskrit English Dictionary*. (Oxford University Press: 1899)..

Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.Internet. [http://id.wikipedia.org/wiki/Agama asli Nusantara](http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_asli_Nusantara)

<http://id.wikipedia.org/wiki/Agama>.

Arnold, Matthew. 1869. *Culture and Anarchy*. New York: Macmillan. Third edition, 1882,

Barzilai, Gad. 2003. *Communities and Law: Politics and Cultures of Legal Identities*. University of Michigan Press.

Boritt, Gabor S. 1994. *Lincoln and the Economics of the American Dream*. University of Illinois Press.

Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.

Cohen, Anthony P. 1985. *The Symbolic Construction of Community*. Routledge: New York,

Dawkins, R. 1982. *The Extended Phenotype: The Long Reach of the Gene*. Paperback ed., 1999. Oxford Paperbacks.

Forsberg, A. Definitions of culture CCSF Cultural Geography course notes.

Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York.

“Ritual and Social Change: A Javanese Example”, *American Anthropologist*, Vol. 59, No. 1. — 1957.

Goodall, J. 1986. *The Chimpanzees of Gombe: Patterns of Behavior*. Cambridge, MA: Belknap Press of Harvard University Press.

- Hoult, T. F., ed. 1969. *Dictionary of Modern Sociology*. Totowa, New Jersey, United States: Littlefield, Adams & Co.
- Jary, D. and J. Jary. 1991. *The HarperCollins Dictionary of Sociology*. New York: HarperCollins.
- Keiser, R. Lincoln 1969. *The Vice Lords: Warriors of the Streets*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Kroeber, A. L. and C. Kluckhohn, 1952. *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*. Cambridge, MA: Peabody Museum
- Kim, Uichol (2001). "Culture, science and indigenous psychologies: An integrated analysis." In D. Matsumoto (Ed.), *Handbook of culture and psychology*. Oxford: Oxford University Press
- Middleton, R. 1990. *Studying Popular Music*. Philadelphia: Open University Press.
- Rhoads, Kelton. 2006. The Culture Variable in the Influence Equation.
- Tylor, E.B. 1974. *Primitive culture: researches into the development of mythology, philosophy, religion, art, and custom*. New York: Gordon Press. First published in 1871.
- O'Neil, D. 2006. Cultural Anthropology Tutorials, Behavioral Sciences Department, Palomar College, San Marco, California.
- Reagan, Ronald. "Final Radio Address to the Nation", January 14, 1989.
- Reese, W.L. 1980. *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought*. New Jersey U.S., Sussex, U.K: Humanities Press.
- UNESCO. 2002. Universal Declaration on Cultural Diversity, issued on International Mother Language Day, February 21, 2002.
- White, L. 1949. *The Science of Culture: A study of man and civilization*. New York: Farrar, Straus and Giroux.

Wilson, Edward O. (1998). Consilience: The Unity of Knowledge.  
Vintage: New York.

Wolfram, Stephen. 2002 A New Kind of Science. Wolfram Media, Inc. .

<http://id.wikipedia.org/wiki/Kebudayaan>.

<http://media.isnet.org/antar/Eddy/Tujuh.html>

<http://media.isnet.org/antar/Eddy/index.html>

<https://www.google.co.id/#hl=id&q=agama+islam&revid>

Masmudah, S.Pd.I, Agama Islam, Suku Banjar, Kebangsaan  
Indonesia, Alamat: Jl. Raga Buana 3 Rt.45 Rw.03 No.53 C  
Komplek Herlina Kayu Tangi Banjarmasin. Pendidikan:  
a.Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Baiturrahman





**SILABUS SOSIOLOGI PENDIDIKAN  
AGAMA  
FAKULTAS TARBIYAH IAIN ANTASARI  
BANJARMASIN**

1. Mata Kuliah : Sosiologi Pendidikan Agama
2. Kode Mata Kuliah : PAI 5120
3. Jumlah SKS : 2 SKS
4. Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
5. Tujuan Mata Kuliah:

Memberikan pemahaman dan pengertian kepada mahasiswa agar dapat memahami dan menjelaskan proses sosialisasi pendidikan agama seseorang atau masyarakat, baik dalam dirinya, keluarga, sekolah, maupun masyarakat, di samping keberadaan berbagai lembaga pendidikan dan pengajaran tersebut keterkaitannya dengan pembentukan kepribadian muslim

6. Kompetensi Umum :
  - a. Memahami konsep dan teori Sosiologi Pendidikan Agama
  - b. Memiliki kemampuan untuk menjelaskan dan menerangkan konsep dan teori Sosiologi Pendidikan Agama
  - c. Memiliki kemampuan untuk menganalisa berbagai media realita pendidikan agama, keterkaitannya dengan berbagai konsep dan teori yang dipelajari
7. Silabus :

No	Pertemuan	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator Keberhasilan
1	I	Mahasiswa memahami kerangka dan lingkup serta berbagai kajian mata kuliah Sosiologi Pendidikan umumnya dan Sosiologi Pendidikan Agama khususnya. Di samping memahami pengertian beberapa konsep Sosiologi Pendidikan, dan latar belakang lahirnya Sosiologi Pendidikan (Agama)	Pendahuluan, Perkenalan, Kontrak Studi. Pengertian, latar belakang, ruang lingkup dan tujuan Sosiologi Pendidikan Agama a. Pengertian Konsep Sosiologi Pendidikan Agama b. Latar belakang lahirnya Sosiologi Pendidikan Agama	1. Memahami tujuan perkuliahan Sosiologi Pendidikan Agama 2. Memahami lingkup kajian Sosiologi Pendidikan Agama 3. Memahami tugas-tugas perkuliahan 4. Memahami berbagai pengertian secara etimologis dan terminologis konsep Sosiologi secara umum 5. Memahami berbagai konsep Sosiologi Pendidikan Agama 6. Dapat mengetahui dan memahami sejarah lahirnya Sosiologi Pendidikan 7. Dapat memahami adanya keterkaitan sistem pendidikan dengan masyarakat
2	II	Mahasiswa memahami ruang lingkup dan tujuan pembahasan mata kuliah Sosiologi Pendidikan Agama	a. Ruang Lingkup Pembahasan Sosiologi Pendidikan Agama. b. Tujuan & Manfaat mempelajari Sosiologi Pendidikan Agama.	1. Memahami berbagai lingkup pembahasan materi Sosiologi Pendidikan Agama 2. Memahami aspek pembahasan tersebut untuk dapat menjadi acuan dalam pendalaman materi. 3. Memahami berbagai tujuan perkuliahan dan dapat menjadi alat tangkap dalam memahami realitas di lapangan dari materi Sosiologi Pendidikan Agama.
3	III	Mahasiswa dapat mengenal Mengenal Tokoh-Tokoh Sosiologi Agama.	a. Mengenal Tokoh-Tokoh Sosiologi Agama (Ibnu Khaldun, Emile Dukheim, Max Weber, Joachim Wach, dan Gabriel Le Bras).	Mahasiswa dapat mengenal Tokoh-Tokoh Sosiologi agama dan mengetahui Teorinya.

No	Pertemuan	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator Keberhasilan
4	IV	Mahasiswa memahami arti kepribadian secara umum, dan kepribadian muslim khususnya, demikian pula arti fitrah sekaligus sebagai dasar terwujudnya kepribadian	<p>Kepribadian Muslim</p> <p>a. Pengertian Kepribadian Muslim</p> <p>b. Fitrah sebagai dasar Kepribadian Muslim dan kebebasan berikhtiar Dalam Islam.</p>	<p>1. Mahasiswa memahami arti Kepribadian Muslim</p> <p>2. Diharapkan dapat menerapkan kepribadian muslim dalam kehidupan keseharian</p> <p>3. Memahami arti/makna fitrah</p> <p>4. Memahami bahwa fitrah sebagai modal dasar dalam pembentukan kepribadian muslim.</p> <p>5. Memahami adanya keterikatan fitrah (pembawaan) dan kebebasan (ikhtiar) dalam Islam.</p>
5	V	Agar mahasiswa dapat mengetahui dan memahami berbagai factor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian, serta upaya mewujudkan kepribadian muslim sebagai tujuan pendidikan Islam	<p>c. Faktor-faktor dan Perbuatan Maksiat / keburukan yang mempengaruhi terbentuknya Kepribadian Muslim</p> <p>d. Kepribadian Muslim sebagai Tujuan Pendidikan Islam</p>	<p>1. Memahami dan mengerti berbagai faktor dan perbuatan maksiat yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian</p> <p>2. Dapat menunjukkan perbuatan maksiat dlm kehidupan seorang Muslim.</p> <p>3. Memahami Tujuan Pendidikan Islam</p> <p>4. Memahami berbagai upaya untuk mencapai kepribadian Muslim.</p>
6	VI	Mahasiswa memahami arti pendidikan, dan kewajiban setiap orang muslim dalam pendidikan. Di samping juga memahami adanya kebebasan dan demokrasi bagi setiap orang Islam dalam pendidikan	<p>Pendidikan dan Masyarakat Islam</p> <p>a. Pendidikan : Kewajiban dalam Islam.</p> <p>b. Kebebasan dan Demokrasi dalam Pendidikan Islam.</p> <p>c. Pendidikan Seumur Hidup (<i>Long Life Education</i>) dalam Islam.</p>	<p>1. Memahami arti pendidikan dalam Islam</p> <p>2. Memahami setiap muslim berkewajiban dalam menuntut Ilmu</p> <p>3. Memahami setiap orang berhak mendapatkan pendidikan</p> <p>4. Memahami adanya kebersamaan dalam pendidikan dan Pendidikan seumur hidup.</p>

No	Pertemuan	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator Keberhasilan
7	VII	Mahasiswa memahami Penanaman ajaran agama dalam keluarga, sekolah dan masyarakat serta kedudukan wanita dalam Pendidikan Islam. Di samping pembentukan masyarakat pertama yang dilakukan Rasulullah SAW dalam p Proses Sosialisasi dan Penyesuaian Diri.	<p>a. Penanaman ajaran agama dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.</p> <p>b. Wanita : Kesetaraan dalam Pendidikan Islam</p> <p>c. Gambaran Pembentukan Masyarakat Islam Pertama pada masa Rasulullah.</p>	<p>1. Memahami Penanaman ajaran agama dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.</p> <p>2. Memahami kedudukan wanita dalam Islam dan Memahami adanya kesetaraan gender dalam aspek pendidikan.</p> <p>3. Memahami sejarah pembentukan masyarakat Islam pertama oleh Rasulullah SAW</p> <p>4. Memahami dasar dan upaya pembentukannya.</p>
8	VIII	Mengetahui sejauhmana penguasaanmateri yang diterima dalam pertemuan terdahulu	Middle Test	<p>1. Mahasiswa memahami soal yang diberikan</p> <p>2. Mahasiswa mampu memberikan respon yang benar dan tepat terhadap soal-soal/pertanyaan</p>
9	IX	Mahasiswa memahami arti konsep Sosialisasi, penyesuaian diri sebagai bagian diri fitrah manusia	<p>Proses Sosialisasi dan Penyesuaian Diri</p> <p>a. Arti Sosialisasi dan Penyesuaian Diri</p> <p>b. Tahapan Sosialisasi pada Individu.</p>	<p>1. Memahami dan mengerti arti sosialisasi dan penyesuaian diri</p> <p>2. Mampu memberikan penjelasan dan contoh mengenai arti sosialisasi</p> <p>3. Memahami bahwa proses sosialisasi &amp; penyesuaian diri punya tahapan dalam kehidupan.</p>
10	X	Mahasiswa memahami berbagai faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi, memahami arti keteladanan sebagai salah satu unsur penting dalam proses sosialisasi pendidikan agama	<p>a. Faktor-faktor yang mempengaruhi Sosialisasi</p> <p>b. Keteladanan : Salah satu unsur Penting Proses Sosialisasi</p>	<p>1. Memahami berbagai faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi</p> <p>2. Mampu memberikan beberapa contoh</p> <p>3. Memahami arti keteladanan dalam proses Sosialisasi dan keteladanan sebagai salah satu unsur penting dalam proses sosialisasi pendidikan agama</p>

No	Pertemuan	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator Keberhasilan
11	XI	Mahasiswa memahami berbagai lembaga pendidikan dan pengajaran dalam Islam. Memahami fungsi pendidikan dan pengajaran bagi manusia dan peran dalam sosialisasi pendidikan agama. Di samping itu juga memahami konsep pendidikan dalam Islam : pra nikah, pra natal, dalam kehidupan ( <i>Long life ducation</i> )	Lembaga Pengajaran dan Pendidikan Agama a. Lembaga Pendidikan dan Pengajaran : Fungsi bagi manusia dan Sosialisasi Pendidikan Agama  b. Konsepsi Pendidikan Islam : Pra Nikah, Pra Natal, dan Pernikahan dalam Islam.	1. Mahasiswa memahami fungsi pendidikan dan pengajaran bagi manusia 2. Memahami keterkaitannya dengan proses sosialisasi pendidikan agama 3. Memahami arti, berbagai cara/upaya pendidikan pra nikah, pra natal, kehidupan pernikahan.
12	XII	Mahasiswa memahami keberadaan keluarga. Pengertian, berbagai fungsi keluarga, dan keberadaan orang tua sebagai pendidik primer dalam pendidikan agama (Islam)	a. Keluarga : sebagai unit masyarakat terkecil  1. Pengertian Keluarga  2. Fungsi-fungsi keluarga  3. Orang tua sebagai Pendidik Primer	1. Mahasiswa memahami arti keluarga 2. Memahami macam/bentuk keluarga 3. Memahami fungsi-fungsi keluarga secara umum 4. Memahami fungsi keluarga dalam Islam 5. Memahami kedudukan orang tua sebagai kepala keluarga 6. Memahami tugas dan kewajiban terhadap anak
13	XIII	Mahasiswa memahami berbagai fungsi sekolah, pandangan Islam mengenai belajar dan mengajar (guru), di samping kepribadian guru menurut Islam	b. Sekolah 1. Fungsi-fungsi Pendidikan Sekolah 2. Belajar dan Mengajar dalam Islam 3. Kepribadian Guru : Menurut Konsepsi Pendidikan Islam	1. Memahami pengertian pendidikan sekolah 2. Memahami berbagai fungsi pendidikan sekolah 3. Memahami arti belajar dan mengajar 4. Memahami kedudukan/pandangan Islam mengenai belajar dan mengajar 5. Memahami arti kepribadian bagi guru 6. Memahami berbagai kepribadian yang harus dimiliki oleh guru menurut konsep Islam kaitannya dengan proses Sosialisasi Pendidikan Agama.

No	Pertemuan	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator Keberhasilan
14	XIV	Mahasiswa memahami arti Agama dan Masyarakat sebagai salah satu wadah pendidikan, serta adanya strata dan tata nilai dalam masyarakat Islam turut berpengaruh terhadap sosialisasi pendidikan agama	a. Masyarakat  1. Pengertian Masyarakat  2. Agama dan Masyarakat.  3. Strata dan Tata Nilai dalam Masyarakat	1. Mahasiswa memahami pengertian masyarakat 2. Memahami Agama dan kedudukan masyarakat sebagai bagian wadah proses sosialisasi pendidikan agama 3. Memahami arti strata dan tata nilai dalam masyarakat Islam 4. Memahami strata dan tata nilai tersebut pengaruhnya terhadap proses sosialisasi pendidikan agama dan pembentukan kepribadian muslim
15	XV	Kedudukan ilmuwan dan mukminin, masjid sebagai salah satu lembaga pendidikan agama.	1. Masjid sebagai Pusat Kehidupan Umat Islam  2. Ilmuwan dan Mukminin	1. Memahami arti dan fungsi masjid 2. Memahami majid sebagai salah satu institusi proses sosialisasi pendidikan agama. 3. Memahami arti ilmuwan dan mukminin Memahami kedudukan ilmuwan dan mukminin di tengah masyarakat Islam
16	XVI	Mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang diterima dalam pertemuan terdahulu mulai dari perkuliahan awal sampai selesai	7. Penutup Final Test	1. Mahasiswa memahami soal yang diberikan 2. Mahasiswa mampu memberikan respo yang benar dan tepat terhadap soal-soal/pertanyaan yang diberikan

## **8. Strategi Pembelajaran :**

Perkuliahan dilakukan sebanyak 14 – 16 kali termasuk midtest dan final test. Dari sejumlah pertemuan itu ada yang dilakukan dengan system tatap muka (kuliah), diskusi, dialog, dan penugasan. Untuk penugasan, mahasiswa diwajibkan membuat makalah sesuai materi topic yang telah ditentukan, untuk kemudian di diskusikan di kelas, di bawah arahan dosen pengasuh.

## **9. Referensi :**

### **A. Buku Wajib**

1. Radiansyah, *Sosiologi Pendidikan, Tri Pusat Pendidikan (Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat)*, IAIN Antasari Press, Banjarmasin, 2012.  
2. Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama*, logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997.
2. A. Azizy, A. Qodri, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial. (Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat)*. Aneka Ilmu, Semarang, 2003.
3. Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Bina Ilmu, Surabaya, 1982.
4. Alvin L. Bertrand, *Kerangka Acuan, Metode Penelitian, Teori-teori tentang Sosialisasi, Kepribadian dan Kebudayaan*, (Terjemahan Sanafiah Faisal), Bina Ilmu, Surabaya, 1989.
5. Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1980
6. Mohd. 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1986
7. Philip Robinson, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*, Rajawali Pres, Jakarta, 1986
8. S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jemmars, Bandung, 1982.

## **B. Buku Anjuran**

1. A. Lysen, *Individu dan Masyarakat*, Sumur, Bandung, 1981
2. HS. Zuardin Azzairo, *Asas-asas Sosiologi Ilahiah*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1990
3. Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, t.t
4. Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976
5. ST. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, Pramita, Yogyakarta, 1987
6. Abdulkadir Kurdi, Abdulrahman, *Tatanan Sosial Islam, Studi Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.
7. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004.

Banjarmasin, Sempetember 2015  
Penyusun,

RADIANSYAH, S.Ag., M.Pd.I



## **SATUAN ACARA PERKULIAHAN**

Mata Kuliah	: Sosiologi Pendidikan Agama
Kode Mata Kuliah	: PAI 5120
SKS	: 2 SKS
Waktu Pertemuan	: 100 Menit
Jurusan	: Jurusan PAI
Pertemuan	: 1

### **A. Standar Kompetensi :**

Memahami tujuan dan kompetensi dari mata kuliah, ruang lingkup materi, pendekatan dan tugas-tugas yang akan dikerjakan dalam perkuliahan.

### **B. Indikator**

1. Mahasiswa mampu menyebutkan tujuan mata kuliah sosiologi pend.Agama
2. Mahasiswa mampu menyebutkan ruang lingkup bahan sosiologi pend.Agama
3. Mahasiswa mampu Memahami strategi dan tugas-tugas perkuliahan.

### **C. Materi Pokok**

1. Kontrak Studi.
2. Penjelasan Silabus

## D. Strategi Perkuliahan

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Metode
1	Kegiatan Awal: a. Perkenalan antara dosen dg mahasiswa b. Pemilihan Ketua Kelas c. kontrak studi (membuat kesepakatan bersama).	15 Menit	Ceramah & dialog
2	Kegiatan Inti: Dosen menjelaskan silabus yg telah ditetapkan dan memberikan contoh.	70 Menit	Ceramah, & tanya jawab
3	Kegiatan Akhir : a. Merangkum hal -hal yg penting dan perlu ditindak lanjuti. b. Dosen menunjukkan buku -buku sumber yg perlu dibaca untuk menambah wawasan tentang materi bahasan.	15 Menit	Ceramah

## E. Media/Sumber Belajar:

Radiansyah dan Silabus Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan Agama

## F. Penilaian:

1. Penilaian Proses : minat, perhatian dan partisipasi mahasiswa
- 2, Penilaian Hasil Belajar: Tes lisan dan pengamatan.

Dosen Pengasuh,

Radiansyah, S.Ag.,M.Pd.I

## **SATUAN ACARA PERKULIAHAN**

Mata Kuliah	: Sosiologi Pendidikan Agama
Kode Mata Kuliah	: PAI 5120
SKS	: 2 SKS
Waktu Pertemuan	: 100 Menit
Jurusan	: Jurusan PAI
Pertemuan	: 2 (kedua)

### **A. Standar Kompetensi :**

Mengetahui dan memahami pengertian, ruang lingkup, dan latar belakang lahirnya Sosiologi Pendidikan Agama .

### **B. Indikator**

1. Mampu menerangkan pengertian sosiologi pendidikan agama
2. Mampu menjelaskan ruang lingkup sosiologi pendidikan agama
3. Mampu menjelaskan tujuan dan manfaat mempelajari sosiologi pend.agama

### **C. Materi Pokok**

Pengertian, ruang lingkup, tujuan dan manfaat mempelajari sosiologi pend.agama.

## D. Strategi Perkuliahan

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Metode
1	Kegiatan Awal: a. Dosen dan mahasiswa menyiapkan bahan sumber belajar yg berkaitan dg materi kuliah. b. Dosen menjelaskan tujuan yg hendak dicapai dlm pembelajaran tatap muka.	10 Menit	Ceramah
2	Kegiatan Inti: a. Dosen menjelaskan pokok -pokok materi yg telah ditetapkan, sambil memberikan contoh atau ilustrasi b. Mahasiswa menyimak penjelasan dosen sambil mencatat hal -hal yg dianggap penting, kemudian membahasnya bersama dosen.	80 Menit	Ceramah & Dialog
3	Kegiatan Akhir: a. Merangkum hal -hal yang penting dari materi yg disampaikan dan hasil dialog. b. Dosen menunjukkan buku sumber yg perlu dibaca untuk menambah wawasan ttg pokok bahasan.	10 Menit	Ceramah

## E. Sumber Belajar

1. Alvin L Bertrand, Kerangka acuan, metode penelitian, teori-teori tentang sosialisasi, kepribadian dan kebudayaan (terjemahan Sanafiyah Faisal), Bina Ilmu, Surabaya, 1980.
2. Philip Robinson, Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan, Rajawali, Jakarta, 1986.
3. S. Nasution, Sosiologi Pendidikan, Jemmars, Bandung, 1982.
4. Sanafiah Faisal, Sosiologi Pendidikan, Pramitha, Yogyakarta, 1987.
5. Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1980.
6. A. Azizy, A.Qodri, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial. (Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat)*. Aneka Ilmu, Semarang, 2003.

**F. Penilaian**

1. Penilaian Proses : minat, perhatian dan partisipasi mahasiswa
2. Penilaian Hasil Belajar: Tes lisan dan pengamatan.

Dosen Pengasuh

Radiansyah,S.Ag.,M.Pd.I

## SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Mata Kuliah	: Sosiologi Pendidikan Agama
Kode Mata Kuliah	: PAI 5120
SKS	: 2 SKS
Waktu Pertemuan	: 100 Menit
Jurusan	: Jurusan PAI
Pertemuan	: 3 (ketiga)

### A. Standar Kompetensi :

Mengetahui Tokoh-Tokoh Sosiologi Agama.

### B. Indikator

1. Mampu menjelaskan tokoh-tokoh Sosiologi Agama
2. Mampu menyebutkan tokoh-tokoh Sosiologi Agama

### C. Materi Pokok

Mengenal Tokoh-Tokoh Sosiologi Agama

### D. Strategi Perkuliahan

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Metode
1	Kegiatan Awal: a. Dosen dan mahasiswa menyiapkan bahan sumber belajar yg berkaitan dg materi kuliah. b. Dosen menjelaskan tujuan yg hendak dicapai dlm pembelajaran tatap muka.	10 Menit	Ceramah
2	Kegiatan Inti: a. Dosen menjelaskan pengertian sosialisasi dan penyesuaian diri, serta faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi b. Mahasiswa menyimak penjelasan dosen sambil mencatat hal -hal yg dianggap penting, kemudian membahasnya bersama dosen.	80 Menit	Ceramah dan dialog
3	Kegiatan Akhir: a. Merangkum hal -hal yang penting dari materi yg disampaikan dan hasil dialog. b. Dosen menunjukkan buku sumber yg perlu dibaca untuk menambah wawasan ttg pokok bahasan.	10 Menit	Ceramah

**E. Media:**

1. Alat Tulis
2. Multi Media: Laptop, LCD, layar (White board/papan tulis)

**F. Sumber Belajar**

1. Alvin L Bertrand, Kerangka acuan, metode penelitian, teori-teori tentang sosialisasi, kepribadian dan kebudayaan (terjemahan Sanafiyah Faisal), Bina Ilmu, Surabaya, 1980.
2. Philip Robinson, Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan, Rajawali, Jakarta, 1986.
3. S. Nasution, Sosiologi Pendidikan, Jemmars, Bandung, 1982.
4. Sanafiah Faisal, Sosiologi Pendidikan, Pramitha, Yogyakarta, 1987.
5. A. Azizy, A.Qodri, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial. (Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat)*. Aneka Ilmu, Semarang, 2003.

**G. Penilaian**

1. Penilaian Proses: minat, perhatian dan partisipasi mahasiswa
2. Penilaian Hasil: Post Test (Tes lisan),

Dosen Pengasuh,

Radiansyah, S.Ag.,M.Pd.I

## SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Mata Kuliah	: Sosiologi Pendidikan Agama
Kode Mata Kuliah	: PAI 5120
SKS	: 2 SKS
Waktu Pertemuan	: 100 Menit
Jurusan	: Jurusan PAI
Pertemuan	: 4 (keempat)

### A. Standar Kompetensi :

Mengetahui dan Memahami Perbuatan Maksiat Mempengaruhi Kepribadian Muslim.

### B. Indikator

Mampu menjelaskan Perbuatan Maksiat Mempengaruhi Kepribadian Muslim Mampu menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi

### C. Materi Pokok

1. Macam-macam Perbuatan Maksiat Mempengaruhi Kepribadian Muslim
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepribadian Muslim

### D. Strategi Perkuliahan

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Metode
1	Kegiatan Awal: a. Dosen dan mahasiswa menyiapkan bahan sumber belajar yg berkaitan dg materi kuliah. b. Dosen menjelaskan tujuan yg hendak dicapai dlm pembelajaran tatap muka.	10 Menit	Ceramah
2	Kegiatan Inti: a. Dosen menjelaskan Macam-macam Perbuatan Maksiat Mempengaruhi Kepribadian Muslim b. Mahasiswa menyimak penjelasan dosen sambil mencatat hal-hal yg dianggap penting, kemudian membahasnya bersama dosen.	80 Menit	Ceramah dan dialog, serta diskusi
3	Kegiatan Akhir: a. Merangkum hal -hal yang penting dari materi yg disampaikan dan hasil dialog. b. Dosen menunjukkan buku sumber yg perlu dibaca untuk menambah wawasan tgg pokok bahasan.	10 Menit	Ceramah



### **E. Media:**

1. Alat Tulis
2. Multi Media: Laptop, LCD, layar (White board/papan tulis)

### **F. Sumber Belajar**

1. Alvin L Bertrand, Kerangka acuan, metode penelitian, teori-teori tentang sosialisasi, kepribadian dan kebudayaan (terjemahan Sanafiyah Faisal), Bina Ilmu, Surabaya, 1980.
2. Philip Robinson, Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan, Rajawali, Jakarta, 1986.
3. S. Nasution, Sosiologi Pendidikan, Jemmars, Bandung, 1982.
4. Sanafiah Faisal, Sosiologi Pendidikan, Pramitha, Yogyakarta, 1987.
5. A. Azizy, A.Qodri, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial. (Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat)*. Aneka Ilmu, Semarang, 2003.

### **G. Penilaian**

1. Penilaian Proses: minat, perhatian dan partisipasi mahasiswa
2. Penilaian Hasil: Post Test (Tes lisan),

Dosen Pengasuh,

Radiansyah, S.Ag.,M.Pd.I

## SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Mata Kuliah	: Sosiologi Pendidikan Agama
Kode Mata Kuliah	: PAI 5120
SKS	: 2 SKS
Waktu Pertemuan	: 100 Menit
Jurusan	: Jurusan PAI
Pertemuan	:5 (Kelima)

### A. Standar Kompetensi :

Mengetahui dan Memahami Sosialisasi dan penyesuaian diri.

### B. Indikator

1. Mampu menjelaskan pengertian sosialisasi dan penyesuaian diri
2. Mampu menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi

### C. Materi Pokok

1. Pengertian sosialisasi dan penyesuaian diri.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi

### D. Strategi Perkuliahan

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Metode
1	Kegiatan Awal: a. Dosen dan mahasiswa menyiapkan bahan sumber belajar yg berkaitan dg materi kuliah. b. Dosen menjelaskan tujuan yg hendak dicapai dlm pembelajaran tatap muka.	10 Menit	Ceramah
2	Kegiatan Inti: a. Dosen menjelaskan pengertian sosialisasi dan penyesuaian diri, serta faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi b. Mahasiswa menyimak penjelasan dosen sambil mencatat hal -hal yg dianggap penting, kemudian membahasnya bersama dosen.	80 Menit	Ceramah dan dialog
3	Kegiatan Akhir: a. Merangkum hal -hal yang penting dari materi yg disampaikan dan hasil dialog. b. Dosen menunjukkan buku sumber yg perlu dibaca untuk menambah wawasan ttg pokok bahasan.	10 Menit	Ceramah

### **E. Media:**

1. Alat Tulis
2. Multi Media: Laptop, LCD, layar (White board/papan tulis)

### **F. Sumber Belajar**

1. Alvin L Bertrand, Kerangka acuan, metode penelitian, teori-teori tentang sosialisasi, kepribadian dan kebudayaan (terjemahan Sanafiyah Faisal), Bina Ilmu, Surabaya, 1980.
2. Philip Robinson, Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan, Rajawali, Jakarta, 1986.
3. S. Nasution, Sosiologi Pendidikan, Jemmars, Bandung, 1982.
4. Sanafiah Faisal, Sosiologi Pendidikan, Pramitha, Yogyakarta, 1987.
5. A. Azizy, A.Qodri, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial. (Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat)*. Aneka Ilmu, Semarang, 2003.

### **G. Penilaian**

1. Penilaian Proses: minat, perhatian dan partisipasi mahasiswa
2. Penilaian Hasil: Post Test (Tes lisan),

Dosen Pengasuh,

Radiansyah, S.Ag.,M.Pd.I

## SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Mata Kuliah	:Sosiologi Pendidikan Agama
Kode Mata Kuliah	: PAI 5120
SKS	: 2 SKS
Waktu Pertemuan	: 100 Menit
Jurusan	: Jurusan PAI
Pertemuan	: 6 (keenam)

### A. Standar Kompetensi :

Mampu mengetahui dan memahami tentang Kepribadian & sosialisasi, Tempatnya berlangsungnya sosialisasi.

### B. Indikator

1. Mampu menjelaskan tentang Kepribadian Muslim & sosialisasi
2. Mampu menyebutkan tempat berlangsungnya sosialisasi

### C. Materi Pokok

1. Kepribadian Muslim & sosialisasi
2. Tempat berlangsungnya sosialisasi
3. Faktor-faktor yg mempengaruhi terbentuknya Kepribadian Muslim

### D. Strategi Perkuliahan

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Metode
1	Kegiatan Awal: a. Dosen dan mahasiswa menyiapkan bahan sumber belajar yg berkaitan dg materi kuliah. b. Dosen menjelaskan tujuan yg hendak dicapai dlm pembelajaran tatap muka.	10 Menit	ceramah
2	Kegiatan Inti: a. Dosen membentuk kelompok untuk membuat kerja kelompok b. Dosen menjelaskan materi yg akan dikerjakan secara kelompok	80 Menit	Ceramah & Kerja Kelompok
3	Kegiatan Akhir: a. Merangkum hal-hal yang penting dari materi yg disampaikan dan hasil kerjasama. b. Dosen menunjukkan buku sumber yg perlu dibaca untuk materi yang akan datangmenambah wawasan ttg pokok bahasan.	10 Menit	Ceramah

**E. Media:**

1. Alat Tulis
2. Multi Media: Laptop, LCD, layar (White board/papan tulis)

**F. Sumber Belajar**

1. Alvin L Bertrand, Kerangka acuan, metode penelitian, teori-teori tentang sosialisasi, kepribadian dan kebudayaan (terjemahan Sanafiyah Faisal), Bina Ilmu, Surabaya, 1980.
2. Philip Robinson, Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan, Rajawali, Jakarta, 1986.
3. S. Nasution, Sosiologi Pendidikan, Jemmars, Bandung, 1982.
4. Sanafiah Faisal, Sosiologi Pendidikan, Pramitha, Yogyakarta, 1987.
5. A. Azizy, A.Qodri, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial. (Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat)*. Aneka Ilmu, Semarang, 2003.

**G. Penilaian**

1. Penilaian Proses (Apektif dan Psikomotor)
2. Penilaian Hasil (Kognitif)

Dosen Pengasuh,

Radiansyah, S.Ag.,M.Pd.I

## SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Mata Kuliah	: Sosiologi Pendidikan Agama
Kode Mata Kuliah	: PAI 5120
SKS	: 2 SKS
Waktu Pertemuan	: 100 Menit
Jurusan	: Jurusan PAI
Pertemuan	: 7 (ketujuh)

### A. Standar Kompetensi :

Mampu memahami konsep tentang Keluarga dan sosiaisasi

### B. Indikator

1. Mampu mendefinisikan pengertian Keluarga
2. Mampu menjelaskan Keluarga sebagai kelompok primer.
3. Mampu menjelaskan Fungsi-fungsi keluarga

### C. Materi Pokok

1. Tentang pengertian Keluarga dan sosiaisasi
2. Keluarga sebagai kelompok primer.
3. Fungsi-fungsi keluarga

### D. Strategi Perkuliahan

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Metode
1	Kegiatan Awal: a. Dosen dan mahasiswa menyiapkan bahan sumber belajar yg berkaitan dg materi kuliah. b. Dosen menjelaskan tujuan yg hendak dicapai dlm pembelajaran tatap muka.	10 Menit	Ceramah
2	Kegiatan Inti: a. Dosen menjadi pembimbing dalam diskusi b. Mahasiswa mempresentasikan tugas makalah, kelompok lain jadi penanggap atau peserta c. Dosen menambahkan penjelasan yg belum jelas dari hasil diskusi	80 Menit	Kerja kelompok/ diskusi
3	Kegiatan Akhir: a. Merangkum hal-hal yang penting dari materi yg disampaikan dan hasil kerjasama. b. Dosen menunjukkan buku sumber yg perlu dibaca untuk materi yang akan datang menambah wawasan ttg pokok bahasan.	10 Menit	Ceramah

**E. Media:**

1. Alat Tulis
2. Multi Media: Laptop, LCD, layar (White board/papan tulis)

**F. Sumber Belajar**

1. Alvin L Bertrand, Kerangka acuan, metode penelitian, teori-teori tentang sosialisasi, kepribadian dan kebudayaan (terjemahan Sanafiyah Faisal), Bina Ilmu, Surabaya, 1980.
2. Philip Robinson, Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan, Rajawali, Jakarta, 1986.
3. S. Nasution, Sosiologi Pendidikan, Jemmars, Bandung, 1982.
4. Sanafiah Faisal, Sosiologi Pendidikan, Pramitha, Yogyakarta, 1987.
5. A. Azizy, A.Qodri, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial. (Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat)*. Aneka Ilmu, Semarang, 2003.

**G. Penilaian**

1. Penilaian Proses (Apektif dan Psikomotor)
2. Penilaian Hasil (Cognitif)

Dosen Pengasuh,

Radiansyah, S.Ag.,M.Pd.I

## SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Mata Kuliah	: Sosiologi Pendidikan Agama
Kode Mata Kuliah	: PAI 5120
SKS	: 2 SKS
Waktu Pertemuan	: 100 Menit
Jurusan	: Jurusan PAI
Pertemuan	: 8(kedelapan)

### A. Standar Kompetensi

Mampu memahami tentang lembaga keluarga sebagai wadah terjadinya sosialisasi primer seseorang (anak). dan mampu memahami hubungan orang tua dengan anaknya.

### B. Indikator

1. Mampu menjelaskan tentang lembaga keluarga sebagai wadah terjadinya sosialisasi primer seseorang (anak).
2. Mampu menjelaskan hubungan orang tua dengan anaknya

### C. Materi Pokok

1. lembaga keluarga sebagai wadah terjadinya sosialisasi primer seseorang (anak).
2. Konsep Fitrah & Hubungan orang tua dengan anak.

### D. Strategi Perkuliahan

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Metode
1	Kegiatan Awal: a. Dosen dan mahasiswa menyiapkan bahan sumber belajar yg berkaitan dg materi kuliah. b. Dosen menjelaskan tujuan yg hendak dicapai dlm pembelajaran tatap muka.	10 Menit	ceramah
2	Kegiatan Inti: a. Dosen menjadi pembimbing dalam diskusi b. Mahasiswa mempresentasikan tugas makalah, kelompok lain jadi penanggap atau peserta c. Dosen menambahkan penjelasan yg belum jelas dari hasil diskusi	80 Menit	Kerja Kelompok /diskusi
3	Kegiatan Akhir: a. Merangkum hal-hal yang penting dari materi yg disampaikan dan hasil kerjasama. b. Dosen menunjukkan buku sumber yg perlu dibaca untuk materi yang akan datang menambah wawasan ttg pokok bahasan.	10 Menit	Ceramah



**E. Media:**

1. Alat Tulis
2. Multi Media: Laptop, LCD, layar (White board/papan tulis)

**F. Sumber Belajar**

1. Alvin L Bertrand, Kerangka acuan, metode penelitian, teori-teori tentang sosialisasi, kepribadian dan kebudayaan (terjemahan Sanafiyah Faisal), Bina Ilmu, Surabaya, 1980.
2. Philip Robinson, Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan, Rajawali, Jakarta, 1986.
3. S. Nasution, Sosiologi Pendidikan, Jemmars, Bandung, 1982.
4. 1. A. Azizy, A.Qodri, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial. (Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat)*. Aneka Ilmu, Semarang, 2003.

**G. Penilaian**

1. Penilaian Proses (Apektif dan Psikomotor)
2. Penilaian Hasil (Kognitif)

Dosen Pengasuh,

Radiansyah, S.Ag.,M.Pd.I

## SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Mata Kuliah	: Sosiologi Pendidikan Agama
Kode Mata Kuliah	: PAI 5120
SKS	: 2 SKS
Waktu Pertemuan	: 100 Menit
Jurusan	: Jurusan PAI
Pertemuan	: 9 (kesembilan)

### A. Standar Kompetensi :

Mengetahui sejauh mana materi yang telah diterima dalam pertemuan terdahulu

### B. Indikator

1. mahasiswa memahami soal yang diberikan.
2. Mahasiswa mampu memberikan respons benar dan tepat terhadap soal-soal dan pertanyaan yang diberikan.

### C. Materi Pokok

Soal Middle Test

### D. Strategi Perkuliahan

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Metode
1	Kegiatan Awal : Membagi Soal	10 Menit	
2	Kegiatan Inti: Menjawab Soal	80 Menit	
3	Kegiatan Akhir: Mengumpul lembar Jawaban	10 Menit	

### E. Media:

1. Alat Tulis

## **F. Sumber Belajar**

## **G. Penilaian**

### 1. Test Tertulis

Dosen Pengasuh,

Radiansyah, S.Ag.,M.Pd.I

## SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Mata Kuliah	: Sosiologi Pendidikan Agama
Kode Mata Kuliah	: PAI 5120
SKS	: 2 SKS
Waktu Pertemuan	: 100 Menit
Jurusan	: Jurusan PAI
Pertemuan	:10 (kesepuluh)

### A. Standar Kompetensi :

Memahami berbagai personil, fungsi, tugas ,dan kebudayaan sekolah dalam suatu sistem

### B. Indikator

1. Mampu menerangkan personil / petugas yang ada dalam sekolah
2. Mampu menjelaskan berbagai fungsi, tugas dan kewajiban sekolah
3. Mampu mengemukakan berbagai fungsi pendidikan sekolah.

### C. Materi Pokok

#### SEKOLAH & SOSIALISASI

1. Sistem persekolahan sebagai suatu organisasi formal.
2. Fungsi-fungsi pendidikan sekolah.
3. Kebudayaan sekolah.

### D. Strategi Perkuliahan

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Metode
1	Kegiatan Awal: a.Dosen dan mahasiswa menyiapkan bahan sumber belajar yg berkaitan dg materi kuliah. b.Dosen menjelaskan tujuan yg hendak dicapai dlm pembelajaran tatap muka.	10 Menit	Ceramah
2	Kegiatan Inti: a.Dosen menjadi pembimbing dalam diskusi b.Mahasiswa mempresentasikan tugas makalah, kelompok lain jadi penanggap atau peserta c.Dosen menambahkan penjelasan yg belum jelas dari hasil diskusi	80 Menit	Diskusi
3	Kegiatan Akhir: a.Merangkum hal -hal yang penting dari materi yg disampaikan dan hasil diskusi b.Dosen menunjukkan buku sumber yg perlu dibaca untuk materi yang akan datang menambah wawasan ttg pokok bahasan.	10 Menit	Ceramah

## **E. Media**

1. Alat Tulis
2. Multi Media: Laptop, LCD, layar (White board/papan tulis)

## **F. Sumber Belajar**

1. Alvin L Bertrand, Kerangka acuan, metode penelitian, teori-teori tentang sosialisasi, kepribadian dan kebudayaan (terjemahan Sanafiyah Faisal), Bina Ilmu, Surabaya, 1980.
2. Philip Robinson, Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan, Rajawali, Jakarta, 1986.
3. S. Nasution, Sosiologi Pendidikan, Jemmars, Bandung, 1982.
4. Sanafiah Faisal, Sosiologi Pendidikan, Pramitha, Yogyakarta, 1987.
5. A. Azizy, A. Qodri, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial. (Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat)*. Aneka Ilmu, Semarang, 2003.

## **G. Penilaian**

1. Penilaian Proses (Apektif dan Psikomotor)
2. Penilaian Hasil (Kognitif)

Dosen Pengasuh,

Radiansyah, S.Ag.,M.Pd.I

## SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Mata Kuliah	: Sosiologi Pendidikan Agama
Kode Mata Kuliah	: PAI 5120
SKS	: 2 SKS
Waktu Pertemuan	: 100 Menit
Jurusan	: Jurusan PAI
Pertemuan	: 11 ( kesebelas)

### A. Standar Kompetensi :

Memahami berbagai kegiatan kelas sebagai suatu sistem, dan lingkungan sekolah, kepribadian guru, serta hubungannya dengan murid.

### B. Indikator

1. Mampu menjelaskan Sosialisasi di sekolah & kesulitannya.
2. Mampu menjelaskan kegiatan kelas sebagai suatu sistem sosial.
3. Mampu menjelaskan lingkungan persekolahan

### C. Materi Pokok

- 1.Sosialisasi di sekolah & kesulitannya.
- 2.Kegiatan kelas sebagai suatu sistem sosial dan lingkungan persekolahan.
3. Kepribadian guru, Keteladanan, dan Hubungannya dengan murid

### D. Strategi Perkuliahan

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Metode
1	Kegiatan Awal: a.Dosen dan mahasiswa menyiapkan bahan sumber belajar yg berkaitan dg materi kuliah. b.Dosen menjelaskan tujuan yg hendak dicapai dlm pembelajaran tatap muka.	10 Menit	Ceramah
2	Kegiatan Inti: a.Dosen menjadi pembimbing dalam diskusi b.Mahasiswa mempresentasikan tugas makalah, kelompok lain jadi penanggap atau peserta c.Dosen menambahkan penjelasan yg belum jelas dari hasil diskusi	80 Menit	Diskusi
3	Kegiatan Akhir: a.Merangkum hal -hal yang penting dari materi yg disampaikan dan hasil diskusi b.Dosen menunjukkan buku sumber yg perlu dibaca untuk materi yang akan datang menambah wawasan ttg pokok bahasan.	10 Menit	Ceramah

**E. Media:**

1. Alat Tulis
2. Multi Media: Laptop, LCD, layar (White board/papan tulis)

**F. Sumber Belajar**

1. Alvin L Bertrand, Kerangka acuan, metode penelitian, teori-teori tentang sosialisasi, kepribadian dan kebudayaan (terjemahan Sanafiyah Faisal), Bina Ilmu, Surabaya, 1980.
2. Philip Robinson, Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan, Rajawali, Jakarta, 1986.
3. S. Nasution, Sosiologi Pendidikan, Jemmars, Bandung, 1982.
4. A. Azizy, A.Qodri, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial. (Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat)*. Aneka Ilmu, Semarang, 2003.

**G. Penilaian**

1. Penilaian Proses (Apektif dan Psikomotor)
2. Penilaian Hasil (Cognitif)

Dosen Pengasuh,

Radiansyah, S.Ag.,M.Pd.I

## SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Mata Kuliah	: Sosiologi Pendidikan Agama
Kode Mata Kuliah	: PAI 5120
SKS	: 2 SKS
Waktu Pertemuan	: 100 Menit
Jurusan	: Jurusan PAI
Pertemuan	: 12 (keduabelas)

### A. Standar Kompetensi :

Memahami konsep masyarakat, macam / bentuk masyarakat, dan nilai, norma, yang berkembang di masyarakat.

### B. Indikator

1. Mampu menjelaskan konsep masyarakat, macam masyarakat dan kebudayaan
2. Mampu menjelaskan nilai, norma, yang berkembang di masyarakat.

### C. Materi Pokok

1. konsep masyarakat, macam masyarakat dan kebudayaan
2. Sistem nilai, norma dan perkembangan masyarakat.

### D. Strategi Perkuliahan

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Metode
1	Kegiatan Awal: a. Dosen dan mahasiswa menyiapkan bahan sumber belajar yg berkaitan dg materi kuliah. b. Dosen menjelaskan tujuan yg hendak dicapai dlm pembelajaran tatap muka.	10 Menit	Ceramah
2	Kegiatan Inti: a. Dosen menjadi pembimbing dalam diskusi b. Mahasiswa mempresentasikan tugas makalah, kelompok lain jadi penanggap atau peserta c. Dosen menambahkan penjelasan yg belum jelas dari hasil diskusi	80 Menit	Diskusi
3	Kegiatan Akhir: a. Merangkum hal-hal yang penting dari materi yg disampaikan dan hasil diskusi b. Dosen menunjukkan buku sumber yg perlu dibaca untuk materi yang akan datang menambah wawasan ttg pokok bahasan.	10 Menit	Ceramah



**E. Media:**

1. Alat Tulis
2. Multi Media: Laptop, LCD, layar (White board/papan tulis)

**F. Sumber Belajar**

1. Alvin L Bertrand, Kerangka acuan, metode penelitian, teori-teori tentang sosialisasi, kepribadian dan kebudayaan (terjemahan Sanafiyah Faisal), Bina Ilmu, Surabaya, 1980.
2. Philip Robinson, Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan, Rajawali, Jakarta, 1986.
3. S. Nasution, Sosiologi Pendidikan, Jemmars, Bandung, 1982.
4. Sanafiah Faisal, Sosiologi Pendidikan, Pramitha, Yogyakarta, 1987.

**G. Penilaian**

1. Penilaian Proses (Apektif dan Psikomotor)
2. Penilaian Hasil (Kognitif)

Dosen Pengasuh,

Radiansyah, S.Ag.,M.Pd.I

## **SATUAN ACARA PERKULIAHAN**

Mata Kuliah	: Sosiologi Pendidikan Agama
Kode Mata Kuliah	: PAI 5120
SKS	: 2 SKS
Waktu Pertemuan	: 100 Menit
Jurusan	: Jurusan PAI
Pertemuan	: 13 (ketigabelas)

### **A. Standar Kompetensi :**

Memahami konsep pendidikan dan kebudayaan, hubungan pendidikan dengan kebudayaan dan keterkaitan dengan status sosial, disamping adanya pengaruh lingkungan terhadap pendidikan anak.

### **B. Indikator**

1. Mampu menerangkan konsep pendidikan Islam (Long life Education)
2. Mampu menjelaskan hubungan pendidikan dengan kebudayaan
3. Mampu menjelaskan Fitrah dan lingkungan pendidikan serta status sosial anak.

### **C. Materi Pokok**

- a. Konsep pendidikan Islam (Long life Education).
- b. Pendidikan menurut perbedaan sosial.
- c. Fitrah, Lingkungan pendidikan dan status sosial anak.

## D. Strategi Perkuliahan

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Metode
1	Kegiatan Awal: a. Dosen dan mahasiswa menyiapkan bahan sumber belajar yg berkaitan dg materi kuliah. b. Dosen menjelaskan tujuan yg hendak dicapai dlm pembelajaran tatap muka.	10 Menit	Ceramah
2	Kegiatan Inti: a. Dosen menjadi pembimbing dalam diskusi b. Mahasiswa mempresentasikan tugas makalah, kelompok lain jadi penanggap atau peserta c. Dosen menambahkan penjelasan yg belum jelas dari hasil diskusi	80 Menit	Diskusi
3	Kegiatan Akhir: a. Merangkum hal-hal yang penting dari materi yg disampaikan dan hasil diskusi b. Dosen menunjukkan buku sumber yg perlu dibaca untuk materi yang akan datang menambah wawasan ttg pokok bahasan.	10 Menit	Ceramah

## E. Media:

1. Alat Tulis
2. Multi Media: Laptop, LCD, layar (White board/papan tulis)

## F. Sumber Belajar

1. Alvin L Bertrand, Kerangka acuan, metode penelitian, teori-teori tentang sosialisasi, kepribadian dan kebudayaan (terjemahan Sanafiyah Faisal), Bina Ilmu, Surabaya, 1980.
2. Philip Robinson, Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan, Rajawali, Jakarta, 1986.
3. S. Nasution, Sosiologi Pendidikan, Jemmars, Bandung, 1982.
4. Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1980

## G. Penilaian

1. Penilaian Proses (Apektif dan Psikomotor)
2. Penilaian Hasil (Cognitif)

Dosen Pengasuh,

Radiansyah, S.Ag.,M.Pd.I

## SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Mata Kuliah	: Sosiologi Pendidikan Agama
Kode Mata Kuliah	: PAI 5120
SKS	: 2 SKS
Waktu Pertemuan	: 100 Menit
Jurusan	: Jurusan PAI
Pertemuan	: 14 (keempatbelas)

### A. Standar Kompetensi :

Memahami keterkaitan antara lembaga pendidikan sekolah dengan masyarakat, dan mobilitas sosial, serta perubahan sosial.

### B. Indikator

1. Mampu menjelaskan keterkaitan antara pendidikan sekolah dengan masyarakat
2. Mampu menjelaskan mobilitas sosial, serta perubahan sosial.

### C. Materi Pokok

#### MASYARAKAT DAN PENDIDIKAN SEKOLAH

1. Hubungan sekolah dengan masyarakat.
2. Lembaga Pendidikan sekolah dan mobilitas sosial.
3. Pendidikan dan perubahan sosial.

### D. Strategi Perkuliahan

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Metode
1	Kegiatan Awal: a. Dosen dan mahasiswa menyiapkan bahan sumber belajar yg berkaitan dg materi kuliah. b. Dosen menjelaskan tujuan yg hendak dicapai dlm pembelajaran tatap muka.	10 Menit	Ceramah
2	Kegiatan Inti: a. Dosen menjadi pembimbing dalam diskusi b. Mahasiswa mempresentasikan tugas makalah, kelompok lain jadi penanggap atau peserta c. Dosen menambahkan penjelasan yg belum jelas dari hasil diskusi	80 Menit	Diskusi
3	Kegiatan Akhir: a. Merangkum hal-hal yang penting dari materi yg disampaikan dan hasil diskusi b. Dosen menunjukkan buku sumber yg perlu dibaca untuk materi yang akan datang menambah wawasan ttg pokok bahasan.	10 Menit	Ceramah

**E. Media:**

1. Alat Tulis
2. Multi Media: Laptop, LCD, layar (White board/papan tulis)

**F. Sumber Belajar**

1. Alvin L Bertrand, Kerangka acuan, metode penelitian, teori-teori tentang sosialisasi, kepribadian dan kebudayaan (terjemahan Sanafiyah Faisal), Bina Ilmu, Surabaya, 1980.
2. Philip Robinson, Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan, Rajawali, Jakarta, 1986.
3. S. Nasution, Sosiologi Pendidikan, Jemmars, Bandung, 1982.
4. A. Azizy, A.Qodri, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial. (Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat)*. Aneka Ilmu, Semarang, 2003.

**G. Penilaian**

1. Penilaian Proses (Apektif dan Psikomotor)
2. Penilaian Hasil (Kognitif)

Dosen Pengasuh,

Radiansyah, S.Ag.,M.Pd.I

## SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Mata Kuliah	:Sosiologi Pendidikan Agama
Kode Mata Kuliah	: PAI 5120
SKS	: 2 SKS
Waktu Pertemuan	: 100 Menit
Jurusan	: Jurusan PAI
Pertemuan	: 15 (kelimabelas)

### A. Standar Kompetensi :

Memahami tugas pendidikan sekolah di masa modern, persoalan putus sekolah, pengangguran dan kenakanalan remaja dengan pendidikan sekolah.

### B. Indikator

1. Mampu menjelaskan tugas lembaga pengajaran dan pend. agama di masa modern.
2. Mampu menjelaskan Masalah putus sekolah, pengangguran, dan kenakalan remaja.

### C. Materi Pokok

1. Tugas lembaga pengajaran & Pendidikan agama di masa modern.
2. Ilmuwan dan mukminin.
3. Masjid sebagai pusat kehidupan umat Islam
4. Masalah putus sekolah, pengangguran, dan kenakalan remaja.

### D. Strategi Perkuliahan

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Metode
1	Kegiatan Awal: a.Dosen dan mahasiswa menyiapkan bahan sumber belajar yg berkaitan dg materi kuliah. b.Dosen menjelaskan tujuan yg hendak dicapai dlm pembelajaran tatap muka.	10 Menit	Ceramah
2	Kegiatan Inti: a. Dosen menjadi pembimbing dalam diskusi b.Mahasiswa mempresentasikan tugas makalah, kelompok lain jadi penanggap atau peserta c.Dosen menambahkan penjelasan yg belum jelas dari hasil diskusi	80 Menit	Diskusi
3	Kegiatan Akhir: a.Merangkum hal-hal yang penting dari materi yg disampaikan dan hasil diskusi b.Dosen menunjukan buku sumber yg perlu dibaca untuk materi yang akan datang menambah wawasan ttg pokok bahasan.	10 Menit	Ceramah

**E. Media:**

1. Alat Tulis
2. Multi Media: Laptop, LCD, layar (White board/papan tulis)

**F. Sumber Belajar**

1. Alvin L Bertrand, Kerangka acuan, metode penelitian, teori-teori tentang sosialisasi, kepribadian dan kebudayaan (terjemahan Sanafiyah Faisal), Bina Ilmu, Surabaya, 1980.
2. Philip Robinson, Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan, Rajawali, Jakarta, 1986.
3. S. Nasution, Sosiologi Pendidikan, Jemmars, Bandung, 1982.
4. A. Azizy, A.Qodri, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial. (Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat)*. Aneka Ilmu, Semarang, 2003.

**G. Penilaian**

1. Penilaian Proses (Apektif dan Psikomotor)
2. Penilaian Hasil (Cognitif)

Dosen Pengasuh,

Radiansyah, S.Ag.,M.Pd.I

## SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Mata Kuliah	: Sosiologi Pendidikan Agama
Kode Mata Kuliah	: PAI 5120
SKS	: 2 SKS
Waktu Pertemuan	: 100 Menit
Jurusan	: Jurusan PAI
Pertemuan	: 16 (keenambelas)

### A. Standar Kompetensi :

Mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang telah diterima dalam pertemuan terdahulu dari perkuliahan awal sampai akhir (selesai).

### B. Indikator

1. Mahasiswa mampu memahami soal yang diberikan.
2. Mahasiswa mampu memberikan respon yang benar dan tepat terhadap soal-soal / pertanyaan yang diberikan.

### C. Materi Pokok

Soal Final Test

### D. Strategi Perkuliahan

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Metode
1	Kegiatan Awal: Membagi Soal Final Test	10 Menit	Ceramah
2	Kegiatan Inti: Mahasiswa Mengerjakan soal Final Test	80 Menit	Diskusi
3	Kegiatan Akhir: Mengumpul lembar Jawaban Final Test	10 Menit	Ceramah



**E. Sumber Belajar**

**F. Penilaian**

1. Penilaian Proses (Apektif )
2. Penilaian Hasil Tertulis atau Lisan (Cognitif)

Dosen Pengasuh,

Radiansyah, S.Ag.,M.Pd.I



## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Radiansyah, S.Ag., M.Pd.I, (Program Doktor S3 Masih dalam Tahap Penyelesaian** lahir: di Balikpapan, 09 Desember 1966. Kawin dengan Sitti Masmudah, S.Pd.I, Agama Islam, Suku Banjar, Kebangsaan Indonesia, Alamat: Jl. Raga Buana 3 Rt.45 Rw.03 No.53 C Komplek Herlina Kayu Tangi Banjarmasin. Pendidikan: a. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Baiturrahman Banjarmasin, lulus tahun 1980. b. Madrasah Tsanawiyah Negeri Kelayan Banjarmasin, lulus tahun 1983, c. Sekolah Menengah Atas PGRI 7 (SMA PGRI 7) Banjarmasin, Jurusan IPA, lulus tahun 1986, d. S1 Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Jami Banjarmasin, Jurusan Pendidikan Islam (PAI) lulus tahun 1996, e. S2 Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) 2008. Sekarang Tahun 2015 Masih Menyelesaikan Program Doktor S3 di Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, Jurusan PAI. Orang Tua: Ayah : Ramlan Sudijani (Alm), Ibu: Hj. Salabiah (Almh), Anak: 1. Ridha Mujtahidah, 2. Mahdha Riqoh Rahima, 3. Raja Ahmad Tajallie, 4. Noor Muhammad Ridho. Pengalaman Pekerjaan: a. Pernah bekerja di Perpustakaan IAIN Antasari. b. Pernah bekerja di Fakultas Syari'ah IAIN Antasari bagian Akademik dan Kemahasiswaan. c. Pernah bekerja di Fakultas Dakwah IAIN Antasari di bagian, Kemahasiswaan dan bagian Umum, Menjabat Kepala sub bagian Umum. d. Pernah bekerja di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin Menjabat Kepala

sub bagian Akademik dan Kemahasiswaan, e. Menjadi Dosen Tidak Tetap di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dari tahun 2004/2005. sampai sekarang. f. Pernah menjadi dosen tidak tetap di STAI Al Maarif Buntok Kal-Teng. g. Pernah bekerja di Kopertasi Wilayah XI Kalimantan Menjabat Kepala sub bagian Evaluasi dan Akreditasi Bina PTAIS IAIN Antasari Banjarmasin. Terhitung 1 Maret 2012 Menjabat Kepala sub bagian Tata Usaha Pusat Penelitian IAIN. Dan tahun 2013 sampai sekarang menjabat Kepala Sub Bagian Tata Usaha Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan.